



Berlayar ke Timur

Mengangkat Pendidikan Sekolah di Asmat



**Tim Konsultan Pendidikan
Universitas Sanata Dharma**

Diterbitkan atas Kerja Sama

**Pemerintah Kabupaten Asmat, YPPK Yan Smit, Keuskupan Agats
dan Universitas Sanata Dharma**

Berlayar ke Timur

Mengangkat Pendidikan Sekolah di Asmat

Tim Konsultan Pendidikan
Universitas Sanata Dharma



Penerbit
Universitas Sanata Dharma

Berlayar ke Timur

Mengangkat Pendidikan Sekolah di Asmat

Copyright © 2011

PENERBIT UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Jl. Affandi (Gejayan), Mrican

Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002

Telp. (0274) 513301, 515253 Ext.1527/1513

Fax (0274) 562383

e-mail: publisher@usd.ac.id

Diterbitkan oleh:

Penerbit Universitas Sanata Dharma
Jl. Affandi (Gejayan), Mrican
Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002
Telp. (0274) 513301, 515253;
Ext.1527/1513
Fax (0274) 562383
e-mail: publisher@usd.ac.id

Tim Penyusun

Puji Purnomo

T. Sarkim

B. Widharyanto

Rusmawan

Supratiknya

Desain Sampul:

Tata Letak:

Thoms

Cetakan Pertama

xvi, 84 hlm.; 175 x 250 mm.

ISBN: 978-602-9187-01-4

EAN: 9-786029-187014



Penerbit USD

Universitas Sanata Dharma berlambangkan daun teratai coklat bersudut lima dengan sebuah obor hitam yang menyala merah, sebuah buku terbuka dengan tulisan "*Ad Maiorem Dei Gloriam*" dan tulisan "Universitas Sanata Dharma Yogyakarta" berwarna hitam di dalamnya.

Adapun artinya sebagai berikut.

Teratai: kemuliaan dan sudut lima: Pancasila;
Obor: hidup dengan semangat yang menyala-nyala; Buku yang terbuka: ilmu pengetahuan yang selalu berkembang; Teratai warna coklat: sikap dewasa yang matang; "*Ad Maiorem Dei Gloriam*": demi kemuliaan Allah yang lebih besar.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Berlayar ke Timur
Mengangkat Pendidikan Sekolah di Asmat

Tim Konsultan Pendidikan
Universitas Sanata Dharma

Diterbitkan atas Kerja Sama
Pemerintah Kabupaten Asmat, YPPK Yan Smit,
Keuskupan Agats dan Universitas Sanata Dharma

Penerbit Universitas Sanata Dharma

Yogyakarta

2011

Berlayar ke Timur Mengangkat Pendidikan Sekolah di Asmat

Buku ini merupakan laporan penelitian lapangan sebagai persiapan pembukaan SD Satu Atap Berpola Asrama Khas Asmat yang dilakukan oleh Tim Konsultan Pendidikan Universitas Sanata Dharma dalam rangka kerjasama antara Pemerintah Kabupaten Asmat, Yayasan Pendidikan dan Persekolahan Katolik (YPPK) Yan Smit, Keuskupan Agats, dan Universitas Sanata Dharma (USD) Yogyakarta.

Tim penyusun buku ini terdiri atas:

Puji Purnomo, T. Sarkim, B. Widharyanto, Rusmawan, dan A. Supratiknya.

Hak cipta buku ini ada pada Tim Konsultan Pendidikan USD.

Cetakan pertama: Februari 2011.

SEKAPUR SIRIH

Buku ini merupakan laporan penelitian Tim Konsultan Pendidikan Universitas Sanata Dharma yang bertugas menyusun sebuah *grand design* atau rancangan besar pengembangan penyelenggaraan pendidikan sekolah di Kabupaten Asmat, Provinsi Papua, yang diawali dengan pembukaan sebuah SD Satu Atap Berpola Asrama Khas Asmat. Kegiatan ini dilaksanakan dalam kerangka kerja sama antara Pemerintah Kabupaten Asmat dan Keuskupan Agats sebagai pihak pertama, dan Universitas Sanata Dharma sebagai pihak kedua.

Buku ini diberi judul utama *Berlayar ke Timur*, meminjam pernyataan misi (*mission statement*) Romo Paulus Wiryono Priyotamtama, S.J. yang konon beliau ungkapkan pada awal beliau memangku jabatan Provinsial ordo Serikat Yesus provinsi Indonesia pada dasawarsa 1990-an. Firasat yang bernuansa profetik itu ternyata mulai terwujud menjadi kenyataan pada saat ini beliau menjabat Rektor Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, melalui penanda-tanganan nota kesepahaman kerja sama di bidang pengembangan pendidikan sekolah di Kabupaten Asmat antara Pemerintah Kabupaten Asmat dan Universitas Sanata Dharma yang didukung secara penuh oleh Keuskupan Agats.

Pada kesempatan ini Tim Konsultan Pendidikan Universitas Sanata Dharma ingin mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Sanata Dharma atas pemberian kesempatan melibatkan diri dalam tugas perutusan ini, kepada Bapak Yuvensius A. Biakai Bupati Asmat dan Bapak F.B. Sorring Wakil Bupati Asmat atas kepercayaan dan dukungan untuk melaksanakan tugas ini, kepada Mgr. Alo Murwito, OFM, Uskup Agats dan Sr. Korina Ngoe, OSU, Delegatus Pendidikan dan Ketua Yayasan Pendidikan dan Persekolahan Katolik Yan Smit, Keuskupan Agats, atas penerimaan dan dukungan yang hangat dalam pelaksanaan tugas ini, dan kepada teman-kolega baik di Universitas Sanata Dharma sendiri maupun di lingkungan Agats-Asmat yang dengan cara tertentu juga sangat berjasa memberikan dukungan bagi terlaksananya tugas ini. Segala kekurangan yang mungkin terdapat dalam laporan ini sepenuhnya merupakan tanggung jawab Tim Konsultan Pendidikan Universitas Sanata Dharma yang sekaligus menjadi tim penulis laporan ini. Selamat *berlayar!*



PEMERINTAH KABUPATEN ASMAT

Jl. Frans Kaisepo, Telp. (0902)31202, Agats 99677

ASMAT DALAM PERSPEKTIF MASA DEPAN

Sambutan Bupati Asmat

Berpijak pada realitas Asmat saat ini baik aspek kondisi obyektifnya maupun berbagai kecenderungan yang bakal dihadapi masa mendatang, maka jelas perlu kejelasan visi, misi yang jelas dan tegas bagi pembangunan Asmat ke depan. Hal ini penting sebab tanpa visi dan misi yang jelas serta komitmen dan konsistensi menjalankannya bisa dipastikan pembangunan Asmat bakal mengalami penyimpangan dan hambatan.

A. Visi dan Misi Pembangunan Asmat

Cita-cita harapan masyarakat setelah menghayatinya agar terus dilaksanakan besok dalam tugas tanggungjawab saya, kalau masyarakat memilih saya menjadi Bupati Definitif Kabupaten Asmat periode 2005-2010 mendatang, yakni:

"TERBENTUKNYA ORANG-ORANG ASMAT MENJADI MANUSIA SEUTUHNYA DALAM KEHARMONISAN BERDASARKAN PILAR, BUDAYA ASMAT, SUMBER DAYA MANUSIA YANG HANDAL, SEHAT SERTA MASYARAKAT ADIL MAKMUR DAN SEJAHTERA"

Visi tersebut sesungguhnya cukup relevan bagi pembangunan Asmat di masa mendatang. Mengapa visi tersebut berdasarkan pilar budaya? Jawabannya adalah tentu budaya merupakan akar dari hidup manusia, dan karena Asmat masih kuat dengan unsur ini, maka budaya dapat merupakan *entry point* dalam pengembangan masyarakat Kabupaten Asmat ke depan, seraya arahnya berdampak kepada pengembangan bidang lainnya. Dengan bertumpu pada visi tersebut di atas maka segala sesuatu yang dilaksanakan di masa mendatang dengan sendirinya harus mengemban misi:

1. Melestarikan nilai-nilai luhur budaya Asmat seraya mengembangkannya dalam segala aspek kehidupan seturut perkembangan zaman;

2. Memberdayakan masyarakat untuk mengembangkan sumber daya manusia yang handal dan sehat agar mampu mengelola sumber daya alam berdampak lingkungan dengan prinsip **dari kita, oleh kita dan untuk kita**, demi mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan bersama;
3. Menciptakan aparatur pemerintahan penuh pengabdian yang bersih, berwibawa, dan sejahtera;
4. Mengembangkan suasana lingkungan kehidupan perkotaan yang dinamis dan ekonomis untuk pengembangan Asmat yang berkesinambungan;
5. Mengembangkan fungsi dan peran Asmat sebagai situs warisan Papua, Nusantara, dan Dunia dari sisi budaya.

B. Tujuan Pembangunan Asmat

Melalui pembangunan yang didasarkan pada visi dan misi pembangunan tersebut di atas, maka diharapkan Asmat kembali bangkit menata kehidupan baru yang harmonis dan dinamis, tetapi dengan nuansa humanis. Berkaitan dengan itu, maka dalam lima tahun ke depan pembangunan di Asmat secara bertahap dilaksanakan dengan tujuan:

1. *Jangka Pendek*

- a. Terlaksananya pola kepemimpinan baru yang lebih kondusif yang dipercaya dan yang menerapkan prinsip-prinsip *Good Governance*.
- b. Meningkatnya koordinasi vertikal dan horisontal agar lebih berdaya guna dan berhasil guna.
- c. Terbinanya kondisi aman dan tertib di seluruh wilayah Asmat berdasarkan prinsip tertinggi bagi kehidupan orang Asmat, yakni keseimbangan. (*The very deep principle of the Asmat is the balance*).
- d. Terciptanya program pembangunan jangka menengah dan jangka panjang di bidang infrastruktur jalan-jalan transportasi, kawasan hunian urban, kebutuhan air minum, listrik, pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya, dan pembangunan kota baru.

2. *Jangka Menengah*

- a. Terjaminnya pemenuhan kebutuhan dasar dengan tingkat harga yang terjangkau masyarakat.
- b. Berkembangnya suasana kehidupan yang aman dan tertib agar segala sesuatu dapat berjalan dengan lancar.

- c. Terciptanya kegiatan aparatur pemerintahan dalam menjalankan pengabdianya.
- d. Terciptanya nuansa dimana Asmat penting di mata dunia dengan tetap menjaga relasi dan kerjasama antar daerah dan dengan pemerintah pusat.
- e. Terciptanya kerjasama di bidang pemerintahan, adat dan agama (tiga tungku).
- f. Meningkatkan hubungan dan kerjasama dengan dunia akademik, dunia kesehatan, dan dunia usaha.
- g. Meningkatkan dunia usaha investasi.
- h. Meningkatkan sosio-budaya dan menjaga, melestarikan, dan mengembangkan budaya Asmat sebagai situs warisan dunia.
- i. Berkembangnya rasa terayomi dan perlakuan yang adil bagi seluruh lapisan masyarakat.
- j. Terselamatkan dan terjaganya kelestarian lingkungan hidup.
- k. Berkembangnya eksistensi kebudayaan daerah dan nasional yang kreatif sesuai kepribadian bangsa.
- l. Semakin maraknya kehidupan generasi muda, kesenian dan olah raga dalam mengukir prestasi.
- m. Semakin meningkatnya kesetaraan gender (peranan wanita) di wilayah Asmat.

3. ***Jangka Panjang***

- a. Terciptanya suasana kualitatif fungsi dan peranan Asmat sebagai bakal situs warisan dunia yang mengembangkan budaya pendidikan dan perekonomian masyarakat secara berkesinambungan.
- b. Dipertahankannya identitas daerah dan nasional agar senantiasa berkembang dinamis seirama dengan perkembangan zaman.
- c. Dikembangkannya kemampuan kerjasama dengan pihak LMAA dan agama dalam memberikan pengayoman kepada seluruh warga masyarakat.
- d. Dikembangkannya ruang kehidupan dan penghidupan yang layak dan memadai bagi setiap orang.

C. **Kebijakan**

- 1. Mengembangkan budaya daerah dan nasional.
- 2. Mengupayakan terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, pelayanan publik, dan pelayanan kebutuhan yang diperlukan masyarakat.

3. Meningkatkan koordinasi pemerintah daerah dengan pihak terkait.
4. Meningkatkan penegakan supremasi hukum dan ketertiban masyarakat.
5. Meningkatkan disiplin dan kesejahteraan aparat.
6. Meningkatkan perekonomian masyarakat.
7. Menciptakan *good governance* dalam pemerintahan dengan aparatnya yang berjiwa membangun.
8. Meningkatkan kerjasama antar daerah, dengan pemerintah pusat, dan bila perlu dengan dunia internasional.
9. Memantapkan momentum bahwa Asmat penting di mata dunia dan memakai momentum tersebut demi pengembangan daerah.
10. Mengembangkan aset industri pariwisata.
11. Melestarikan lingkungan hidup dengan mengoptimalkan daya olah dan daya dukung.
12. Meningkatkan peran pemuda dalam kesenian dan olah raga di daerah.
13. Meningkatkan kepedulian akan bencana yang terjadi di tempat lain.

D. Strategi

Strategi yang akan ditempuh dalam rangka realisasi kebijakan tersebut di atas, pada garis besarnya dibagi dalam tiga tahap, yakni:

1. Reevaluasi keadaan secara menyeluruh, meliputi:
 - a. Reinventarisasi (*stock opname*) aset, modul, potensi finansial, *natural resources*, dan sebagainya agar penentu kebijakan pemerintah dan pembangunan serta seluruh masyarakat dapat memperoleh gambaran jelas tentang kondisi riil Asmat saat melihat seberapa besar kekuatan yang ada untuk membangun Asmat ke depan.
 - b. Meninjau dan bila perlu mencabut peraturan atau keputusan yang tidak relevan. Ini dipandang penting untuk mengukur nilai urgensi, relevansi serta efektivitasnya bagi upaya pemberdayaan masyarakat.
 - c. Mengkaji ulang kebijakan, program pemerintah dan pembangunan yang sedang berjalan serta peraturan yang mendasarinya.
2. Restrukturisasi, revitalisasi dan redinamisasi, meliputi:
 - a. Menempatkan aparat sesuai dengan disiplin ilmu dan kebutuhan.
 - b. Meningkatkan kesejahteraan aparat.

- c. Membina disiplin aparat.
 - d. Memperbaiki loyalitas terhadap pimpinan masing-masing unit.
 - e. Memperbaiki sistem pelayanan publik.
3. Rehabilitasi kondisi kehidupan sosial dengan cara:
- a. Membenahi sistem serta intensitas komunikasi sosial timbal-balik, baik horisontal maupun vertikal.
 - b. Menegakkan hukum secara konsisten dan tegas demi terwujudnya kehidupan sosial yang aman, tertib, dan lancar.
 - c. Memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar/pokok masyarakat (sandang, pangan, perumahan, listrik, air minum, kesehatan, pendidikan dan lain-lain).
 - d. Memberdayakan masyarakat dengan mendorong peningkatan peran lembaga, asosiasi, perkumpulan yang ada untuk mengembangkan diri, misalnya LMAA, Far-far, sistem wali, dan sebagainya.
 - e. Memberantas prostitusi liar di hutan-hutan pada bevak-bevak gaharu yang akan sangat merugikan kualitas dan kuantitas penduduk.

Asmat, Juli 2007

Yuvensius A. Biakai
Bupati Asmat

SAMBUTAN USKUP AGATS



Keuskupan Agats Kotak Pos 14, Timika 99910, Papua, INDONESIA

Telp. : 0902. 31056 (Kantor), 31057 (Rumah). Fax. 0902. 31058, E-mail : uskup-agats@uuplus.com

Peningkatan Mutu Pendidikan Asmat: Sebuah kebutuhan mendesak

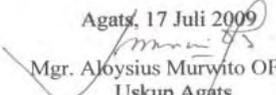
Sudah amat sering kita berbicara mengenai pendidikan persekolahan di wilayah Asmat yang amat memprihatinkan. Berbagai upaya khususnya dilingkungan Yayasan Pendidikan Persekolahan Yan Smit (YPPK Yan Smit) telah diusahakan. Namun upaya-upaya selama beberapa tahun terakhir ini sepertinya tidak banyak membawa perubahan dan peningkatan. Masih ada saja anak yang secara resmi tamat sekolah dasar belum bisa menghitung, menulis dan membaca. Betapa sedihnya apabila dalam percakapan sehari-hari dengan anak murid Sekolah Menengah Pertama belum bisa juga menghitung dengan cepat dan tepat. Hal serupa tatkala seorang anak membaca kutipan Kitab Suci di sebuah mimbar dengan tertatih-tatih. Anak-anak tadi bukan kekecualian tetapi mewakili keadaan umum kondisi anak-anak kita di Asmat.

Ada sejumlah factor yang menyebabkan keadaan anak-anak jauh di bawah ukuran yang seharusnya. Faktor orang-tua dan masyarakat yang kurang terlibat dalam pendidikan anak-anaknya, factor guru yang tidak profesional dan dedikasinya amat rendah, factor lingkungan geografis yang tidak mudah dijangkau, dlsb.

Oleh karena itu gagasan membangun sebuah sekolah “unggulan” dari Bapak Bupati Kepala Daerah Asmat dengan menjalin kerja-sama dengan Universitas Sanata Dharma dan Yayasan Pendidikan dan Persekolahan katolik “Yan Smit”, kami sambut secara positif. Kata unggulan barangkali untuk sementara tidak perlu disamakan maknanya dengan sekolah-sekolah unggulan di tempat lain yang mampu mencetak anak-anak pintar dan hebat bahkan menjadi juara tingkat dunia, mengingat keadaan umum pendidikan di daerah Asmat masih jauh ketinggalan. Namun sebuah cita-cita untuk mewujudkan sebuah sekolah yang memiliki sistim yang baik dan didukung oleh prasarana yang memadai serta tenaga yang cukup professional dan pendidikan yang kontekstual patut kita dukung.

Saya atas nama Keuskupan Agats menyambut terbitnya buku arah dasar sekolah unggulan di Sawa-Erma dengan ucapan terimakasih kepada pihak Universitas Sanata Dharma. Buku ini tidaklah terbit begitu saja tetapi dimulai dengan studi lapangan dan dibawakan kepelbagai forum untuk mendapat tanggapan. Terimakasih pula kepada pihak pemerintah yang dalam hal ini diwakili bapak bupati dan Yayasan Pendidikan Persekolahan Katolik Yan Smit yang terus berjuang dengan tidak kenal lelah mewujudkan sebuah sekolah yang mampu mempersiapkan tunas-tunas muda di wilayah Asmat sebagai kader-kader masyarakat yang cakap, tangguh, memiliki integritas tinggi dan beriman, di masa depan.

Agats, 17 Juli 2009


Mgr. Aloysius Murwito OFM
Uskup Agats



UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Jl. Afandi (Gejayan), Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002,
Tlp (0274) 513301, 515352, Fax: (0274)562383,
Homepage: <http://www.usd.ac.id>

SAMBUTAN REKTOR
UNIVERSITAS SANATA DHARMA :

“Perwujudan Visi USD Ke Arah Timur”

Buku ini diberi judul *Berlayar Ke Timur : Mengangkat Pendidikan Sekolah di Asmat*. Alasan pemberian nama ini telah disampaikan oleh Tim Konsultan Pendidikan USD selaku penyusun buku pada pengantar Sekapur Sirih. Kini yang kiranya perlu disampaikan adalah semangat, api, atau roh apa telah mendorong USD untuk mengambil pilihan pergi melayani saudara-saudaranya sebangsa dan setanah air yang berada di timur? Jawaban pertanyaan macam ini tentunya harus dikaitkan dengan pemaknaan atas Visi USD yang dirumuskan : **Terwujudnya Masyarakat Indonesia Yang Semakin Bermartabat**.

Visi di atas diharapkan menjadi sumber semangat, api, atau roh yang akan menggerakkan segenap warga paguyuban widyani Universitas Sanata Dharma dalam mewujudkan Tri Dharmanya. Gambaran Indonesia yang semakin bermartabat adalah gambaran Indonesia sebagai rantai zamrud yang memberikan sinar terang kemanusiaan di sepanjang garis katulistiwa. Sinar terang kemanusiaan ini diharapkan bisa memancar dan menyinari perjalanan bangsa Indonesia mengarungi abad 21. Sinar terang kemanusiaan inilah yang kita yakini mampu mengangkat martabat bangsa. Sinar terang kemanusiaan ini hanya bisa dimunculkan oleh manusia-manusia Indonesia yang berakal-budi cerdas, berhati mulia, dan berwatak ksatria. Mereka bisa ditemukan di semua pulau sepanjang Sabang sampai Merauke. Mimpi macam inilah yang telah menggerakkan hati lima anggota Tim Konsultan Pendidikan USD untuk menyambut positif gagasan tentang pembukaan SD Satu Atap berpola Asrama Khas Asmat di Kabupaten Agats, yang dipercayakan pengelolaannya kepada Yayasan Pendidikan dan Persekolahan Katolik (YPPK) Yan Smit, Keuskupan Agats, Papua Barat.

Dengan diterbitkannya buku ini, saya selaku pimpinan USD sangat berharap agar semangat, api, atau roh yang telah menggerakkan anggota Tim Konsultan Pendidikan USD bisa mengobarkan pula semangat, api, atau roh yang sama dalam hati segenap warga paguyuban widyani Universitas Sanata Dharma lainnya. Pada gilirannya, semangat, api atau roh serupa akan mengobarkan pula hati saudara-saudara lain untuk memperjuangkan bersama-sama terwujudnya masyarakat Indonesia yang semakin bermartabat. Selamat membaca.

Yogyakarta, Februari 2011

Dr. Ir. P. Wiryono P.,S.J.

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH	v
SAMBUTAN BUPATI ASMAT	vi
SAMBUTAN USKUP AGATS	xi
SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS SANATA DHARMA	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II BUMI DAN MASYARAKAT PAPUA	2
A. Tanah Papua	2
B. Penduduk Papua	4
C. Pembagian Administratif Daerah di Papua	6
D. Agama dan Kesenian di Papua	7
BAB III MASYARAKAT DAN BUDAYA ASMAT	10
A. Bumi dan Penduduk Asmat	10
B. Beberapa Kota Penting di Asmat	12
C. Budaya Asmat.....	13
D. Kehidupan Masyarakat Asmat.....	16
E. Misi Kristiani di Asmat	19
BAB IV SITUASI PENDIDIKAN SEKOLAH DI KABUPATEN ASMAT .	23
A. Pertanggung-jawaban Metode	23
B. Situasi Kehidupan Masyarakat Asmat Kini	25
C. Situasi Pendidikan Sekolah di Asmat	29
1. Situasi Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Sekolah di Kabupaten Asmat.....	29
2. Keyakinan, Aspirasi, dan Kebutuhan Masyarakat Asmat Terhadap Pendidikan	47
3. Tanggapan Masyarakat Terhadap Rencana Pemerintah Kabupaten Asmat Membuka Sekolah Dasar Satu Atap Berpola Asrama Khas Asmat	50
4. Beberapa Prakarsa Yang Pernah dan Sedang Diusahakan ...	55
D. Pembahasan	59

BAB V RANCANGAN BESAR (<i>GRAND DESIGN</i>) SEKOLAH DASAR SATU ATAP BERPOLA ASRAMA KHAS ASMAT DI SAWA ER ..	65
A. Tujuan Pendidikan Nasional, Pendidikan Dasar dan Visi, Misi, Tujuan, serta Sasaran dan Strategi SD Satu Atap Berpola Asrama Khas Asmat di Sawa Er	66
B. Standar Kompetensi Lulusan SD Satu Atap Berpola Asrama Khas Asmat di Sawa Er	75
C. Struktur Kurikulum SD Satu Atap Berpola Asrama Khas Asmat di Sawa Er	76
D. Struktur Organisasi SD Satu Atap Berpola Asrama Khas Asmat di Sawa Er	77
BAB VI PENUTUP	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN NOTA KESEPAHAMAN ANTARA PEMERINTAH KABUPATEN ASMAT DENGAN UNIVERSITAS SANATA DHARMA MENGENAI KERJASAMA DI BIDANG PENDIDIKAN	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta Papua.....	2
Gambar 2.	Peta Topografi Papua.....	3
Gambar 3.	Penduduk Papua.....	5
Gambar 4.	Menghormati Roh Leluhur di Asmat.....	8
Gambar 5.	Bangunan Gereja di Asmat.....	9
Gambar 6.	Pembagian Wilayah Kabupaten Asmat.....	11
Gambar 7.	Asmat Identik dengan Rawa.....	11
Gambar 8.	Agats Kota Jembatan.....	12
Gambar 9.	Sarana Transportasi di Asmat.....	13
Gambar 10.	Jew, Rumah Bujang Asmat.....	14
Gambar 11.	Hasil Seni Ukir dan Seni Patung Asmat.....	15
Gambar 12.	Denyut Kehidupan di Asmat.....	17
Gambar 13.	Salah Satu Sisi Dermaga di Agats.....	18
Gambar 14.	Katedral Keuskupan Agats.....	19
Gambar 15.	Museum Kebudayaan dan Kemajuan Asmat.....	20
Gambar 16.	Foto Yan Smit.....	21
Gambar 17.	Rumah Ziarah, Rekonsiliasi dengan Arwah Yan Smit.....	22
Gambar 18.	Kehidupan Beragama di Asmat.....	26
Gambar 19.	Anak-anak Asmat.....	27
Gambar 20.	<i>Speed boat</i> Milik Pemerintah Kabupaten Asmat.....	28
Gambar 21.	SD YPPK Sawa Er.....	30
Gambar 22.	Suasana Kelas di Sebuah SD di Asmat.....	31
Gambar 23.	Pertemuan Tetua Adat, Kepala Kampung, Wakil Pemuda, dan Ibu-ibu PKK di Gereja (Gereja dan Jew) Sawa Er.....	33
Gambar 24.	Keluarga Asmat: Ayah, Mama, dan Anak.....	35
Gambar 25.	Guru dan Kepala SD di Asmat.....	37
Gambar 26.	Suasana Pertemuan Kepala Sekolah dan Guru.....	41
Gambar 27.	Suasana Pertemuan Pejabat di Kabupaten Asmat..	43
Gambar 28.	Siswa-siswi SD di Kabupaten Asmat.....	46
Gambar 29.	Bevak Tempat Pondokan Siswa Asal Kampung dan Kompleks Perumahan Pejabat di Agats.....	48
Gambar 30.	Suasana SMP dan SMA di Kabupaten Asmat.....	49
Gambar 31.	Jew di Sawa Erma sebagai Model Asrama.....	52
Gambar 32.	Anak Asmat Belajar Mandiri.....	54
Gambar 33.	Pembangunan Ekonomi Rakyat Asmat.....	58
Gambar 33.	Bagan Struktur Organisasi SD Satu Atap.....	77



BAB I

PENDAHULUAN

Berdasarkan Surat Kesepahaman Nomor 446/495/007/MOU-USD/XII/2006 antara Bupati Kabupaten Asmat dan Rektor Universitas Sanata Dharma yang ditandatangani pada tanggal 15 Desember 2006 di Yogyakarta, pemerintah daerah Kabupaten Asmat menjalin kerja sama berjangka waktu minimal enam tahun dengan Universitas Sanata Dharma dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan sistem pendidikan sekolah publik di Kabupaten Asmat, dimulai dengan mengembangkan sebuah SD Satu Atap Berpola Asrama Khas Asmat di salah satu distrik. Dalam rangka mempersiapkan realisasi kerja sama tersebut sebuah Tim Peneliti terdiri dari empat orang dosen senior Universitas Sanata Dharma, meliputi Dekan FKIP, Ketua Program Studi PGSD, seorang dosen FKIP, dan seorang dosen Fakultas Psikologi yang diberi penugasan di Prodi PGSD, melakukan penelitian lapangan di dua distrik di kabupaten Asmat, yaitu di Sawa Erma dan Atsj antara tanggal 29 Mei dan 6 Juni 2007.

Buku ini berisi laporan penelitian berikut *grand design* pengembangan sistem pendidikan dasar publik yang berbasis budaya lokal untuk Kabupaten Asmat yang disusun berdasarkan analisis yang mendalam terhadap temuan-temuan penelitian lapangan dan studi dokumen historis tentang masyarakat Papua pada umumnya dan masyarakat Asmat khususnya. Buku ini terdiri atas lima bab. Bab I adalah pendahuluan. Bab II dan III berisi deskripsi tentang bumi dan masyarakat Papua serta Asmat, yang didasarkan khususnya pada temuan-temuan hasil penelitian dokumen. Bagian ini dimaksudkan untuk memberikan latar belakang historis tentang masyarakat dan kebudayaan Papua pada umumnya dan Asmat pada khususnya. Bab IV berisi paparan temuan-temuan penelitian lapangan tentang masyarakat dan budaya Asmat, dengan perhatian khusus pada situasi pendidikan sekolah di Asmat, berikut analisisnya. Bab V berisi *grand design* atau rancangan besar pengembangan sistem pendidikan sekolah berbasis budaya lokal di Kabupaten Asmat dengan perhatian khusus pada rencana pembukaan SD Satu Atap Berpola Asrama Khas Asmat di salah satu distrik di Asmat, yaitu di Sawa Erma, meliputi antara lain beberapa komponen utamanya, yaitu sasaran yang hendak dicapai, strategi yang ditempuh untuk mencapai masing-masing sasaran, jadwal pelaksanaan masing-masing strategi, serta pelaksana atau penanggungjawabnya. Hal-hal di atas akan dipaparkan secara berturut-turut dalam halaman-halaman berikut ini.

BAB II

BUMI DAN MASYARAKAT PAPUA

A. Tanah Papua

Bumi Papua konon mulai semakin dikenal orang luar sejak sekelompok pelaut Spanyol di bawah pimpinan Ynigo Ortiz de Retes mendarat di salah satu muara Sungai Amberna di pantai utara Papua Barat pada tanggal 20 Juni 1545 dalam pelayaran mereka ke Meksiko dengan kapal San Juan. Konon Ortiz de Retes jugalah yang menamai dunia baru itu *Nueva Guinea* atau Guinea Baru (Bachtiar, 1994). Guinea atau tepatnya Pantai Guinea sendiri adalah nama daerah di Afrika dengan penduduk berkulit hitam dan yang sudah terlebih dulu disinggahi para pelaut-penakluk Spanyol. Ketika melihat penduduk Papua juga berkulit hitam, agaknya Ortiz de Retes teringat pada daerah di Afrika itu dan menamai dunia baru itu Guinea Baru (Koentjaraningrat, 1994a).



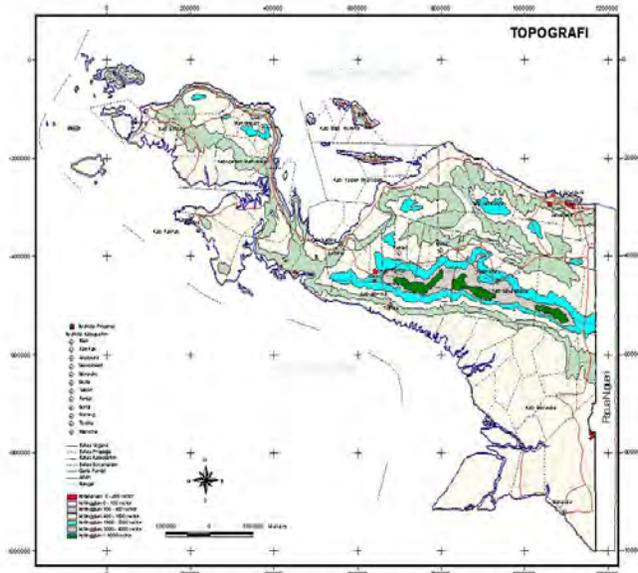
Gambar 1. Peta Papua

Masih ada beberapa nama lain yang dilekatkan pada daerah pulau yang berbentuk burung atau dinosaurus raksasa itu. Pertama, nama Papua sendiri konon pertama kali dicetuskan oleh seorang pelaut Portugis,

Antonio d'Arbreu yang singgah di salah satu pantai Papua pada 1551, jadi sesudah Ortiz de Retes. Kata ini konon berasal dari kata Melayu *pua-pua* yang berarti keriting. Maka, Papua kurang lebih berarti pulau dengan penduduk berambut keriting (Koentjaraningrat, 1994a). Namun, ada pula yang menyatakan bahwa Papua berarti "daerah hitam tempat perbudakan" (Bambang Budi Utomo, 2007).

Kedua, nama Irian konon berasal dari kata *Iryan* dalam bahasa Biak yang berarti "sinar matahari yang menghalau kabut di laut" sehingga ada "harapan" bagi para nelayan Biak untuk menyeberang ke arah daratan Irian. Konon nama ini diusulkan oleh Frans Kaisiepo dalam Konperensi Malino tahun 1946, namun Bung Karno memelesetkannya menjadi Irian, kependekan dari *Ikut Republik Indonesia Anti Nederland* (Koentjaraningrat, 1994a).

Nama Irian, tepatnya Irian Barat dan kemudian Irian Jaya, masing-masing dipakai selama pemerintahan Orde Lama dan Orde Baru. Memasuki masa reformasi tepatnya pada 1 Januari 2000 nama Papua disahkan oleh Presiden Abdurrahman Wahid untuk menggantikan Irian Jaya sebab konon nama itu lebih disukai oleh masyarakat Papua Barat sendiri. Namun seperti akan kita lihat, selain Papua nama Irian Jaya pun ternyata tetap dipertahankan hingga kini.



Gambar 2. Peta Topografi Papua

Seiring dengan kolonialisasi Belanda atas berbagai wilayah Nusantara, sejak 1823 daerah Papua Barat sudah dianggap sebagai bagian dari tanah jajahan Hindia-Belanda. Pemerintah Hindia-Belanda mula-mula

membagi Papua Barat menjadi dua wilayah pemerintahan, yaitu wilayah utara dengan ibukota Manokwari dan wilayah barat dan selatan dengan ibukota Fakfak. Kemudian wilayah selatan dijadikan wilayah pemerintahan tersendiri dengan ibukota Merauke.

Agaknya mengikuti pembagian wilayah pemerintahan yang ditetapkan oleh Hindia Belanda, secara tradisional topografi wilayah Papua Barat dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, daerah Kepala Burung meliputi bagian wilayah di sebelah barat garis tegak lurus yang ditarik dari kota Nabire ke bawah, ke arah Laut Arafura. Secara umum daerah ini terdiri atas deretan pegunungan tinggi. Dataran rendah yang terdapat di pantai barat di sekitar Teluk Berau merupakan tanah rendah yang dipenuhi rawa dan sungai, serta kaya akan hasil tambang minyak.

Kedua, daerah Pegunungan Jayawijaya hingga pantai utara Papua berhadapan dengan Samudera Pasifik yang membentang dari sekitar kota Nabire di sebelah barat sampai sekitar teluk dan kota Jayapura di sebelah timur. Daerah ini masih bisa dibagi ke dalam empat wilayah, yaitu daerah pegunungan Jayawijaya sendiri, daerah Danau-danau Tengah, daerah Pegunungan Utara, dan daerah dataran rendah di bagian utara yang berawa-rawa. Dari daerah pegunungan ini mengalir beratus-ratus sungai besar-kecil ke arah baik Samudera Pasifik di utara, Laut Banda di barat, maupun Laut Arafura di selatan.

Ketiga, daerah dataran rendah di sebelah selatan Pegunungan Jayawijaya sampai pantai selatan Papua berhadapan dengan Laut Arafura yang membentang dari sekitar kota Timika di sebelah barat sampai ke sekitar kota Merauke di sebelah timur. Sebagian besar daerah ini terdiri dari rawa-rawa diselang-seling muara ratusan sungai besar-kecil yang berlumpur.

B. Penduduk Papua

Penduduk Papua Barat juga bisa digolongkan menjadi tiga tipe (Koentjaraningrat, 1994b). Tipe I adalah penduduk yang tinggal di daerah-daerah pantai dan hilir sungai-sungai besar-kecil baik di daerah pantai utara maupun selatan Papua Barat yang terdiri dari daerah rawa yang sangat luas. Mereka hidup menetap di desa-desa yang dibangun di tepi laut atau sungai. Mata pencaharian pokok mereka adalah meramu sagu sekaligus nelayan sungai dan pantai. Sagu dan berbagai jenis ikan, kerang-kerangan termasuk udang dan kepiting, serta penyu sangat banyak dan sangat mudah didapat di rawa-rawa dan muara-muara sungai yang tersebar di pantai-pantai dataran rendah bagian utara dan selatan Papua Barat. Namun tanah rawa berlumpur itu sekaligus merupakan sorga bagi aneka jenis reptil seperti buaya, ular, dan aneka kadal. Sebagian di antara penduduk Tipe I ini juga berkebun, namun hanya secara terbatas.

Tipe II adalah penduduk yang tinggal di daerah hulu sungai-sungai besar-kecil di kaki-kaki pegunungan yang berhutan lebat di bagian tengah Papua Barat. Mereka hidup dalam kelompok-kelompok yang berpindah-pindah, kendati lazimnya mereka memiliki tempat menetap di dalam hutan termasuk tempat-tempat yang mereka pandang keramat dan mereka aku sebagai asal nenek-moyang mereka. Tidak banyak jenis binatang buas hidup di dalam rimba belantara ini, kecuali babi dan anjing hutan. Sebaliknya, terdapat banyak jenis binatang lebih kecil seperti binatang berkantung, tikus, dan bajing terbang, serta aneka jenis unggas seperti burung enggano, raja kakatua, dara bermahkota, dan cendrawasih. Mata pencaharian pokok penduduk Tipe II ini adalah meramu sagu, berburu babi dan binatang hutan lainnya, dan mencari ikan di sungai. Mereka tidak berkebun dan tidak membangun desa-desa.



Gambar 3. Penduduk Papua

Tipe III adalah penduduk yang menghuni dataran-lembah besar di daerah pegunungan di bagian tengah Papua Barat. Mereka hidup dalam desa-desa kecil yang lazimnya hanya terdiri dari satu keluarga luas. Mata pencaharian pokok mereka adalah bercocok-tanam di ladang dan berkebun, menanam aneka jenis ubi dan tanaman makanan lainnya. Mereka tidak meramu sagu dan tidak mencari ikan. Di dunia luar penduduk tipe III ini terkenal karena jenis pakaian atau lebih tepat penutup aurat khas yang lazim dikenakan kaum prianya, yaitu *koteka*.

Cara lain membagi penduduk Papua Barat adalah berdasarkan daerah kebudayaan sebagaimana diidentifikasi oleh kalangan antropologi, yang mencakup 23 daerah kebudayaan (Koentjaraningrat, 1994b). Daerah kebudayaan ini kira-kira setara dengan *rumpun* yang terdiri dari beberapa suku dengan bahasa, adat-istiadat, dan kebudayaan yang berlainan. Pembagian ini dipakai oleh pemerintah Hindia Belanda untuk membagi Papua Barat ke dalam 23 wilayah administratif pada masa sebelum Perang Dunia II menggantikan cara pembagian lama yang lebih

sederhana, dan yang ternyata juga diambilalih oleh pemerintah Indonesia sesudah merdeka.

Secara administratif setiap daerah kebudayaan mencakup suatu wilayah yang lebih kecil dari kabupaten namun lebih luas dari kecamatan dan dipimpin oleh seorang *Kepala Pemerintahan Setempat* (KPS), sehingga terdapat 23 wilayah KPS. Wilayah-wilayah KPS yang dimaksud meliputi: (1) Raja Ampat, mencakup beberapa pulau di ujung barat daerah Kepala Burung; (2) Sorong, mencakup ujung utara-barat daerah Kepala Burung; (3) Teminabuan, mencakup bagian tengah-selatan daerah Kepala Burung; (4) Manokwari, mencakup bagian utara-timur daerah Kepala Burung; (5) Bintuni, mencakup bagian tengah daratan daerah Kepala Burung; (6) Ransiki, mencakup pantai timur daerah Kepala Burung dan beberapa pulau kecil di Teluk Cendrawasih; (7) Biak, mencakup beberapa pulau di bagian utara Teluk Cendrawasih, termasuk Pulau Biak; (8) Yapen, mencakup beberapa pulau di bagian tengah Teluk Cendrawasih termasuk Pulau Yapen; (9) Wendamen, mencakup beberapa pulau di bagian selatan Teluk Cendrawasih sampai meliputi pantai utara bagian leher daerah Kepala Burung; (10) Waropen, mencakup bagian barat pantai utara Papua Barat; (11) Sarmi, mencakup bagian tengah pantai utara Papua Barat; (12) Nimboran, mencakup sebuah wilayah kecil di bagian timur Sarmi; (13) Jayapura, mencakup bagian timur pantai utara Papua Barat yang berbatasan dengan Papua Nugini; (14) Jayawijaya, mencakup bagian timur Pegunungan Jayawijaya yang berbatasan dengan Papua Nugini; (15) Digul Hulu, mencakup wilayah daratan di sebelah selatan Jayawijaya; (16) Muyu, mencakup daratan di sebelah timur Digul Hulu yang berbatasan dengan Papua Nugini; (17) Merauke, mencakup ujung timur pantai selatan Papua Barat yang berbatasan dengan Papua Nugini; (18) Mappi, mencakup wilayah pantai selatan di sebelah barat daya Merauke; (19) Asmat, mencakup wilayah pantai selatan Papua Barat di sebelah barat Mappi; (20) Mimika, mencakup wilayah pantai selatan Papua Barat di sebelah barat Asmat; (21) Kaimana, mencakup daratan di bagian tengah Papua Barat di bawah Pegunungan Jayawijaya; (22) Fakfak, mencakup pantai timur bagian leher daerah Kepala Burung; dan (23) Paniai, mencakup pantai barat bagian kaki di bawah daerah Kepala Burung.

C. Pembagian Administratif Daerah di Papua

Di zaman Orde Baru secara administratif Papua Barat merupakan sebuah propinsi, disebut Propinsi Irian Jaya, yang terdiri atas 9 kabupaten, yaitu: (1) Sorong, mencakup kira-kira Raja Ampat serta sebagian Sorong dan Teminabuan; (2) Manokwari, mencakup Manokwari, Bintuni dan

Ransiki; (3) Biak-Numfor, mencakup Biak; (4) Yapen-Waropen, mencakup Yapen, Wendamen, dan Waropen; (5) Fakfak, mencakup Fakfak dan Paniai; (6) Paniai, mencakup Kaimana; (7) Jayapura, mencakup Sarmi, Nimboran, dan Jayapura; (8) Jayawijaya, mencakup Jayawijaya; dan (9) Merauke, mencakup Digul Hulu, Muyu, Merauke, Mappi, Asmat, dan Mimika.

Sejak masa Reformasi tahun 1999 hingga kini, Irian Jaya yang kemudian dinamai kembali Papua secara administratif dibagi menjadi dua propinsi, masing-masing terdiri atas 7 dan 14 kabupaten dan/atau kota. Pertama, Propinsi Papua Barat meliputi: (1) Kabupaten Mimika, dan (2) Kabupaten Kaimana sebagai pemekaran dari Kabupaten Fakfak, yang pertama sejak 1999 dan yang kedua sejak 11 Desember 2002; (3) Kabupaten Teluk Bintuni dan (4) Kabupaten Wondama masing-masing sebagai pemekaran dari Kabupaten Manokwari sejak 11 Desember 2002; (5) Kabupaten Raja Ampat, (6) Kabupaten Sorong Selatan, dan (7) Kota Sorong sebagai pemekaran dari Kabupaten Sorong, dua yang pertama sejak 11 Desember 2002 sedangkan yang ketiga sejak 4 Oktober 1999.

Kedua, Propinsi Papua meliputi (1) Kabupaten Boven Digoel, (2) Kabupaten Mappi, dan (3) Kabupaten Asmat, ketiganya sebagai pemekaran dari Kabupaten Merauke sejak 11 Desember 2002; (4) Kabupaten Yahukimo, (5) Kabupaten Pegunungan Bintang, dan (6) Kabupaten Tolikara, sebagai pemekaran dari Kabupaten Jayawijaya sejak 11 Desember 2002; (7) Kabupaten Sarmi, (8) Kabupaten Keerom, dan (9) Kota Jayapura sebagai pemekaran dari Kabupaten Jayapura sejak 11 Desember 2002 untuk dua yang pertama, sedangkan yang ketiga sejak 2 Agustus 1993; (10) Kabupaten Supiori sebagai pemekaran dari Kabupaten Biak Numfor sejak 18 Desember 2003; (11) Kabupaten Waropen sebagai pemekaran dari Kabupaten Yapen Waropen sejak 11 Desember 2002; dan (12) Kabupaten Nabire, (13) Kabupaten Paniai, dan (14) Kabupaten Puncak Jaya, sebagai pemekaran Kabupaten Paniai pada tahun 1999.

D. Agama dan Kesenian di Papua

Agama asli masyarakat Papua adalah animisme. Di kalangan warga Asmat, misalnya, hidup keyakinan bahwa tanah Asmat dihuni oleh roh-roh yang tidak terhitung jumlahnya. Bahkan benda-benda mati pun memiliki kekuatan gaib yang bisa mempengaruhi kehidupan. Di Asmat, seperti juga di banyak daerah lain di Papua, harapan hidup relatif rendah, akibat masih banyaknya jenis penyakit mematikan seperti malaria, disentri, muntaber, dan bronkhitis. Menurut kepercayaan orang Asmat, kenyataan pahit ini bersumber dari kejahatan magis yang dilakukan oleh orang-orang

kampung tertentu yang tidak puas, oleh roh leluhur yang juga tidak puas, atau oleh roh binatang buas (Schneebaum, 1985).



Gambar 4. Menghormati Roh Leluhur di Asmat

Orang Belanda mulai menyebarkan agama Protestan sejak tahun 1855 khususnya di daerah pantai utara Papua, mulai dari pulau-pulau di Teluk Cendrawasih sampai ke bagian barat daerah Kepala Burung dengan pusat di Manokwari. Penyebaran agama Katolik dimulai lebih kemudian, yaitu tahun 1894, khususnya di pantai selatan Papua dan berpusat di Merauke.

Penyebaran agama Protestan dan Katolik dibarengi dengan usaha menyelenggarakan pelayanan pendidikan dan kesehatan untuk masyarakat setempat. Sejarah pendidikan sekolah di Papua antara lain ditandai dengan penyelenggaraan sekolah-sekolah guru yang pertama di daerah Teluk Cendrawasih oleh para misionaris Protestan. Dipelopori oleh para biarawan Fransiskan dari Belanda pada tahun 1923 para misionaris Katolik mulai mendirikan sekolah-sekolah di sekitar Merauke, sehingga dalam waktu kira-kira sepuluh tahun ada lebih dari 100 sekolah Katolik tersebar di Papua Selatan, termasuk di Agats dan Mimika. Pada tahun 1936 para biarawan Fransiskan juga mulai menyiarkan agama Katolik dan mendirikan sekolah-sekolah Katolik di daerah Kepala Burung dengan pusat di Manokwari, bahkan sampai ke daerah-daerah di Pegunungan Jayawijaya yang berbatasan dengan Papua Nugini. Tahun 1980 para biarawan OSC juga memulai karya pelayanan mereka khususnya di bagian pantai selatan Papua Barat dengan pusat di Agats.

Penyiaran agama teistik sedikit banyak berpengaruh terhadap nasib kebudayaan dan kesenian lokal. Sejumlah kebiasaan yang dipandang bertentangan dengan ajaran Kristiani, seperti mengayau, dilarang baik oleh pemerintah Belanda maupun para misionaris Kristiani. Namun karena



Gambar 5. Bangunan Gereja di Asmat

berbagai kebiasaan tersebut lazimnya juga dikaitkan dengan jenis-jenis kesenian tertentu seperti seni ukir dan tari-tarian, pelarangan itu sedikit banyak berdampak terhadap kemunduran bahkan punahnya sejumlah jenis kesenian lokal di Papua.

Salah satu jenis kesenian yang cukup maju di Papua adalah seni ukir. Konon kesenian ini bisa dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) seni ukir kawasan Teluk

Cenderawasih; (2) seni ukir kawasan Jayapura; dan (3) seni ukir kawasan Pantai Barat-Daya Papua. Salah satu seni ukir Pantai Barat-Daya Papua yang sangat terkenal dan masih bertahan hingga kini adalah seni ukir Asmat yang berpusat di pertemuan tiga sungai besar di Teluk Flamingo di pantai barat-daya Papua (Koentjaraningrat, Mansoben, & Biakai, 1994). Marilah sekarang kita fokuskan perhatian kita ke bumi dan masyarakat Asmat.



BAB III

MASYARAKAT DAN BUDAYA ASMAT

A. Bumi dan Penduduk Asmat

Ada paling tidak dua versi tentang arti kata Asmat. Versi pertama, kata itu berasal dari kata *asmat-ow* yang berarti “kami manusia sejati”. Nama ini berasal dari legenda tentang Fumeripits, manusia pertama Asmat. Pada suatu hari Fumeripits terdampar di Syuru sesudah perahunya terbalik dihantam badai. Seekor burung elang memulihkan kesehatannya. Karena kesepian hidup sendirian di kediamannya yang besar di tengah hutan, Fumeripits membuat patung-patung dari kayu, sebagian berjenis lelaki sedangkan sebagian lain berjenis perempuan dan yang ditempatkannya di sekitar rumah kediamannya. Kendati merasa puas, namun ternyata dia masih merasa kesepian. Maka, dipotongnya sebuah pohon dan dia lubangi bagian tengah batang pohon itu. Salah satu ujung batang kayu yang berlubang itu dia tutup dengan kulit kadal dan diikatnya dengan rotan yang sudah dia lumuri dengan campuran darahnya sendiri dan limau putih. Jadilah sebuah *tifa* atau sejenis gendang. Sambil menari, Fumeripits memukul-mukul tifa hasil karyanya itu keras-keras. Tiba-tiba, patung perempuan dan patung-patung lain yang dibuatnya ikut menari-nari. Dari sana orang Asmat percaya bahwa manusia Asmat adalah manusia sejati sedangkan Syuru, tempat kota Agats kini berada, adalah dusun tertua dan asal orang Asmat.

Kedua, kata Asmat berasal dari kata As-Asmat yang berarti “kami manusia pohon.” Penulis belum menemukan legenda yang menjelaskan asal-usul kata ini.

Secara administratif kini Asmat merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Papua yang terletak di bagian barat daya keseluruhan pulau Papua atau bagian selatan Papua Barat yang menjadi wilayah Republik Indonesia. Luas wilayah Asmat adalah 29.658 kilometer persegi, sebagian besar berupa rawa-rawa di dataran rendah yang membentang luas dari bibir pantai barat dan yang dialiri puluhan sungai besar kecil. Bagian ini merupakan kawasan hutan sagu yang melimpah. Lebih jauh ke pedalaman dataran rendah Asmat hutan sagu berubah menjadi hutan tropis yang lebat, sedangkan memasuki wilayah dataran tinggi di lereng-lereng Pegunungan Jayawijaya hutan tropis ini berubah menjadi sabana-sabana yang luas (Koentjaraningrat, Mansoben, & Biakai, 1994).



Sumber: www.papua.go.id

Gambar 6. Pembagian Wilayah Kabupaten Asmat



Gambar 7. Asmat Identik dengan Rawa

Menurut catatan yang dibuat tahun 2000, penduduk Asmat berjumlah 59.307. Seluruh suku dan wilayah Asmat lazim dibagi ke dalam tiga golongan: (1) Asmat Hilir, mencakup kelompok masyarakat Asmat yang mendiami daerah dataran rendah aliran tiga sungai besar Undir-Asewetsy-Siretsy yang bermuara di Teluk Flamingo; (2) Asmat Pantai Kasuarina, mencakup kelompok masyarakat Asmat yang mendiami dataran rendah yang membentang dari pantai di bawah kawasan yang didiami oleh kelompok Asmat Hilir; dan (3) Asmat Hulu, mencakup kelompok masyarakat Asmat yang mendiami daerah hulu-hulu sungai di dataran tinggi di lereng-lereng Pegunungan Jayawijaya.

Mata pencaharian warga Asmat Hilir dan Asmat Kasuarina adalah meramu sagu, menangkap ikan, berburu, dan beternak babi. Sebaliknya, warga Asmat Hulu hidup dari berkebun ubi-ubian, tebu, pisang, tembakau, sayur-sayuran, dan beternak babi.

B. Beberapa Kota Penting di Asmat

Pusat wilayah Asmat adalah daerah pertemuan muara tiga sungai besar dengan lebar antara 1 sampai 2 kilometer, yaitu Sungai Undir, Sungai Asewetsy, dan Sungai Siretsy di Teluk Flamingo. Ibukota Kabupaten Asmat adalah Agats, sebuah kota yang secara harfiah bisa dikatakan berdiri di atas papan dan terletak di tepi Sungai Asewetsy. Rumah-bangunan bahkan ruang publik dan jalan-jalan dibangun di atas tiang-tiang kayu di tanah rawa dengan lantai, dinding dan bagian lain terbuat dari papan kayu besi. Maka, Agats sering juga dijuluki *kota jembatan* atau kota dengan jembatan terpanjang di dunia. Selain menjadi ibukota kabupaten Agats juga menjadi ibukota keuskupan yang melayani jemaat Katolik di Asmat. Maka selain kantor Bupati, di Agats juga terdapat Katedral dan kediaman Uskup Agats.



Gambar 8. Agats Kota Jembatan

Di kota Agats sendiri orang bepergian ke pasar, bank, rumah sakit, gereja, masjid, kantor polisi, atau bertandang ke rumah kenalan-kerabat dengan berjalan kaki atau paling-paling naik sepeda menyusuri jalanan papan terbuat dari kayu merbau atau beton selebar sekitar satu setengah meter. Ada yang menyebut Kabupaten Asmat merupakan satu-satunya kabupaten di Indonesia yang tidak memiliki kendaraan bermotor roda empat maupun roda dua karena daerah ini tidak memiliki jalan raya. Bupati Agats adalah satu-satunya bupati di Indonesia yang tidak memiliki mobil dinas, karena setiap hari dia ke kantor hanya berjalan kaki.

Transportasi dari Agats ke kota-kota distrik alias kecamatan atau ke desa-desa lain di Asmat dilayani dengan perahu dayung terbuat dari batang kayu gelondong sepanjang sekitar 4 sampai 5 meter yang dilubangi dengan cara dipahat di bagian tengahnya mirip lesung penumbuk padi di Jawa, sehingga sering disebut *perahu lesung*. Sarana transportasi yang lebih modern adalah perahu lesung yang dilengkapi motor tempel dan

disebut *long-boat*, atau perahu bermotor tempel terbuat dari aluminium atau serat fiber yang cukup cepat dan disebut *speed-boat*.



Gambar 9. Sarana Transportasi di Asmat

Beberapa kota kecamatan penting di sekitar Agats adalah Ewer yang terletak di tepi Sungai Pek, Atsj yang terletak di tepi Sungai Betsy, serta Sawa dan Erma yang terletak di tepi Sungai PomAtsj. Di Ewer terdapat lapangan terbang kecil kelas perintis di tepi sungai Aswet dengan landasan terbuat dari *tikar baja*. Lapangan terbang ini bisa dimanfaatkan oleh pesawat terbang sekelas Cessna milik Misi Katolik atau pesawat komersial sekelas *twin otter* milik salah satu maskapai penerbangan dalam negeri.

Kota terdekat dari Agats di Papua yang memiliki fasilitas lapangan terbang kelas standar adalah Timika di Kabupaten Mimika. Bandara Mozes Kilangin, lapangan terbang di Timika yang dimaksud adalah milik perusahaan multinasional pertambangan tembaga P.T. *Freeport*. Bandara ini secara rutin melayani penerbangan yang diselenggarakan oleh maskapai swasta yang disewa oleh P.T. *Freeport* sendiri maupun oleh berbagai maskapai komersial dalam negeri dari dan ke kota-kota besar lain di dalam maupun di luar Papua, seperti Jayapura dan Makassar.

C. Budaya Asmat

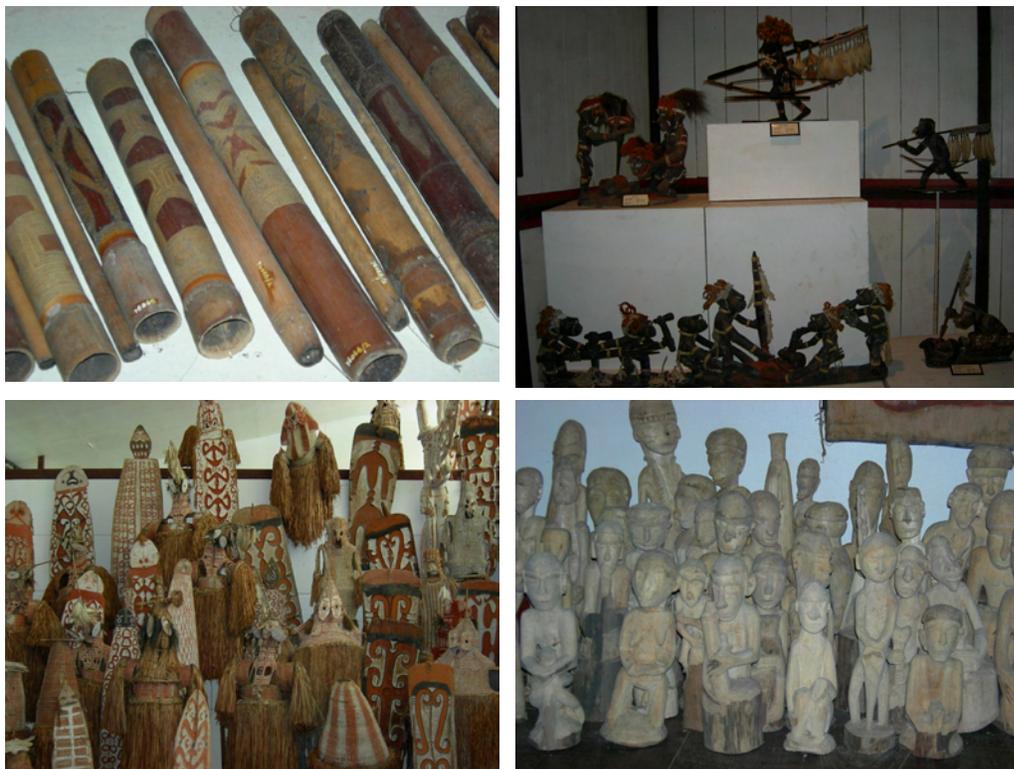
Seperti suku-suku lain di Papua, suku Asmat terbagi ke dalam sejumlah *rumpun*. Rumpun adalah pengelompokan kultur berdasarkan pertalian darah. Masing-masing rumpun masih terbagi ke dalam ikatan-ikatan lebih kecil, disebut *fam*. Setiap fam diwakili dengan sebuah tungku dalam *Jew*, yaitu rumah adat Asmat. Setiap rumpun memiliki dialek dan kesenian khas masing-masing (Moerwito, A., Mgr., OFM, komunikasi pribadi, 31 Mei, 2007).



Gambar 10. Jew, Rumah Bujang Asmat

Di Asmat ada 12 rumpun, yaitu: (1) Aramatak, mendiami daerah pedalaman Asmat bagian timur; rumpun ini terkenal karena produksi kayu gaharunya (*Aquilaria malaccensis*), bukan karena keseniannya; (2) Becembub, mendiami wilayah Asmat bagian barat dan berbatasan dengan Aramatak di sebelah timur; terkenal karena pesta patung leluhur dan pembuatan rumah marga raksasa dengan ukiran antropomorfis pada kusen perapiannya; (3) Bismam, mendiami bagian barat Asmat dekat pantai Laut Arafura; terkenal karena pesta patung leluhur dan rumah raksasa; pusatnya adalah Agats; (4) Bras, mendiami daerah pedalaman udik Asmat sebelah timur laut; baik upacara maupun kebudayaannya secara umum kurang dikenal, kecuali perisai Bras-nya yang terkenal; (5) Emari Ducer, mendiami daerah pedalaman barat laut Asmat; terkenal karena gaharu, seni, dan pesta adat *je-ti* yang berlangsung selama dua tahun; (6) Joerat, mendiami pedalaman barat Asmat; terkenal karena pesta adat *an, emak cem*, dan seni ikonografis tradisional berupa *wuramon* atau perahu jiwa dan *jeer* atau belandar rumah; (7) Kenekap, menghuni bagian tengah Asmat dengan pusat Atsj; terkenal karena produksi minyak dan kayu, upacara adat *basusuankus* dengan patung raksasa, dan kusen-kusen perapian yang menampilkan roh-roh leluhur; (8) Safan, menghuni bagian paling selatan Asmat; terkenal karena *bunut* atau *aum*, yaitu pesta buaya, dan tengkorak leluhur yang digunakan sebagai bantal; (9) Simai, menghuni bagian barat-tengah Asmat; terkenal karena pesta patung leluhur dan rumah marga raksasa, serta kusen-kusen tiang perapiannya; (10) Unir Epmak, menghuni pedalaman timur laut Asmat;

terkenal karena kayu gaharunya, sedangkan perayaan-perayaan adatnya kurang banyak diketahui; (11) Unir Sirau, menghuni bagian timur laut Asmat; terkenal karena upacara adat *bi pokom-ban* dan *jimi-pir*; dan (12) Yupmakcain, menghuni daerah Asmat timur; terkenal karena kehadiran pemburu minyak dan kayu gaharu dari luar serta perisainya, sedangkan upacara atau perayaannya kurang dikenal (Konrad, Sowada, & Konrad, 2002; Konrad & Konrad, 1996).



Gambar 11. Hasil Seni Ukir dan Seni Patung Asmat

Pandangan dunia orang Asmat secara garis besar adalah sebagai berikut. Pertama, dunia terdiri dari 3 bagian lokasi: (1) *Asamat ow capinmi*, yaitu dunia tempat kita hidup; (2) *Damir ow capinmi*, yaitu tempat persinggahan orang yang sudah meninggal tetapi belum masuk ke tempat istirahat kekal; mereka itu berwujud roh-roh yang menimbulkan penyakit, penderitaan, gempa bumi, dan peperangan; orang yang masih hidup harus menebus roh-roh itu dengan menyelenggarakan pesta-upacara dan membuat ukiran serta menamainya agar roh-roh itu bisa masuk *safan*; dan (3) *Safan*, yaitu tujuan akhir roh-roh serta tempat dari mana roh-roh bayi yang baru lahir berasal.

Kedua, *safan* terdiri dari 3 lapis: (1) *Jiwi Joe*, yaitu pintu lewat mana bayi lahir dan masuk ke dunia ini; (2) *Damir Joe*, yaitu pintu lewat mana orang masuk dan keluar menuju *safan*; dan (3) *Safan Joe*, yaitu jalan menuju dunia terakhir. Anak yang lahir lewat *Jiwi Joe* merupakan persenyawaan antara banyak roh dan membentuk pribadi. Maka, pribadi merupakan penjelmaan orang yang sudah meninggal. Roh pribadi baru ini disebut *Yuwus*. Namun *Yuwus* juga berarti nama. Maka, bagi orang Asmat nama seseorang identik dengan roh dari pribadinya. Dengan memberikan nama seseorang yang sudah meninggal pada ukiran, berarti roh dari pribadi itu masuk ke dalam ukiran itu, sehingga ukiran itu identik dengan pribadi pemilik nama itu sendiri.

Maka, di Asmat jangan sembarang memperlakukan ukiran. Di Agats terdapat sebuah museum yang didirikan pada tahun 1974 dan diberi nama "Museum Kebudayaan dan Kemajuan Keuskupan Agats-Asmat". Pemrakarsa museum ini adalah Mgr. Alphonse Sowada, seorang rohaniwan OSC dan antropolog yang oleh pimpinan Gereja Katolik Roma pernah ditugasi sebagai uskup Agats-Asmat yang pertama dan berkedudukan di Agats, serta Pastor Trenkenschuh seorang misionaris yang berkarya di Asmat. Di museum itu disimpan ukiran dan benda-benda bernilai seni lain yang merupakan hasil lomba dalam pesta kebudayaan Asmat yang diselenggarakan setiap tahun di bulan Oktober. Seperti dituturkan oleh Erick Sarkol, pria berdarah Tual namun lahir di Papua dan yang menjadi asisten kurator museum sejak 1974, beberapa ukiran yang tersimpan di museum itu memiliki daya gaib. Pernah seorang pengunjung asal Jayapura memperlakukan salah satu ukiran berwujud wanita telanjang dengan sikap melecehkan. Malam harinya pengunjung itu tidak dapat tidur karena didatangi roh penghuni ukiran itu. Atas nasehat Erick Sarkol, pengunjung itu meminta maaf kepada ukiran yang pernah dilecehkannya dan sesudah itu dia bisa kembali tidur dan hidup dengan tenang.

D. Kehidupan Masyarakat Asmat

Kehidupan masyarakat Asmat masa kini secara garis besar adalah sebagai berikut. Ada tiga kekuatan sosial utama dalam masyarakat Asmat, yaitu Gereja Katolik, Tetua Adat, dan Pemerintah. Gereja Katolik pertama kali menjejakkan kaki di tanah Asmat lewat kehadiran Pastor Zegward pada tahun 1953. Hingga kini Gereja Katolik merupakan kekuatan penting sebab mayoritas warga suku Asmat beragama Katolik. Gereja Katolik direpresentasikan oleh Uskup dan para Pastor di pihak hirarki dan Dewan Paroki yang sekaligus melibatkan para tokoh adat di pihak umat awam. Otoritas para pastor sebagai representasi Gereja kuat sepanjang didukung oleh Dewan Paroki.

Pemerintah direpresentasikan oleh para Kepala Distrik dan aparat pemerintah pada umumnya, termasuk Polisi (Polres) dan TNI (Koramil). Menurut seorang informan, rakyat Asmat takut sekaligus kurang memiliki sikap hormat terhadap aparat pemerintah. Jika terjadi perseteruan antar warga kampung hanya pastor yang didukung Dewan Paroki yang bisa menengahi, sedangkan kehadiran aparat pemerintah cenderung tidak dihargai.



Gambar 12. Denyut Kehidupan di Asmat

Kekuatan sosial lain, seperti partai politik, kendati ada namun pengaruhnya kurang signifikan. Sebagai contoh, ada 3 wakil di DPRD Kabupaten Asmat berasal dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan. Kehadiran media pun masih terbatas. Tidak ada koran, tidak ada studio radio. Jumlah pesawat radio dan televisi agaknya juga terbatas. Kalau pun ada, lazimnya dimiliki oleh kaum pendatang. Perpustakaan publik juga tidak ada. Di Atsj perpustakaan yang dicoba diusahakan di sekolah dan di paroki akhirnya harus tutup sebab buku-buku habis dipinjam tanpa pernah dikembalikan. Salah satu kalau bukan satu-satunya sumber bacaan lokal kiranya adalah *Berita Keuskupan Agats*, sebuah terbitan berkala sederhana yang diusahakan oleh Keuskupan namun baik frekuensi terbit maupun jangkauan distribusinya kiranya terbatas. Media publik lain baik untuk keperluan mengakses informasi maupun hiburan sepertinya tidak ada. Anehnya, kehadiran telepon genggam terkesan cukup masif, khususnya di Agats. Di ibukota kabupaten ini terdapat sebuah menara antena jaringan telepon selular yang dikelola oleh salah satu perusahaan jasa komunikasi nasional. Telepon genggam pun terkesan cukup populer, khususnya di kalangan kaum dewasa muda. Alhasil, karena asyik memencet-mencet tuts telepon genggam seraya berjalan di atas jalan papan yang tidak terlalu lebar sering orang terjatuh ke rawa karena lupa berbelok mengikuti arah jalan.



Gambar 13. Salah Satu Sisi Dermaga di Agats

Satu-satunya hiburan publik adalah pesta adat. Hampir setiap rumpun di kalangan masyarakat Asmat memiliki pesta adat masing-masing. Di Agats setiap tahun pada bulan Oktober diselenggarakan Pesta Kebudayaan Asmat. Para seniman ukir dari berbagai penjuru wilayah Asmat bisa mengikutsertakan hasil karya ukir mereka dalam lomba yang diadakan di dalam pesta budaya rakyat tahunan itu, sekaligus memamerkan dan menjajakannya kepada para peminat karya seni yang datang tidak hanya dari Papua tetapi juga dari kota-kota besar lain di Tanah Air termasuk para pengunjung dari mancanegara. Selain itu bisa dikatakan tidak ada sarana hiburan publik lain di kalangan masyarakat Asmat bahkan di kota Agats sendiri.

Mayoritas rumah penduduk di Asmat tidak dialiri listrik. Kira-kira di tengah rumah lazimnya ada tungku yang dimanfaatkan untuk keperluan memasak sekaligus sarana penerangan rumah di malam hari. Di kota Agats di malam hari sekelompok anak muda menghibur diri dengan menyanyikan lagu-lagu pop dan daerah yang dilantunkan oleh *the Blacksweet*, kelompok penyanyi asal Papua, di salah satu jalan dan di tengah kegelapan. Sentolop merupakan salah satu kebutuhan pokok di Agats sebab di malam hari selain di bagian yang terjangkau penerangan yang berasal dari rumah-rumah di kiri kanan jalan, selebihnya jalanan di Agats gelap gulita.

Pada siang hari dari salah satu bangunan di kawasan dermaga Agats terdengar alunan musik yang cukup keras. Tidak jelas apakah bangunan itu merupakan tempat hiburan, hotel, atau rumah makan, sebab pintupintunya tertutup rapat. Kawasan dermaga di kota kecamatan Atsj dipenuhi dengan bangunan pertokoan yang menjual berbagai keperluan hidup sehari-hari. Sayangnya, ada di antaranya yang digunakan sebagai tempat menjual layanan seks komersial. Konon, Atsj memang kota

penampung para pemburu gaharu yang datang dari berbagai kota di luar Papua. Artinya, kota niaga yang membutuhkan penyediaan layanan pemenuhan berbagai kebutuhan manusia.

E. Misi Kristiani di Asmat

Misi Katolik mulai masuk ke daerah Asmat sejak 1953, lewat kehadiran Pastor Zegwaard. Selain menyebarkan agama Katolik, misi Katolik juga mendirikan sekolah-sekolah yang dikelola dalam sebuah yayasan pendidikan yang diberi nama *Yayasan Pendidikan dan Persekolahan Katolik Yan Smit* (YPPK) di bawah Keuskupan, kini Keuskupan Agats.



Gambar 14. Katedral Keuskupan Agats

Pada tahun 1963 untuk pertama kalinya pejabat pemerintah Indonesia datang ke bumi Asmat. Mereka segera melarang penyelenggaraan upacara-upacara adat dan pembuatan ukiran untuk tujuan ritual, demi mencegah bahkan menghilangkan kebiasaan mengayau alias pemotongan kepala, kanibalisme, dan perkelahian atau peperangan. Semua rumah bujang, disebut *Jew* dalam bahasa setempat, yaitu salah satu bentuk fisik arsitektur suku Asmat berupa rumah panggung raksasa mirip bangunan penyimpanan tembakau di Jawa Tengah yang lazim dibangun di tepi sungai dan yang antara lain berfungsi sebagai tempat pertemuan warga, dibakar. Larangan itu kemudian dicabut sesudah Misi Katolik dan organisasi buruh PBB, *ILO*, menganjurkan agar kesenian Asmat dilestarikan antar lain dengan cara barang-barang seni produksi warga Asmat itu dijual kepada para kolektor dan peminat barang seni. Uskup Alphonse Sowada dan

Pastor Trenkenschuh adalah dua tokoh pertama yang merintis usaha melestarikan kesenian Asmat antara lain dengan mendirikan *Museum Kebudayaan dan Kemajuan Asmat* pada tanggal 17 Agustus 1973.



Gambar 15. Museum Kebudayaan dan Kemajuan Asmat

Jenis-jenis ukiran dan benda seni khas Asmat lainnya meliputi *otsjen* atau tombak, *jamasy* atau perisai, *kawe* atau gambar ukiran, *mbis* atau tiang utama bangunan, *basu suangkus*, *omu*, dan buaya, *jipae* atau pakaian topeng, *mbu* atau kura-kura, *em* atau gendang, *fu* atau terompot, *mbi suwin* atau tempat air, *bus* atau pipa tembakau, *jifai* atau piring, *po* atau dayung, serta *tsji tsjmen* atau *tsji mben* alias kepala haluan perahu. Contoh-contoh benda seni dan ukiran itu tersimpan di Museum Kebudayaan dan Kemajuan Asmat.

Pada tahun 1965 terjadi pembunuhan terhadap Pastor Yan Smit, seorang biarawan Fransiskan berkebangsaan Belanda yang saat itu menjadi pejabat komisi pendidikan Keuskupan. Ada beberapa versi tentang duduk perkara dan pelaku pembunuhan itu. Salah satu versi menyatakan bahwa Yan Smit dibunuh oleh seorang warga dengan cara ditembak sesudah terjadi perselisihan pendapat. Tembakan pertama hanya menyebabkan Yan Smit tersungkur, pada tembakan kedua dia masih bertahan, dan baru sesudah tembakan ketiga – bahkan ada yang menyatakan hanya sesudah tembakan kelima – akhirnya dia menghembuskan nafas terakhir. Konon sebelum tewas Yan Smit sempat berujar bahwa tanah Agats akan berubah. Seperti akan kita lihat, ucapan tokoh yang tengah menjelang ajal tersebut agaknya sempat menimbulkan keprihatinan di kalangan masyarakat Asmat.



Gambar 16. Foto Yan Smit

Versi kedua menyatakan bahwa Yan Smit ditembak oleh seorang warga asal Sorong bernama Fimbai. Fimbai adalah seorang tokoh yang dikenal luas dan diberi penghargaan oleh pemerintah Indonesia karena keberanian dan prestasinya melawan penjajah Belanda. Terdorong oleh kebenciannya pada orang Belanda dan keinginannya untuk mengambil alih persekolahan di Asmat yang sudah terlebih dulu dirintis oleh Gereja Katolik, Fimbai menembak mati Pastor Yan Smit.

Versi lain lagi menyatakan bahwa Yan Smit ditembak oleh Camat atau kala itu disebut Kepala Pemerintahan Setempat (KPS) Asmat yang kebetulan beragama Protestan. Konon Yan Smit sebagai pejabat Komisi Pendidikan Keuskupan yang membawahi Asmat menolak rencana pemerintah mendirikan sekolah Inpres di wilayah Asmat karena sudah terselenggara sekolah-sekolah swasta yang bernaung di bawah Yayasan Penyelenggara Pendidikan Katolik milik Keuskupan.

Sejak peristiwa itu alam dirasakan tidak ramah oleh masyarakat Asmat. Abrasi yang terjadi di mana-mana telah mengubah bumi Asmat menjadi tanah lumpur, mengubah kota Agats menjadi *kota jembatan* sebab orang tidak lagi bisa menginjak bumi, dan menggerogoti luas bumi Asmat karena semakin mudah lumpur dihanyutkan ke tengah laut saat air sungai pasang surut. Perubahan ekologis itu juga mengakibatkan penduduk Asmat kesulitan mendapatkan sumber air bersih di daratan. Hingga kini penduduk Asmat menggantungkan diri pada air hujan untuk memenuhi kebutuhan mereka akan air bersih. Kendati ada yang mengajukan penjelasan bahwa kerusakan lingkungan itu diakibatkan oleh penebangan hutan untuk diambil kayunya guna pembangunan jalan dan bangunan di kota-kota di Asmat, tak urung keyakinan warga Asmat pada kutukan Pastor Yan Smit tetap melekat di benak mereka. Pada tahun 2003

care-taker Bupati Asmat memprakarsai upaya rekonsiliasi dengan arwah Pastor Yan Smit. Untuk menandai peristiwa itu dibangunlah sebuah rumah peziarahan di dekat gereja Katedral Agats dengan dana sebesar Rp. 100 juta dari pemerintah. Hingga kini bangunan yang sekaligus menandai masuknya misi Katolik di Asmat-Agats itu suka dipakai untuk kegiatan kelompok doa oleh kaum ibu di Agats.



Gambar 17. Rumah Ziarah Rekonsiliasi dengan Arwah Yan Smit

Pada bab berikut akan dipaparkan situasi kehidupan masyarakat Asmat kini; situasi penyelenggaraan sistem pendidikan publik di kabupaten Asmat; keyakinan, aspirasi, dan kebutuhan masyarakat Asmat terhadap pendidikan serta persepsi mereka terhadap penyelenggaraan sistem pendidikan publik di kabupaten Asmat; dan tanggapan mereka terhadap rencana pemerintah kabupaten Asmat mendirikan sebuah SD khusus berasrama di salah satu distrik, khususnya di Sawa Erma, yang akan menampung anak-anak yang berasal dari berbagai tempat di kabupaten Asmat dan yang diharapkan bisa menjadi model sekolah publik di Asmat.

BAB IV

SITUASI PENDIDIKAN SEKOLAH DI KABUPATEN ASMAT

A. Pertanggungjawaban Metode

Seperti sudah disinggung, pada bab ini akan dipaparkan tentang situasi kehidupan masyarakat Asmat kini; situasi penyelenggaraan sistem pendidikan publik di Kabupaten Asmat; keyakinan, aspirasi, dan kebutuhan masyarakat Asmat terhadap pendidikan serta persepsi mereka terhadap penyelenggaraan sistem pendidikan publik di Kabupaten Asmat; dan tanggapan mereka terhadap rencana pemerintah Kabupaten Asmat mendirikan sebuah SD Satu Atap Berpola Asrama Khas Asmat di salah satu distrik, khususnya di Sawa Erma.

Namun sebelumnya perlu diuraikan secara garis besar metode penelitian yang dipakai sebagai sejenis upaya memberikan pertanggungjawaban ilmiah. Pertama, penelitian ini merupakan kombinasi antara penelitian etnografik dan survei. (Leedy & Ormrod, 2005). Sebagai penelitian etnografik, penelitian ini bertujuan menyelidiki peri kehidupan masyarakat Asmat secara keseluruhan dengan fokus pada penyelenggaraan sistem pendidikan sekolah publik mereka, yang dilakukan secara mendalam, di tengah *setting* alamiah mereka, dan dalam jangka waktu yang relatif panjang. Fokus penelitian adalah perilaku sehari-hari meliputi aneka ungkapan, tindakan, berikut segala rekam jejaknya dengan tujuan menangkap keyakinan, aspirasi, persepsi, dan kebutuhan masyarakat Asmat sekitar penyelenggaraan sistem pendidikan sekolah publik di Kabupaten Asmat. Sebagai penelitian survei, pengungkapan tentang keyakinan, aspirasi, persepsi, kebutuhan masyarakat Asmat secara keseluruhan sekitar penyelenggaraan sistem pendidikan sekolah publik itu dilakukan dengan cara menyelidiki secara langsung sejumlah sampel terbatas dari populasi masyarakat Asmat, khususnya di ibukota kabupaten Agats, ibukota distrik Sawa Erma, dan ibukota distrik Atsj.

Organisasi pelaksanaan penelitiannya secara garis besar adalah sebagai berikut. Tim peneliti terdiri dari empat orang. Pengambilan data di kota Agats dilakukan oleh keempat anggota tim peneliti bersama-sama dan berlangsung selama tiga hari, yaitu pada hari pertama, kedua dan ketujuh saat tim peneliti berada di sana. Pada hari ketiga, keempat, dan kelima tim peneliti dipecah menjadi dua sub-tim, masing-masing terdiri dari dua orang dan bertugas mengumpulkan data di dua lokasi

yang berbeda. Satu sub-tim mengambil data di kota distrik Sawa Erma yang terletak kira-kira tiga jam perjalanan dengan *speed-boat* ke arah pedalaman utara Agats. Sub-tim kedua mengambil data di kota kecamatan Atsj yang terletak kira-kira dua setengah jam perjalanan dengan *speed-boat* ke arah pantai di selatan Agats.

Data yang dikumpulkan meliputi tiga kategori besar: (1) hasil observasi baik berupa catatan lapangan rekaman dari hasil pengamatan langsung, rekaman gambar diam dengan kamera digital, maupun rekaman audio-visual gambar bergerak dengan *handy-camera* terhadap aneka situs, peristiwa interaktif, maupun artefak; (2) hasil wawancara mendalam baik yang direkam dalam catatan lapangan maupun berupa transkrip rekaman wawancara dengan *tape-recorder* maupun dengan *MP-3*; (3) hasil *focus group discussion* baik yang direkam dalam catatan lapangan maupun berupa transkrip rekaman dengan *tape-recorder* maupun dengan *MP-3*; dan (3) catatan dokumen berupa peta, data statistik, kumpulan cerita rakyat, dan bahan-bahan dokumenter lain termasuk hasil pengerjaan tugas berhitung, menggambar dan mengarang kelompok siswa SD.

Metode pengumpulan data utama yang digunakan adalah observasi baik observasi nonpartisipan maupun partisipan, wawancara mendalam baik tidak terstruktur maupun semi-terstruktur, *focus group discussion* dan studi dokumen. Pemantaban kredibilitas data yang diperoleh pada dasarnya dilakukan lewat triangulasi, baik triangulasi peneliti, metode, informan maupun data, melalui uji silang terhadap data yang terkumpul dalam berbagai peristiwa pengumpulan data yang dilakukan oleh Tim Peneliti baik secara tim atau sub-tim maupun sendiri-sendiri.

Informan utama yang dijadikan sampel penelitian secara garis besar mencakup lima kategori subjek, yaitu: (1) pejabat pemerintah; (2) pejabat Gereja Katolik; (3) Kepala Sekolah dan guru; (4) siswa SD; dan (4) masyarakat, termasuk tetua adat. Pejabat pemerintah meliputi Wakil Bupati dan Asisten Kurator Museum Kemajuan dan Kebudayaan Asmat yang menjadi informan utama dalam wawancara mendalam. Bupati sendiri tidak bisa ditemui untuk wawancara sebab sedang tidak ada di tempat saat tim peneliti berada di lapangan. Pejabat Gereja Katolik meliputi Uskup Agats, Pastor Paroki di salah satu paroki di Atsj, dan seorang biarawati yang kebetulan menjabat Komisi Pendidikan Keuskupan Asmat sebagai informan utama dalam wawancara mendalam. Kepala Sekolah dan guru meliputi para kepala sekolah dan guru SD negeri maupun YPPK dari desa-desa di sekitar kota kecamatan Atsj serta Sawa dan Erma, yang saat tim peneliti berada di lapangan sedang berkumpul di kota kecamatan dalam rangka melakukan koordinasi persiapan ujian sekolah daerah jenjang SD. Mereka menjadi informan utama dalam *focus group discussion* yang diselenggarakan di salah satu gedung SD milik YPPK di kota kecamatan

Atsj dan di Pastoran di Sawa Erma. Siswa SD terdiri atas siswa kelas V SD YPPK di kota kecamatan Atsj yang pada saat tim peneliti berada di lokasi itu untuk menyelenggarakan *focus group discussion* dengan para Kepala Sekolah dan guru, sedang mengikuti pelajaran di sekolah. Masyarakat meliputi tetua adat, kepala kampung, wakil pemuda, ibu-ibu, dan wakil warga masyarakat di Atsj serta Sawa dan Erma yang hadir dalam pertemuan warga yang diselenggarakan di dua rumah bujang di Atsj dan di gereja Sawa Er di Sawa Erma. Peristiwa di tiga tempat tersebut menjadi sejenis kombinasi antara wawancara kelompok dan *focus group discussion*.

Analisis data pada dasarnya berupa analisis isi, meliputi pengodean berbagai data dan interpretasinya dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan pokok penelitian, yaitu pendeskripsian situasi kehidupan masyarakat Asmat kini; situasi penyelenggaraan sistem pendidikan publik di Kabupaten Asmat; keyakinan, aspirasi, dan kebutuhan masyarakat Asmat terhadap pendidikan serta persepsi mereka terhadap penyelenggaraan sistem pendidikan publik di Kabupaten Asmat; dan tanggapan mereka terhadap rencana pemerintah Kabupaten Asmat mendirikan sebuah SD khusus berasrama di salah satu distrik, khususnya di Sawa Erma.

B. Situasi Kehidupan Masyarakat Asmat Kini

Saat ini penduduk Kabupaten Asmat berjumlah 80-90 ribu orang. Mayoritas (70%) beragama Katolik, sisanya beragama Protestan dan Islam. Penduduk kota kabupaten Agats berjumlah sekitar 3000 orang. Penduduk kota distrik Sawa Erma berjumlah sekitar 700 orang.

Di kota distrik Atsj maupun Sawa Erma mayoritas penduduk juga beragama Katolik. Bahkan sebagian yang tinggal di pusat paroki aktif beribadat. Ada doa rosario bersama di gereja setiap malam, doa lingkungan, ekaristi, penerimaan sakramen perkawinan, dan baptisan bayi secara massal sekali setahun. Sekali setahun juga diselenggarakan penerimaan sakramen perkawinan secara massal. Kebiasaan di Asmat, orang menikah dulu secara adat, baru sesudah memiliki anak pasangan suami-isteri saling menerimakan sakramen perkawinan di gereja. Tidak ada pesta keluarga untuk merayakan perkawinan. Pola perkawinan pada dasarnya monogami, namun ada budaya *papis*, yaitu pertukaran pasangan atas persetujuan kedua belah pihak dalam kesempatan pesta adat. Praktik itu kini dilarang baik oleh Gereja maupun pemerintah. Perselingkuhan yang dalam bahasa prokem setempat diberi istilah *BBL*, kependekan dari "*baku bawa lari*," lazim diselesaikan dengan parang. Banyak anak perempuan usia kelas lima atau enam SD hamil di luar nikah akibat *baku pakai* atau *baku naik* dengan teman sebaya atau dengan lelaki dewasa.

Pernikahan antara sepasang lelaki dan perempuan secara adat ditandai dengan pergi berdua ke *bevak*, sejenis rumah sementara di hutan, dan selanjutnya si wanita sudah mau membakar sugu untuk si lelaki.



Gambar 18. Kehidupan Beragama di Asmat

Kebanyakan warga masyarakat asli di kedua distrik tersebut menggantungkan penghidupan dari meramu, yakni mengambil hasil alam seperti ikan, udang, sagu, kayu gaharu, dan kayu besi, serta berkerajinan berupa ukiran, patung, dan perahu dari kayu serta anyaman. Sebagian kecil penduduk di dua distrik tersebut bekerja sebagai pegawai negeri sipil baik di tingkat distrik maupun kabupaten, atau sebagai guru.

Orang Asmat memiliki sifat-sifat positif sebagai berikut. Mereka memiliki sifat spontan, dalam arti gampang marah namun juga mudah memaafkan. Mereka santun. Ikatan sosial dengan orang lain sangat kuat, salah satu gejalanya: apa yang mereka miliki dibagi. Konon ini merupakan salah satu karakter peramu. Mereka juga pekerja keras, tidak menghiraukan waktu. Di tempat penginapan di Agats Tim Peneliti bisa mendengarkan deru suara gergaji mesin hingga menjelang pukul 23 larut malam saat pasokan listrik PLN diputus, yang berasal dari perusahaan penggergajian kayu milik penduduk lokal yang terletak sekitar 300 meter dari penginapan. Mereka juga berbakat seni, khususnya seni ukir dan

menyanyi. Setiap kali bernyanyi bersama secara otomatis akan “tabelah sendiri”, yaitu membagi diri untuk menyanyikan suara 1 sampai 4. Ingatan musik mereka sangat kuat. Mereka kurang berbakat dalam menari. Tarian mereka cenderung monoton. Mereka memiliki kecerdasan kinestetik yang baik, cepat mempelajari aneka ketrampilan, namun cenderung lemah di bidang kecerdasan konseptual. Pendengaran mereka tajam, dalam arti pandai membedakan suara. Mereka juga pandai membaca tanda-tanda alam. Dalam kehidupan bersama mereka setia dan taat.



Gambar 19. Anak-anak Asmat

Kelemahan mereka, mereka cenderung menganut budaya kekinian atau berpikir jangka pendek. Jika punya uang, berapa pun akan segera dihabiskan. Rasa harga diri mereka cenderung berlebihan. Jabatan menjadi sumber kebanggaan. Identitas diri terlampau dikaitkan dengan status sosial. Mereka juga cenderung bersikap seenaknya, merasa segala sesuatu adalah milik mereka, dan marah kalau hak itu dilanggar.

Berkaitan dengan pendidikan, peluang mereka untuk berkembang cukup besar. Kesadaran mereka tentang pentingnya pendidikan semakin meningkat. Salah satu faktor pendorongnya adalah terbukanya banyak formasi untuk jabatan pegawai negeri sipil di pemerintahan yang menuntut pemilikan tingkat pendidikan sekolah tertentu. Di luar pendidikan formal pada tahun 2007 ini juga mulai diselenggarakan Paket Kejar A dan Paket Kejar B. Di kota kabupaten Agats sendiri kini juga terselenggara pendidikan D-II PGSD, filial PGSD Universitas Cenderawasih, dalam tiga kelas, yaitu kelas untuk para guru, para calon guru pegawai negeri sipil, dan lulusan SMA. Konon pada akhir tahun 2006/2007 Program D-II PGSD ini akan dievaluasi untuk menentukan apakah akan diteruskan atau ditutup. Di Youw, salah satu kampung di ibukota distrik Atsj, ada sanggar ukir yang diselenggarakan oleh kelompok masyarakat setempat.



Gambar 20. *Speed boat* Milik Pemerintah Kabupaten Asmat

Bagi kalangan guru salah satu beban yang dirasakan adalah tingginya biaya hidup melebihi gaji. Sebagai contoh biaya mencarter *speed boat* dari Atsj ke Agats sekitar Rp. 2 juta sekali jalan. Itupun tidak ada jaminan mudah mencari tumpangan atau carteran untuk kembali. Akibatnya, selain menuntut biaya mahal perjalanan dari satu tempat ke tempat lain di Asmat juga selalu memakan waktu berhari-hari bahkan bisa berminggu-minggu.

Tahun 1960-an perhatian pemerintah terhadap nasib guru sangat bagus. Jumlah guru juga sedikit seperti sekarang, namun saat itu kualitas pendidikan dirasa cukup baik. Salah satu faktor penyebabnya kiranya adalah perhatian yang baik dari pihak pemerintah. Tahun 1970-an masih ada penataran-pentaran guru, namun mulai tahun 1980-an tidak ada lagi. Bahkan sejak Asmat menjadi kabupaten tersendiri, penerimaan gaji guru kurang tertib.

Di kampung-kampung angka kematian lebih tinggi dari angka kelahiran. Secara demografik, angka pertumbuhan penduduk adalah "nol negatif" antara lain akibat angka kematian balita yang cenderung tinggi, melebihi angka kelahiran.

Bahasa Indonesia hanya dipakai di sekolah. Di rumah anak-anak dan orang tua berbahasa daerah. Keamanan sekolah dan guru di kampung-kampung kini juga tidak terjamin. Guru sering diancam, sekolah dirusak. Konon penyebabnya, aparat pemerintah tidak pernah turun ke lapangan meninjau kehidupan rakyat di kampung-kampung. Akibatnya, masyarakat marah dan yang menjadi sasaran adalah simbol-simbol pemerintahan terdekat, khususnya guru-guru dan bangunan-bangunan sekolah.

Problem umum masyarakat Asmat, mereka masih bermental peramu namun sudah mengonsumsi budaya modern. Salah satu kebutuhan mendesak adalah melakukan intervensi ekonomi agar masyarakat mau tetap tinggal di kampung, tidak meramu dengan membawa seluruh keluarganya ke hutan. Selain itu, anak-anak Asmat tidak biasa merantau, hidup terpisah dari orang tua.

Mereka juga cenderung masih merupakan masyarakat yang berbudaya melihat atau visual-piktoral, belum berbudaya membaca. Aneka konsep dan gagasan perlu disampaikan dengan menggunakan ilustrasi gambar-gambar dan yang disesuaikan pula dengan lingkungan lokal. Mereka juga cenderung berpikir dengan hati, bukan dengan rasio. Segala sesuatu cenderung dinilai berdasarkan perasaan suka atau tidak suka belaka, bukan berdasarkan kebenaran atau kegunaannya. Gejala "IHa" alias iri hati merupakan peristiwa jamak di kalangan masyarakat Asmat.

C. Situasi Pendidikan Sekolah di Asmat

Pada bagian ini akan dilaporkan hasil-hasil utama penelitian, meliputi situasi penyelenggaraan sistem pendidikan publik di Kabupaten Asmat; keyakinan, aspirasi, dan kebutuhan masyarakat Asmat terhadap pendidikan; dan tanggapan mereka terhadap rencana pemerintah Kabupaten Asmat mendirikan sebuah SD khusus berasrama di salah satu distrik, khususnya di Sawa Erma. Seperti sudah diuraikan hasil-hasil penelitian ini merupakan paparan data yang berhasil dikumpulkan lewat observasi, wawancara, *focus group discussion*, dan studi dokumen.

1. Situasi Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Sekolah di Kabupaten Asmat

Di seluruh Kabupaten Asmat yang terdiri dari delapan distrik, meliputi Agats, Pantai Kasuari, Akat, Atsj, Fayit, Sawa Erma, Suator, dan Suru-suru terdapat total 104 sekolah, terdiri dari 93 SD, 10 SMP, dan 1 SMA. Jumlah keseluruhan murid ada 13.374 orang, terdiri atas 11.385 murid SD, 1569 murid SMP, dan 420 murid SMA. Jumlah keseluruhan guru ada 533 orang, terdiri atas 438 guru SD, 77 guru SMP, dan 18 guru SMA. Secara keseluruhan rasio guru-murid pada jenjang SD adalah 1:26, pada jenjang SMP adalah 1:20, dan pada jenjang SMA adalah 1:23.

Sebaran lebih lanjut masing-masing jenjang sekolah adalah sebagai berikut. Dari keseluruhan SD di Kabupaten Asmat 18 di antaranya adalah SD swasta Katolik yang dikelola oleh YPPK Yan Smit dan bernaung di bawah keuskupan Agats, 6 diantaranya merupakan SD swasta Kristen-

Protestan, dan 68 sisanya adalah SD Negeri yang dibangun lewat proyek Inpres.

SD YPPK tersebar di lima dari delapan distrik yang ada di kabupaten Agats, yaitu di Agats (4 SD), Pantai Kasuari (2 SD, 280 murid), Akat (3 SD), Atsj (4 SD), dan Sawa Erma (5 SD). SD swasta Kristen-Protestan tersebar di empat distrik, yaitu Agats (1 SD), Pantai Kasuari (2 SD), Akat (1 SD), dan Atsj (1 SD). SD Negeri/Inpres tersebar di semua distrik, meliputi Agats (5 SD), Pantai Kasuari (15 SD), Akat (6 SD), Atsj (14 SD), Fayit (7 SD), Sawa Erma (10 SD), dan Suator (11 SD).



Gambar 21. SD YPPK Sawa Er

Dari sepuluh SMP di seluruh Kabupaten Asmat, satu di antaranya adalah SMP YPPK Yan Smit di Agats (226 murid, 7 guru). Sisanya adalah SMP negeri, meliputi dua di Agats yaitu SMPN 1 Agats (110 murid, 8 guru) dan SMPN 2 Agats (248 murid, 14 guru); satu di Atsj (311 murid, 19 guru), satu di Sawa Erma (113 murid, 9 guru), satu di Primapun (123 murid, 2 guru), satu di Pantai Kasuari (213 murid, 13 guru), satu di Suator (35 murid), dan satu SMP unggulan (34 murid).

Satu-satunya SMA di Kabupaten Asmat adalah SMA Negeri yang terletak di ibukota Agats. Semula SMA ini diselenggarakan oleh sebuah badan swasta, yaitu Yayasan Pengembangan dan Kemajuan Asmat (YPKA) dan berdiri pada tahun 1989. Yayasan ini konon didirikan oleh Kharis Suhud, salah seorang Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat pada zaman Orde Baru. YPKA sendiri kini telah mati. Sejak kematian YPKA, SMA tersebut beralih status menjadi SMA Negeri Agats.



Gambar 22. Suasana Kelas di Sebuah SD di Asmat

Jumlah penduduk di seluruh Kabupaten Asmat adalah sekitar 80.000 jiwa, terdiri atas sebagian besar putera daerah asli Asmat dan sisanya pendatang. Maka, jumlah siswa SD di Kabupaten Asmat mencakup sekitar 14,2% dari penduduk, jumlah siswa SMP meliputi sekitar 2% dari penduduk, sedangkan jumlah siswa SMA meliputi sekitar 0,5% dari penduduk.

Di luar data kuantitatif di atas, temuan kualitatif tentang situasi penyelenggaraan sistem pendidikan sekolah di Kabupaten Asmat sebagaimana terungkap dari penuturan para informan adalah sebagai berikut. Seorang informan guru menyatakan bahwa secara umum pendidikan sekolah di Asmat tertinggal dari kabupaten-kabupaten lain di Papua. Meminjam ungkapan seorang informan guru lain, " Walaupun kami sudah berjuang dengan segala kemampuan yang ada pada kami, tetapi ternyata apa yang kami hasilkan itu sangat jauh dari harapan."

Sebagai bukti dikemukakan oleh sejumlah informan, siswa yang lulus dengan peringkat pertama di Asmat ternyata menduduki peringkat terakhir ketika diterima melanjutkan belajar di kota lain atau bahkan tidak diterima sama sekali. Penilaian itu kiranya juga diperkuat oleh bukti-bukti lain yang dikemukakan oleh informan lain, seperti rendahnya angka partisipasi sekolah di berbagai jenjang pendidikan dasar dan menengah, tingginya tingkat buta huruf di kalangan anak-anak, tingginya angka putus sekolah di berbagai jenjang, tingginya tingkat pengangguran setamat SMA, serta tidak adanya keteraturan dalam kegiatan belajar di sekolah.

Menurut seorang informan guru, tingkat absensi – atau dalam istilah setempat disebut *hampa* – sangat tinggi di SD. Tidak sedikit siswa yang

hampa lebih dari satu bulan dalam satu semester. Menurut peraturan, seorang siswa yang absen lebih dari satu bulan bisa dikenai sanksi dikeluarkan dari sekolah. Namun bila ketentuan ini sungguh-sungguh diterapkan maka banyak sekolah bisa kosong kehabisan murid. Gejala ini khususnya sering dialami siswa-siswa asal kampung yang belajar di sekolah yang terletak di distrik. Mereka terpaksa minta ijin tidak masuk sekolah dalam waktu cukup lama untuk pulang ke rumah mereka di kampung meminta berbagai kebutuhan hidup kepada orang tua masing-masing. Alasan lain yang sering membuat anak mangkir sekolah adalah keganasan alam, berupa arus sungai yang kadang-kadang tidak ramah serta hujan lebat yang juga bisa menghambat perjalanan lewat air.

Namun ketidak-teraturan kegiatan belajar siswa itu juga bisa bersumber dari guru. Seorang informan guru mengungkapkan bahwa di seluruh Asmat guru mengajar hanya 20-30% dari seluruh hari efektif belajar, sisanya membolos alias *hampa*. Kalau pun hadir kegiatan tatap muka di kelas antara guru dan murid rata-rata hanya berlangsung selama 10 menit per kelas kendati jam belajar harian berlangsung mulai pukul 7.30 dan berakhir pukul 11.30. Meminjam ungkapan seorang informan guru lain, khususnya di kampung-kampung "guru-guru mengajar tidak betul."

Apa penyebab dari situasi yang tidak menggembirakan itu? Sumber penyebabnya kiranya kompleks dan terletak pada apa yang oleh seorang informan guru yang berpengalaman mengajar selama 28 tahun disebut "komponen" atau yang oleh informan lain disebut "tungku" utama pendidikan, yaitu masyarakat, orang tua, guru, pemerintah dan Gereja, serta siswa sendiri. Marilah kita periksa satu persatu bagaimana pandangan para informan tentang kontribusi masing-masing komponen tersebut terhadap terpuruk atau terbelakangnya pendidikan di Kabupaten Asmat.

Masyarakat. Ada beberapa aspek dari komponen masyarakat yang dipandang menjadi sumber hambatan pendidikan di Kabupaten Asmat. Pertama, kemiskinan. Tiga belas informan menunjuk faktor ini dengan ungkapan yang berlainan, seperti tidak ada "duit", "taraf pembiayaan orang tua minim", "ekonomi sangat rendah", "ekonomi lemah", "tidak terima gaji", atau "kendala ekonomi", namun hakikatnya sama, yaitu kemiskinan. Sebagian besar masyarakat asli Asmat memang hidup dari meramu dan jenis-jenis penghidupan lain yang bersifat mencari belaka, yaitu memburu dan mengumpulkan hasil-hasil alam seperti sagu, ikan, dan sejenisnya. Sebagian besar hasil aktivitas ekonomis itupun dimaksudkan untuk dikonsumsi sendiri bersama keluarga. Aktivitas ekonomis yang bersifat memproduksi kiranya masih terbatas, salah satu di antaranya

adalah membuat ukiran dan mungkin anyaman. Kiranya masih sangat sedikit warga masyarakat asli Asmat yang memperoleh penghidupan dari beraktivitas ekonomis di sektor layanan jasa. Jenis layanan jasa yang terbuka pun kiranya masih terbatas, meliputi guru dan pegawai pemerintah. Mereka yang menggantungkan hidup dari aktivitas mencari hasil alam dan memproduksi sejumlah ragam barang seperti mencari gaharu dan membuat ukiran agaknya juga memiliki kesulitan, khususnya dalam hal pemasaran meliputi baik dalam memperoleh harga penawaran yang tinggi maupun menemukan pembeli bagi barang dagangan mereka. Akibatnya, kendati secara absolut mereka kaya sebab hasil alam melimpah namun menurut praktek ekonomis modern sebagian besar masyarakat Asmat miskin dalam arti tidak punya uang antara lain karena tidak punya gaji atau penghasilan tetap. Sementara, selain untuk membeli berbagai perlengkapan untuk sekolah anak seperti pakaian, buku dan alat tulis, ternyata orang tua juga butuh uang untuk membayar uang sekolah. Menurut seorang informan, uang sekolah di SD negeri maupun swasta di Asmat berkisar Rp. 5.000,- - Rp. 10.000,- per bulan.



Gambar 23. Pertemuan Tetua Adat, Kepala Kampung, Wakil Pemuda, dan Ibu-ibu PKK di Gereja (Gereja dan Jew) Sawa Er

Aspek kedua dari komponen masyarakat yang cukup signifikan adalah pengaruh buruk dari kehadiran para pedagang gaharu. Mereka datang dari daerah-kota di luar Kabupaten Asmat bahkan dari luar Papua dengan kapal-kapal motor yang cukup besar. Tujuan utama mereka adalah memborong kayu gaharu yang banyak tumbuh di hutan-hutan belantara Kabupaten Asmat. Sambil berburu gaharu mereka memperdagangkan barang-barang kebutuhan pokok sehari-hari yang memang sulit didapat oleh masyarakat Asmat, atau kalau pun ada harganya sangat mahal. Selain barang-barang kebutuhan pokok sehari-hari konon para pedagang itu juga membawa barang-barang dagangan yang tergolong merusak

seperti minuman keras, termasuk pekerja seks komersial, yang oleh masyarakat setempat diberi julukan “gaharu super”.

Pengaruh negatif lain, karena kayu gaharu itu semakin habis untuk mendapatkannya kini para peramu dan pedagang itu harus semakin masuk ke hutan-hutan. Karena harus meninggalkan rumah selama sehari-hari bahkan berbulan-bulan untuk mengembara di hutan-hutan di satu sisi, sedangkan di sisi lain karena kehadiran para pedagang gaharu di hutan-hutan justru membuat kehidupan di hutan lebih mudah dan lebih menyenangkan dibandingkan di kampung-kampung, maka para pencari gaharu cenderung membawa serta seluruh anggota keluarganya, termasuk anak-anak, berburu gaharu di hutan. Mengutip ungkapan seorang informan guru, “...anak-anak yang di kampung selalu dipengaruhi oleh pedagang yang mencari gaharu. Sehingga anak-anak itu selalu ikut orang tuanya ke hutan. Karena di hutan sana ada toko. Di kampung seperti hutan. Jadi terbalik. Karena pedagang hidup di hutan, hutan jadi kota, kampung atau desa jadi hutan.” Akibatnya, anak-anak harus meninggalkan sekolah. Kegiatan pendidikan pun terganggu. Karena tidak ada murid, guru pun meninggalkan sekolah. Pendidikan sekolah pun, khususnya di kampung-kampung di Asmat, semakin terpuruk.

Aspek ketiga dari komponen masyarakat yang juga cukup signifikan adalah perubahan pola hubungan antar keluarga di kalangan masyarakat Asmat. Khususnya, sebagaimana diungkapkan oleh dua informan, lunturnya semangat gotong-royong atau saling membantu antar keluarga, digantikan oleh apa yang oleh seorang informan disebut “egoisme”. Seperti diungkapkan oleh seorang informan, “...yang kita alami kita berdiri sendiri-sendiri...kau punya anak saya tidak mau bantu. Sekarang saya punya anak sekarang di kelas dua SMA, satu di SMP, itu saja menderita setengah mati. Yang paling nomor satu itu egois...Saya punya saudara sepupu tidak pernah bantu saya sampai hari ini.”

Semua aspek itu dirasakan oleh masyarakat setempat memberi kontribusi bagi rendahnya mutu penyelenggaraan pendidikan sekolah di Kabupaten Asmat, khususnya di kampung-kampung.

Orang tua. Komponen kedua penopang utama penyelenggaraan sistem pendidikan sekolah di Asmat tentu saja adalah orang tua. Beberapa aspek komponen orang tua yang oleh para informan dipandang memberi kontribusi terhadap buramnya situasi penyelenggaraan pendidikan sekolah di Asmat adalah sebagai berikut. Pertama, kesadaran para orang tua di Asmat tentang pentingnya pendidikan sekolah secara umum masih rendah. Akibatnya, orang tua cenderung kurang perhatian dan kurang memberikan dukungan terhadap kegiatan belajar anak baik di sekolah, apalagi di rumah. Seperti juga sudah disinggung, salah satu bukti paling

menonjol tentang rendahnya kesadaran para orang tua perihal pentingnya pendidikan serta kurangnya perhatian serta dukungan mereka terhadap pendidikan sekolah anak adalah kebiasaan mereka membawa serta anak-anak ke hutan saat mereka mencari sagu atau gaharu, sekalipun mereka tahu bahwa anak-anak tidak sedang dalam masa liburan sekolah (Murwito, A., Mgr., OFM, 2007). Alasan yang lazim dikemukakan adalah karena tidak ada yang membantu menjaga dan mengurus kebutuhan anak di rumah. Namun karena perburuan sagu atau gaharu itu bisa berlangsung selama berbulan-bulan, maka kegiatan sekolah anak pun terbengkalai.



Gambar 24. Keluarga Asmat: Ayah, Mama, dan Anak

Bahkan menurut seorang informan guru, ada orang tua yang tidak mau anaknya bersekolah. Mereka memilih menjadikan anaknya sebagai “tenaga berkelahi” – maksudnya menjadi petinju dan mencari nafkah dari keahliannya bertinju – atau membantu orang tua “pangkur-pangkur sagu.” Rendahnya dukungan orang tua terhadap pendidikan sekolah anak itu juga tercermin dari kecenderungan mereka menjodohkan dan mengawinkan anak pada usia dini, khususnya anak perempuan. Akibatnya, banyak anak terpaksa meninggalkan bangku sekolah sebelum tamat. Mereka yang bertahan melanjutkan belajarnya di sekolah juga tidak bisa memusatkan perhatian secara penuh untuk belajar, sebab kendati baru duduk di kelas V atau VI bahkan kelas I SD namun sudah ada isteri atau suami yang merindukan dan dirindukannya di kampung. Sebagaimana dituturkan oleh seorang informan guru, bagi banyak orang tua di kampung-kampung di Asmat “sekolah tetap sekolah tetapi perlu kawin.” Akhirnya, kurangnya dukungan orang tua itu juga tercermin dari tidak berfungsinya lembaga BP3 di sekolah-sekolah. Menurut seorang informan guru, “Untuk itu waktu di SD ini sudah ada badan BP3. Tapi BP3 ini tidak berfungsi. Untuk Cuma

mengantar dari kampung ke sekolah itu tidak berfungsi." Penyebabnya kiranya adalah juga kecenderungan masyarakat memandang bahwa "... pendidikan ini seakan-akan hanya guru punya tanggung jawab saja." Akibat lebih lanjut, timbul suasana "baku tolak" dalam hubungan antara orang tua dan guru. Maksudnya, orang tua dan guru saling menyalahkan menyangkut buramnya situasi pendidikan sekolah di Kabupaten Asmat.

Guru. Komponen ketiga penopang utama pendidikan sekolah di Kabupaten Asmat adalah guru. Beberapa aspek komponen ini yang dipandang memberikan kontribusi bagi suramnya pendidikan sekolah di Asmat adalah sebagai berikut. Pertama, secara umum diakui oleh para informan bahwa jumlah guru khususnya di SD di seluruh Kabupaten Asmat kurang. Sebagai contoh, di kecamatan Atsj terdapat 22 desa atau kampung. Hampir di setiap desa terdapat satu SD, entah Inpres atau YPPK. Jumlah murid di setiap sekolah pun cukup banyak. Konon rerata jumlah pendaftar murid baru di setiap sekolah mencapai lebih dari 40 orang. Namun masalahnya, di setiap sekolah rata-rata hanya ada satu atau dua guru. Praktis semua guru di Asmat adalah *guru kelas rangkap*. Bahkan tidak sedikit guru yang harus merangkap mengajar kelas I sampai kelas VI sekaligus, di samping juga merangkap tugas administrasi mulai dari fungsi pesuruh sampai kepala sekolah. Akibatnya, "...jalannya pendidikan sekolah dasar ini tidak jelas, tidak jelas, kurang jelas," alias bahwa kegiatan belajar-mengajar di kebanyakan SD di Kabupaten Asmat tidak berjalan secara semestinya. Maka tidak mengherankan, rerata tingkat tinggal kelas adalah tinggi di seluruh Kabupaten Asmat.

Kedua, jumlah guru yang minim itu pun semakin tidak mampu menjalankan perannya secara maksimal karena berbagai alasan. Salah satu faktor yang dikemukakan oleh seorang informan adalah latar belakang pendidikan guru yang secara umum rendah. Menurutnya, di seluruh Asmat ada 94 SD yang dilayani oleh sekitar 500 guru. Namun semua guru SD itu paling tinggi hanya memiliki ijazah SPG, sisanya berpendidikan SMA atau SMK bahkan tidak sedikit yang hanya tamatan SD dan SMP. Memang sejak beberapa tahun terakhir diselenggarakan program D-II PGSD di ibukota kabupaten Agats dengan dosen-dosen yang didatangkan dari Universitas Cenderawasih di Jayapura, dan sejumlah guru SD pun sudah memperoleh kesempatan menempuh studi lanjut untuk mendapatkan Akta II. Namun hal ini bukan tidak menimbulkan persoalan, sebab menurut seorang informan, bisa terjadi bahwa ketika satu-satunya guru di sebuah SD dikirim belajar ke program D-II PGSD di Agats ternyata tidak dipikirkan penggantinya, akibatnya kegiatan belajar-mengajar di SD yang bersangkutan terbengkalai. Lagi pula, sesudah ada program D-II PGSD pun jumlah guru SD di seluruh Asmat yang memiliki Akta II belum mencapai 30%. Lebih memprihatinkan lagi, tidak sedikit

guru SD di Asmat adalah sekadar tamatan SMA yang diangkat menjadi guru, semata-mata untuk menutup kekurangan tenaga guru. Jenis guru ini tidak memiliki bekal apa pun untuk menjadi guru kelas. Akibatnya, “sebagai guru mereka hanya menyuruh para muridnya mencatat dari sebuah buku dan tanpa memberikan penjelasan” (Murwito, A., Mgr., OFM, 2007). Selain itu guru-guru tidak pernah pula mendapatkan pelatihan dalam jabatan berupa penataran atau penyegaran entah di tingkat kecamatan atau kabupaten, apalagi di tingkat propinsi atau pusat. Konon dalam dasawarsa 1970-an masih ada penataran-penataran untuk guru-guru SD. Tetapi menginjak dasawarsa 1990-an sampai 2000-an, termasuk ketika Asmat berdiri sebagai kabupaten tersendiri hasil dari pemekaran kabupaten Merauke, tidak pernah lagi ada kegiatan penataran-penyegaran untuk guru-guru SD.



Gambar 25. Guru dan Kepala SD di Asmat.

Ketiga, kelangkaan prasarana-sarana kegiatan belajar-mengajar. Salah satu sarana pembelajaran yang banyak dikeluhkan oleh para informan adalah masalah buku, baik buku sebagai bahan bacaan pada umumnya maupun khususnya buku pelajaran. Menyangkut buku pelajaran pun, kiranya masalahnya cukup kompleks. Seorang informan guru dari kampung mengungkapkan bahwa jenis dan jumlah buku pelajaran di SD-SD di pedalaman sangat minim, bahkan ada yang tidak memilikinya sama sekali. Buku pegangan guru untuk setiap mata pelajaran pokok di SD hanya satu. Selain itu juga tidak tersedia buku-buku lain yang bisa dipakai untuk pengayaan. Sebaliknya, informan guru lain yang sudah berpengalaman mengajar di SD Inpres di distrik selama 14 tahun mengungkapkan bahwa di sekolahnya terdapat banyak sekali jenis buku paket. Beberapa contoh yang dia sebutkan meliputi buku paket karangan

Haryanto, terbitan Cempaka Putih, dan terbitan Erlangga. Menurutnya, masalahnya adalah bahwa dinas pendidikan setempat tidak pernah memberikan ketentuan tentang buku paket mana yang harus dipakai. Akibatnya, guru kebingungan memilih. "Jadi sebentar kita pakai buku karangan Haryanto, ada sebentar lagi bawa buku Cempaka Putih, ada sebentar lagi bawa kita sudah bingung...Saya tanya kepala sekolah, tapi kepala sekolah bilang dinas tidak pernah kasih turun tahu buku apa yang harus dipakai untuk sekolah kita."

Masalah buku pelajaran tentu saja tidak bisa dipisahkan dari persoalan kurikulum. Menyangkut kurikulum, para informan guru mengeluhkan paling tidak dua hal. Pertama dan yang sudah menjadi masalah klise adalah kecenderungan kurikulum sekolah berganti-ganti dalam waktu relatif singkat. Mengutip ungkapan mereka, "Kami selama ini guru-guru khususnya di kampung tidak tahu-menahu tentang peningkatan kurikulum ini. Sebentar kami mendengar kurikulum 92, 94, sebentar lagi 2004, sebentar lagi sudah 2006." Sebagaimana kita ketahui, setiap pergantian kurikulum langsung berakibat pada pergantian buku pelajaran. Akibatnya, guru-guru merasa bingung, "...jadi kita guru-guru mau ikuti kurikulum yang mana di SD ini...sebentar-sebentar belum selesai sudah masuk kurikulum baru. Bahan mana yang kita mau kasih...Mau dari yang Erlangga punyakah, mau dari yang Papua punyakah...Itu yang kami bingung para guru di lapangan."

Keluhan kedua tentang kurikulum adalah menyangkut isinya, khususnya yang cenderung ditentukan secara sentralistik dari pusat dengan kurang mempertimbangkan keragaman daerah. Perlu dikemukakan bahwa kurikulum yang digunakan di SD adalah kurikulum 1999, sedangkan di SMP adalah kurikulum berbasis kompetensi atau KBK. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang informan guru, "Jangan hanya bahan baku saja dari Jakarta turunkan sini, sedangkan kita punya begitu banyak sekali, ada terpendam dalam kehidupan kita. Maka kurikulum juga jangan kurikulum Jakarta, tapi kurikulum Asmat juga harus diangkat. Itu perlu." Saat singgah transit di Ewer dalam perjalanan pulang menuju Timika, peneliti sempat memeriksa buku-buku pelajaran putra keluarga yang bertugas melayani para penumpang tamu keuskupan Asmat yang transit di sana. Dua buku pelajaran yang dipakai adalah M. Mukti Aji & Henny Listyastuti (2003), *Matematika 2a. Kelas 2 SD. Semester I*. Klaten: Intan Pariwara, serta Siskandar (Ed.), Rachmat, & Rukmana (1989). *CBSA. Belajar aktif. Matematika untuk kelas 1 B*. Jakarta: Gramedia. Buku pertama dilengkapi dengan contoh-contoh dan ilustrasi gambar berupa bus, jalan raya, mobil, perahu layar, kapal terbang, terjun payung, mobil balap, terminal, Bu Taher, Ucok, Sitorus, kereta api, halte bus, pakaian wayang Jawa, panah Jawa, dan seterika. Selain perahu dan kapal

terbang, semua benda dan nama orang itu asing bagi anak-anak Asmat. Kendati begitu, agaknya buku ini merupakan buku pelajaran wajib di seantero Papua, terbukti dari pencantuman label di sampul depan dalam buku itu yang berbunyi, "Pemerintah Provinsi Papua. Dinas Pendidikan dan Pengajaran. Bagian Proyek Pengadaan Buku SD/MI Tahun 2004. Jl. Tanjung Ria Base G Jayapura, Telp. 541142, 541043, 541060.

Masih ada persoalan lain menyangkut prasarana-sarana termasuk buku pelajaran ini yang diprihatinkan oleh para informan guru, yaitu bantuan pemerintah berupa *biaya operasional sekolah* (BOS). Menurut penuturan seorang informan guru, "...memang ada dana-dana yang didapat dari pemerintah seperti dana BOS, tapi kalau mau dipikir kalau di pedalaman Asmat itu dana BOS itu transportasinya saja itu makan juta. Kepala sekolah mau turun ambil dana BOS yang Cuma berapa juta itu dia punya biaya angkutan itu sudah juta. Bisa 2 sampai 3 juta. Itu yang bikin kadang-kadang itu guru-guru turun...mau beli bukukah, mau beli buku tulis untuk anak, atau mau beli buku tentang pelajaran-pelajaran, mau pikir juga tentang ongkos angkutnya,..." Akibatnya, dana-dana itu tidak berhasil guna.

Aspek keempat yang menjadi sumber hambatan bagi guru adalah persoalan kesejahteraan. Tak kurang dari 13 informan baik guru, kepala sekolah, maupun warga masyarakat biasa mengungkapkan keprihatinan yang berbeda-beda tentang nasib guru. Yang terbanyak disinggung adalah kesejahteraan guru yang dipandang kurang memadai, atau meminjam istilah seorang informan, "belum terpenuhi." Secara umum jaminan kesejahteraan guru hanya berupa gaji. Itu pun bukan tanpa masalah. Pertama, secara umum biaya hidup di Kabupaten Asmat lebih besar dari gaji yang diterima para tenaga pendidik. Seperti sudah disinggung, salah satu jenis pengeluaran yang sangat mahal adalah biaya transportasi. Seorang informan memberikan contoh, "Karena guru ini mungkin gaji terkecil padahal kalau kita tinggal di Asmat itu transportasinya itu kadang-kadang lebih besar daripada kita punya gaji. Kita punya gaji misalnya 2 juta, transportasi pulang-pergi 1 bulan 2 bulan bisa 5 juta, 6 juta." Kedua, gaji yang besarnya tidak seimbang dengan biaya hidup itu pun cenderung diterimakan secara terlambat, dalam arti tidak teratur dalam setiap bulannya. Yang lebih memprihatinkan, hal itu terjadi justeru sesudah Asmat menjadi kabupaten tersendiri. Meminjam ungkapan seorang informan, "Kita guru pedalaman ini terima gaji itu di atas tanggal 10. Kenapa sampai ke kabupaten (maksudnya, sesudah menjadi kabupaten tersendiri) kok ibaratnya kita sudah ada di dalam rumah, kok malah waktunya itu begitu." Atau, seperti diungkapkan oleh seorang informan bukan guru, "Bukan guru tapi saya sebagai masyarakat kecil, tapi saya ikut merasakan...gaji terlambat. Contohnya, guru-guru yang dipedalaman..."

Dia manusia, dia perlu makan. Mengapa dia harus kejar gaji ke kota. Tinggalkan sekolah. Itu yang saya ikut melihat..."

Persoalan lain menyangkut kesejahteraan guru adalah perumahan. Sejumlah informan guru mengungkapkan bahwa bahkan bagi para guru yang bertugas di kampung-kampung di pedalaman tidak disediakan bantuan rumah. Hal ini berlaku baik bagi guru-guru yang bertugas di sekolah negeri maupun sekolah swasta. Sebagaimana diungkapkan seorang informan, bantuan rumah itu pun perlu dilengkapi dengan sarana penampung air bersih. "Karena di Asmat ini satu-satunya air bersih itu hanya berharap dari hujan. Andaikata kami guru harus menyiapkan penampungan air bersih dengan gaji yang disamakan rekan-rekan kami di Indonesia Tengah, di Indonesia Barat, bahkan di Papua yang bagian-bagian pegunungan, saya rasa itu tidak betul," begitu ungkap seorang informan guru. Seorang informan guru lain yang mengaku memperoleh fasilitas rumah dinas di kompleks sekolah di pedalaman mengungkapkan keprihatinan lain khususnya kondisi rumah yang sudah tidak memadai, "... punya rumah dibangun tahun 1982...Sekolah dibangun tahun 82, sampai sekarang itu yang kami pakai...kira-kira itu rumah baikkah?"

Khususnya bagi guru-guru yang bertugas di kampung-kampung di pedalaman, persoalan rumah juga terkait erat dengan masalah transportasi. Satu-satunya jenis sarana transportasi rakyat di Kabupaten Asmat adalah perahu, berupa perahu lesung berdayung terbuat dari kayu buatan sendiri bagi kebanyakan keluarga atau warga masyarakat biasa untuk mengarungi jarak dekat, dan *speed-boat* atau perahu bermesin tempel bagi para pejabat instansi pemerintah maupun swasta dan sebagian kecil warga masyarakat biasa khususnya pendatang yang berprofesi pedagang, yang bisa mengarungi jarak yang jauh. Sebagai gambaran jarak antara ibukota kabupaten Agats dan ibukota distrik Atsj memerlukan waktu sekitar dua setengah jam ditempuh dengan *speed-boat* yang melaju dengan kecepatan sekitar 40 kilometer per jam. Konon, untuk mencapai kampung-kampung terjauh di pedalaman Asmat dengan *speed-boat* dari ibukota kabupaten Agats diperlukan waktu sembilan jam atau lebih. Persoalannya, tidak tersedia sarana transportasi *speed-boat* untuk umum yang bisa dimanfaatkan oleh warga masyarakat, termasuk para guru. Akibatnya, "Jadi kadangkala mereka itu kalau sudah keluar dari kampung itu ke distrik, tahan lama lagi karena tidak ada kendaraan sendiri. Begitu pula kalau ke kabupaten. Kabupaten pun lebih lama lagi. Makan bulan." Maka, selain perumahan sejumlah informan juga mengharapkan disediakan sarana transportasi kapal motor bagi para guru.

Aspek lain lagi persoalan kesejahteraan guru adalah masalah kepegawaian termasuk pembinaan karir guru. Yang pertama adalah soal

status kepegawaian. Khususnya di sekolah-sekolah swasta yang dikelola oleh yayasan terdapat dua jenis guru, yaitu guru swasta penuh yang diangkat dan digaji oleh yayasan dan yang merupakan hanya sebagian kecil, serta guru negeri dipekerjakan yang diangkat dan digaji oleh pemerintah namun ditugaskan di sekolah yang dikelola oleh yayasan dan yang merupakan mayoritas. Rupanya ada kerancuan pemahaman di kalangan guru khususnya menyangkut status kepegawaian guru negeri dipekerjakan di sekolah swasta ini. Seperti diungkapkan oleh seorang informan guru, "...mengapa ada perbedaan..., ada guru-guru yayasan dan ada guru pemerintah. Itu yang pertama. Yang kedua, mengapa guru pemerintah diperbantukan pada yayasan. Saya kan yayasan tidak ada apa-apa kasih gaji pada guru pemerintah yang sedang membantu itu... Sedangkan yang kerja pada yayasan kan guru pemerintah. Ini perasaan guru-guru yang bekerja pada yayasan..."

Kesalahpahaman berupa persepsi bahwa yayasan semestinya tetap memberikan imbalan kepada guru-guru negeri dipekerjakan kendati mereka sudah digaji pemerintah ini, agaknya menimbulkan keresahan dan ketidak-puasan khususnya di kalangan guru-guru negeri dipekerjakan. Keresahan itu misalnya, berupa perasaan "Inpres ini seakan-akan yayasan dianaktirikan. Sehingga mereka tidak perhatikan yayasan ini punya keperluan...agar yayasan jangan dianaktirikan." Akibatnya, menurut pengakuan seorang informan guru, "...banyak guru-guru yayasan lari ke Inpres, lari ke negeri semua...Banyak orang lari dari yayasan semua. Yayasan sekarang tidak ada guru." Selain itu, seperti diungkapkan oleh seorang informan bukan guru, muncul juga harapan yang agaknya juga mengandung kerancuan, agar "...alangkah bagusnya guru-guru di SD itu kalau pegawai negeri...karena mereka itu kalau saat-saat libur juga gaji jalan terus. Bahkan mereka itu bikin suka-suka."



Gambar 26. Suasana Pertemuan Kepala Sekolah dan Guru

Aspek lain pembinaan karir yang dipandang kurang oleh sejumlah informan guru adalah peningkatan kemampuan guru, kenaikan pangkat, dan jaminan kesejahteraan lain, khususnya kesehatan. Beberapa informan guru mengungkapkan perlunya penyelenggaraan penataran-penyegaran bagi guru-guru. Lebih-lebih untuk mengantisipasi tuntutan standarisasi tenaga pendidik yang dicanangkan oleh pemerintah bahwa guru SD harus berkualifikasi pendidikan setingkat minimal S-1 dan Akta-IV, sejumlah responden juga mengungkapkan perlunya diselenggarakan program-program penyetaraan dan pendidikan bagi guru-guru di Kabupaten Asmat. Menyangkut kenaikan pangkat dan jaminan kesehatan, seorang informan guru memberikan perbandingan sebagai berikut: "...tahun 60-an sampai tahun 70-an itu satu sekolah satu guru. Tapi mutu lebih meningkat...karena pemerintah pada saat itu memperhatikan guru semaksimal. Guru tahu saja habis pulang...Kenaikan pangkat, kenaikan gaji diterima. Dia sakit dijemput, difasilitasi semua. Sehingga guru semaksimal dia meningkatkan mutu pendidikan pada sekolah itu."

Terakhir, aspek kelima yang menjadi sumber hambatan bagi guru untuk menjalankan tugas secara optimal adalah persoalan ketidak-amanan. Seorang informan guru mengungkapkan, "...mengenai masalah keamanan guru di kampung...Biasa diancam oleh masyarakat juga, soal mabuk-mabukan. Kedua, sekolah dibongkar, dirusakkan, dicuri, bahan-bahan, alat-alat sekolah dicuri, sekolah dirusakkan. Bisa lihat...sekolah saya, plafond saya maju dirapi, bukan plafond tripleks, hardboard..."

Semua faktor di atas menyebabkan guru-guru di Kabupaten Asmat tidak bisa menjalankan tugas secara maksimal. Meminjam ungkapan seorang informan guru yang sudah mengabdikan di Asmat selama 28 tahun, "Mensusahkan guru. Akhirnya guru mempunyai mental tersendiri. Guru tidak tugas melekat, tidak tugas cinta. Guru terbang. Asal guru. Guru musiman. Dan guru ini terganggu mental juga." Menghadapi situasi tersebut, agaknya "Pemerintah dan Gereja tidak berhasil menggiring para guru yang professional untuk tetap setia dan berdedikasi mengajar anak-anak di kampung-kampung" (Murwito, A., Mgr., OFM, 2007). Akibat akhirnya adalah situasi penyelenggaraan pendidikan sekolah di Kabupaten Asmat yang memprihatinkan.

Pemerintah. Komponen atau tungku berikut yang dipandang memberi kontribusi bagi berkembangnya situasi penyelenggaraan pendidikan sekolah di Kabupaten Asmat yang kurang menggembirakan adalah peran pemerintah khususnya pemerintah daerah yang kurang optimal, termasuk Gereja Katolik setempat.

Akar permasalahan yang banyak dikeluhkan oleh para informan adalah kurangnya perhatian dari pihak pemerintah. Selain kurangnya

perhatian terhadap aspek kesejahteraan dan pembinaan karir guru sebagaimana sudah disinggung, beberapa aspek penting lain yang juga dikeluarkan adalah sebagai berikut. Pertama, menyangkut kekurangan tenaga guru sejumlah informan mengungkapkan agar pemerintah serius mengupayakan tambahan tenaga guru sehingga di setiap sekolah terdapat minimal empat guru. Penambahan ini bisa direalisasikan, misalnya dengan cara pemerintah secara tegas menuntut agar sekitar 200 guru yang direlokasikan dari bekas kabupaten Merauke segera berdinass di tempat tugas masing-masing sesuai surat keputusan dari bupati. Konon para guru itu sudah menerima biaya mutasi, biaya transportasi ke tempat tugas yang baru serta menerima gaji buta selama kurang lebih tiga tahun, namun kenyataannya hingga kini masih tetap juga mangkir, dan tidak ada sanksi apa pun. Cara lain yang diungkapkan dalam rangka memenuhi kekurangan guru adalah melanjutkan kebijakan mengangkat tamatan SMA sebagai guru SD, minimal sampai satu periode lagi.

Kedua, pemerintah juga dipandang kurang memberikan perhatian pada pelaksanaan kurikulum di lapangan. Hal ini disimpulkan dari sedikitnya jumlah tenaga pengawas sekolah di Kabupaten Asmat. Menurut seorang informan guru, di Kabupaten Asmat ada tujuh distrik namun hanya dilayani oleh dua pengawas sekolah. Bahkan konon salah satu di antaranya pergi dari Asmat, sedangkan yang ada pun belum menjalankan fungsinya secara maksimal. Muncul harapan agar pemerintah mengangkat pengawas-pengawas sekolah baru dalam jumlah memadai sehingga di setiap distrik terdapat minimal dua pengawas sekolah dan yang difungsikan secara maksimal pula. Informasi ini berbeda dengan informasi lain yang menyatakan bahwa selama ini di seluruh Kabupaten Asmat



Gambar 27. Suasana Pertemuan Pejabat di Kabupaten Asmat

terdapat satu pengawas sekolah untuk setiap tiga distrik. Mulai tahun 2007 diusahakan ada satu pengawas sekolah untuk setiap distrik (Wakil Bupati, komunikasi pribadi, 4 Juni, 2007). Di pihak lain ada informan guru yang mengeluhkan sama sekali tidak pernah ada supervisi dari pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Asmat.

Ketiga, pemerintah juga dipandang abai terhadap penyelenggaraan kelompok mata pelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah. Seperti diungkapkan oleh seorang informan guru, ragam pelajaran untuk muatan local sebenarnya banyak, meliputi yang terpenting membuat ukiran, membuat tombak, membuat dayung, seni dan ketrampilan mendayung, dan berbagai jenis kesenian. Masalahnya, penyelenggaraan mata pelajaran muatan lokal itu selama ini hanya diserahkan kepada tenaga-tenaga yang diambil entah dari antara guru atau dari antara warga masyarakat tanpa penugasan formal disertai pengaturan imbalan kesejahteraannya secara jelas. Agar mata pelajaran mulok itu bisa terselenggara secara rutin-teratur dan efektif, seorang informan mengungkapkan harapan agar pemerintah mau mengangkat secara resmi guru-guru mulok itu dari kalangan warga masyarakat maupun dari kalangan guru yang memang memiliki keahlian di bidang itu.

Keempat, pemerintah juga dipandang tidak menaruh perhatian serius terhadap masalah yang secara langsung maupun tidak langsung diakibatkan oleh kehadiran para pedagang gaharu. Beberapa informan mengungkapkan harapan agar pemerintah mengambil tindakan tegas terhadap para pedagang gaharu. Salah satu cara yang diusulkan adalah agar pemerintah melarang berlangsungnya transaksi jual-beli gaharu langsung di tempat asalnya di hutan-hutan. Sebaliknya, perlu diatur agar gaharu dikumpulkan dan ditimbang di kampung sehingga para pedagang juga membelinya di situ. Dengan cara ini diharapkan agar saat mencari gaharu ke hutan warga masyarakat tidak perlu membawa serta seluruh anggota keluarganya dan berlama-lama pula, sehingga anak-anak pun tetap bisa mengikuti pelajaran di sekolah secara teratur.

Kelima, pemerintah juga dipandang kurang memberi perhatian untuk memberikan penyuluhan tentang pentingnya pendidikan kepada masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang informan, "... dinas pendidikan dan bupati dengan sekelompoknya itu supaya memberi penyuluhan mengenai pentingnya pendidikan. Supaya masyarakat bisa mengerti. Bisa tahu tentang fungsinya pendidikan. Kalau mereka belum memahami pentingnya pendidikan, sama halnya walaupun banyak guru." Akhirnya, menyangkut semua hal itu masyarakat juga berharap agar "baik pemerintah maupun aparatnya jangan banyak kasih janji kepada kita... janganlah umbar janji." Yang penting, segeralah dilaksanakan.

Yang terakhir, sejumlah kebijakan yang ditetapkan pemerintah dipandang kurang tepat. Sebagai contoh, guru agama Katolik ditempatkan di sekolah Protestan, guru ditugaskan di sekolah yang letaknya berjauhan dengan tempat tugas suami atau isteri. Semua itu memberikan kesan bahwa "pemerintah tidak tahu situasi dan kondisi setempat" (Murwito, A., Mgr., OFM, 2007), atau minimal kurang menaruh perhatian sebagaimana dikeluhkan oleh sejumlah informan lain.

Menyangkut kehadiran dan peran Gereja Katolik setempat di Kabupaten Asmat, seorang informan warga masyarakat mengungkapkan bahwa sekolah-sekolah dasar yang diselenggarakan oleh Gereja Katolik yang kini bernaung di bawah YPPK dan khususnya yang ada di kota distrik Atsj sudah mulai dibuka sejak tahun 1958. Sebaliknya, SD Inpres baru mulai dibuka tahun 1980-an namun segera diikuti dengan pembukaan sejumlah SMP negeri sedangkan SMP YPPK khususnya di kota distrik Atsj belum ada. Namun demikian, masih menurut informan yang sama, Gereja perlu diperbaharui. Inti dari pembaharuan yang dimaksud kiranya adalah agar ada di antara putra-putri Asmat yang menjadi imam atau biarawan-biarawati atau insinyur atau doktorandus, antara lain dengan bantuan pembiayaan dari keuskupan. Untuk itu, selain perlu dibuka SMP-SMA YPPK juga terungkap harapan bahwa di Kabupaten Asmat terdapat sekolah pastor.

Siswa. Komponen yang terakhir sekaligus justeru yang utama adalah para siswa sendiri. Beberapa aspek faktor siswa yang dipandang memberikan kontribusi bagi buramnya situasi penyelenggaraan pendidikan sekolah di Kabupaten Asmat sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari berbagai komponen lain yang sudah dipaparkan di atas. Salah satu aspek komponen siswa yang banyak disinggung oleh informan baik guru maupun bukan guru adalah kemauan atau motivasi belajar anak yang rendah. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang informan guru, "Walaupun kami sudah berjuang dengan segala kemampuan yang ada pada kami tetapi ternyata apa yang kami hasilkan itu sangat jauh dari harapan. Yang menjadi kendala pokok...Pendidikan itu hanya semata karena mungkin ikut ramai saja. Sehingga kemauan untuk belajar itu sama sekali tidak ada. Tidak ada sama sekali motivasi untuk belajar. Kita hanya bertepuk sebelah tangan..." Ada beberapa faktor yang diduga ikut berperan. Pertama, anak-anak Asmat biasa mencari makan sendiri. Maka seringkali mereka belajar di sekolah dalam keadaan lapar karena belum sempat mencari makan. Kedua, akibat kebiasaan yang dibawa dari rumah, di sekolah mereka cenderung hanya bermain. Akibatnya, mereka jauh lebih sulit dibina dibandingkan murid-murid dari keluarga pendatang.

Aspek kedua komponen siswa yang menghambat kemajuan pendidikan sekolah di Kabupaten Asmat adalah berkembangnya aneka

kebiasaan negatif dalam diri para siswa akibat atau tidak pernah mendapatkan pelajaran atau mempelajari pengaruh yang kurang baik dari lingkungan. Sebagai contoh, budi pekerti dan etika sosial seperti menghormati orang tua, kebiasaan belajar, menabung, dan sejenisnya tidak pernah diajarkan di lingkungan keluarga Asmat.

Akibatnya, melontarkan kata-kata makian merupakan hal biasa pada anak-anak Asmat. Anak-anak juga biasa berkelahi sampai berdarah-darah di sekolah, baik dengan teman serumpun maupun beda rumpun. Di pihak lain, kekerasan fisik oleh guru terhadap siswa ternyata merupakan pemandangan biasa di sekolah. Kebiasaan pacaran sudah dimulai sejak kelas I SD, antara lain karena di kalangan anak-anak Asmat menginjak usia 11 tahun lazimnya sudah memasuki masa puber. Bukan hanya pacaran, bahkan kebiasaan seks bebas sudah dikenal anak sejak kelas I SD. Pergaulan antar jenis bahkan seks bebas yang melibatkan siswi yang tinggal di asrama konon melahirkan fenomena yang oleh masyarakat setempat disebut "merayap." Bila hasrat untuk bertemu dengan pasangan yang tinggal di asrama memuncak, remaja lelaki akan mengendap-



Gambar 28. Siswa-siswi SD di Kabupaten Asmat

endap menerjang lumpur di bawah lantai kamar teman gadisnya lantas memberikan kode ingin bertemu dengan cara memasuk-masukkan sebatang lidi di sela papan-papan lantai kamar kekasihnya. Menyadari dirinya dibutuhkan, sang gadis pun akan keluar dari asrama dengan segala cara untuk menemui tambatan hatinya, selanjutnya mencari tempat yang aman untuk memadu kasih. Selain itu, banyak siswa sekolah yang terperosok dalam kebiasaan berjudi dan mabuk-mabukan. Gejala ini menimpa bukan saja siswa-siswa yang tinggal dan bersekolah sekampung atau sekota dengan orang tua, melainkan juga siswa-siswa yang dikirim belajar ke tempat-tempat yang jauh terpisah dari orang tua.

Menyangkut kemampuan akademik mereka, sebagaimana diakui oleh seorang informan guru dan tercermin dari beberapa contoh hasil pekerjaan mereka sebenarnya potensi mereka wajar dalam arti baik-normal. Bahkan seorang informan nonguru mengakui bahwa “memang anak-anak kita cerdas, pintar.” Namun agaknya karena rendahnya motivasi untuk belajar ditambah lingkungan yang tidak kondusif untuk mengembangkan minat dan ketrampilan belajar, maka cukup kentara bahwa secara umum kematangan dan ketrampilan intelektual mereka kurang. Buktinya, secara umum mereka mengalami kesulitan menerapkan sebuah konsep baru. Selain itu, khususnya siswa-siswi SD di kampung-kampung pada umumnya belum terampil membaca, menulis, dan berhitung sampai kelas III, bahkan ketika memasuki SMP masih ada yang belum mampu membaca secara lancar. Di kota-kota distrik hanya sekitar 50% siswa-siswi kelas I dan II yang terampil membaca, menulis, dan berhitung. Secara umum kegiatan belajar-mengajar perlu dilaksanakan dengan menggunakan dua bahasa, bahasa Indonesia dan bahasa Asmat. Kendati demikian hasilnya tetap juga kurang optimal. Akibatnya, tidak sedikit siswa yang karena tidak bisa membaca, menulis, dan berhitung secara lancar merasa malu, lantas keluar dari sekolah.

Kesimpulan tentang kurangnya kematangan dan ketrampilan intelektual siswa di atas kiranya juga didukung oleh kenyataan bahwa secara umum rentang usia siswa-siswi SD terlampau lebar dengan batas bawah dan batas atas usia yang bisa jauh lebih tinggi dari kelaziman, yaitu berkisar antara 13 sampai 23 tahun. Akibatnya, muncul sejenis stereotipe bahwa anak-anak Asmat bodoh, tidak mampu bersaing dengan anak-anak pendatang.

2. Keyakinan, Aspirasi, dan Kebutuhan Masyarakat Asmat Terhadap Pendidikan

Lantas bagaimanakah keyakinan serta aspirasi dan kebutuhan masyarakat Asmat terhadap pendidikan sekolah, khususnya sebagaimana

bisa disimak dari ungkapan para informan penelitian? Tentang kehadiran sekolah sendiri, seorang informan mengungkapkan bahwa “Supaya kerinduan kita bahwa setiap anak itu harus sekolah. Melalui sekolah itu kita ini bisa pintar. Karena sekolah itu adalah obat. Sekolah itu semacam mantra, semacam dokter. Kita sakit itu kalau obat tidak ada tidak mungkin kita sembuh. Karena pendidikan itu adalah obat yang paling mujarab. Jadi kami butuh.”

Menyangkut nilai pendidikan sekolah, khususnya dalam arti apa yang diyakini dan diharapkan akan diperoleh anak dari pendidikan sekolah, didapatkan ungkapan-ungkapan sebagai berikut. Seorang informan warga masyarakat biasa menyatakan bahwa lewat pendidikan sekolah “orang tua sangat mengharapkan bahwa anak-anak harus kita jadikan manusia yang berguna...jadi bupati, jadi eh, camat, dan yang lain.” Seorang informan lain yang juga bukan guru menyatakan bahwa dengan pendidikan sekolah, “...ya tidak mungkin orang di sini harus terkebelakang terus. Itu juga dia harus maju...untuk menjadi orang nomor satu di dalam Gereja...supaya putra-putri dari Asmat ini juga bisa maju sebagai imamkah, sebagai susterkah, biarawan dan biarawati.” Masih dalam nada-nuansa yang sama, menurut ungkapan seorang informan warga masyarakat biasa lain, “Kita rindu supaya anak-anak kami, adik-adik kami itu minim harus memimpin daerah sendiri dan menjadi tuan di daerah sendiri.” Atau dalam nada yang lebih moderat-realistik seperti dungkapkan oleh seorang informan nonguru lain, “...saya ingin sekali saya punya anak...jangan seperti saya orang tua...Supaya dia punya hidup di kemudian hari, dia bisa berkembang dan dia bisa usaha, bisa membantu pemerintah, agama, adat. Ah terus seperti saya orang tua saya itu tidak sanggup...saya itu termasuk bodohlah. Tapi jangan anak saya seperti saya.”



Gambar 29. Bevak Tempat Pondokan Siswa Asal Kampung dan Kompleks Perumahan Pejabat di Agats.

Lantas apa saja yang mereka harapkan perlu diusahakan dalam rangka meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan sekolah di Kabupaten Asmat demi mewujudkan keyakinan dan aspirasi mereka? Meyangkut prasarana-sarana pendidikan, para informan mengharapkan bahwa di Kabupaten Asmat dibuka sekolah-sekolah yang merupakan kelanjutan dari jenjang SD, meliputi SMP, SMA dan SLA yang lain, sampai perguruan tinggi, bahkan tidak hanya di ibukota kabupaten Agats melainkan sampai ke kota-kota distrik seperti Atsj.



Gambar 30. Suasana SMP dan SMA di Kabupaten Asmat

Untuk menjaga kelangsungan sekaligus meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan sekolah, para informan juga mengharapkan bahwa di kabupaten juga dibuka sekolah-sekolah guru. Khusus untuk menyiapkan calon guru SD, seorang informan bahkan mengharapkan dibukanya kembali SPG atau sekolah pendidikan guru pada jenjang sekolah menengah. "Kenapa sampai sekolah guru itu, contohnya SPG itu tidak diadakan...Mengapa dihapuskan itu...Sebenarnya itu sumber guru ada di situ." Seorang informan lain juga mengungkapkan pentingnya menyiapkan guru-guru vak mata pelajaran, termasuk untuk jenjang SD. Dengan kata lain, diharapkan juga dibuka pendidikan guru pada jenjang pendidikan tinggi baik untuk pendidikan guru sekolah dasar maupun pendidikan guru sekolah menengah.

Seorang informan warga masyarakat biasa juga mengungkapkan perlunya dibuka sekolah-sekolah tehnik di Kabupaten Asmat. "...eh yang sangat minim sekali itu eh tentang pendidikan eh apa, pendidikan tentang tehnologi...Maka mungkin ada pendidikan khusus untuk tehnologi ini kami perlu sekali," untkapnya. Memang tidak disebutkan jenis tehnologinya, namun mengingat Kabupaten Asmat merupakan wilayah yang kaya dengan sungai dan hutan di samping bahan-bahan tambang seperti minyak bumi, maka pembukaan sekolah-sekolah menengah tehnik bidang perikanan, perkayuan, maupun permesinan-perkapalan bisa menjadi

jalan pembuka bagi pengembangan pendidikan tehnik yang lebih luas dan lebih tinggi di Asmat.

Seorang informan juga mengungkapkan pentingnya dikembangkan bidang pendidikan informal di samping pendidikan formal di Kabupaten Asmat. Seorang informan lain menyatakan bahwa kini sudah mulai dibuka sekolah atau kelompok-kelompok belajar bahkan sampai paket C untuk jenjang SMTA. Untuk melengkapinya khususnya untuk pendampingan anak usia prasekolah, seorang informan mengusulkan agar juga dibuka TK-TK di seluruh wilayah Kabupaten Asmat. Selama ini kehadiran TK masih terbatas hanya sampai ke kota-kota distrik, itu pun I konon “jatuh bangun, tersendat-sendat.” Maka diharapkan agar “TK boleh muncul tapi munculnya itu boleh di induk sentral kota dan boleh timbul di ujung-ujung...Supaya ada TK di sentral, supaya ada TK di ujung-ujung.” Seorang informan lain yang berstatus guru mengungkapkan harapan agar di Kabupaten Asmat dibuka “...satu perpustakaan secara nasional, khususnya di Asmat...Sehingga bisa membantu siswa dan guru yang bersangkutan dalam proses belajar-mengajar dalam mengembangkan Kabupaten Asmat.” Harapan tentang adanya perpustakaan di sekolah yang juga bisa dimanfaatkan di luar jam belajar sekolah diungkapkan pula oleh seorang informan bukan guru, “...sekolah yaitu di sini harus kami minta mungkin macam ruang khusus untuk ada buku-buku ...untuk anak-anak ini bisa di luar daripada jam sekolah dia bisa datang di situ dan mungkin bisa belajar melihat apa yang kekurangannya dia di sekolah.”

3. Tanggapan Masyarakat terhadap Rencana Pemerintah Kabupaten Asmat Membuka SD Satu Atap Berpola Asrama Khas Asmat

Seperti telah disinggung, salah satu sasaran penting dari penelitian ini adalah menjaring tanggapan masyarakat tentang rencana pemerintah Kabupaten Asmat mendirikan SD khusus berasrama di samping juga mengajukan rancangan besar (*grand design*) pengembangan sekolah yang dimaksud dalam konteks pengembangan sistem pendidikan publik secara keseluruhan di Kabupaten Asmat. Ternyata, tanggapan masyarakat terhadap rencana ini terbelah antara sebagian kecil yang kurang setuju dan sebagian besar yang setuju.

Bagi yang tidak setuju, kekhawatiran bahwa khususnya siswa-siswa kelas rendah SD belum cukup matang untuk dipisahkan dari orang tua menjadi alasan utama. “Kalau soal SD itu, hubungan anak dengan orang tua itu, masih sulit untuk apa, punya jarak, susah untuk dipisahkan. Karena masih melengket di orang tua...Yang susah itu dua-dua, orang tua dengan anak juga susah untuk lepas dari orang tua,” begitu ungkap

seorang informan warga masyarakat biasa. Ungkapan ini dikuatkan oleh pernyataan seorang informan lain, "Tapi kalau asrama di tingkat SD itu, aduh, maaf... masih pemikiran anak-anak itu, tidak bisa jauh dari orang tua itu dan orang tua juga punya hubungan kasih sayang itu, aduh itu masih dunia satu itu, belum bisa itu...Tapi kalau anak yang di SD, wah tidak bisa. Bapak juga bisa sakit, mama juga. Anak pun bisa sakit pikir bapak-mama. Jadi ini dunia tersendiri."

Bagi mereka, pola pendidikan sekolah berasrama itu baru tepat diterapkan pada jenjang SMP ke atas. "Seperti di Agats...Mereka menampung anak-anak dari distrik lain...Karena dari SD-SD itu banyak dari pedalaman. Tamat dari kelas VI mereka masuk SMP sini (kota distrik)... Mereka punya fasilitas penampungan tidak ada. Akhirnya mereka hidup susah...Mereka tidak bisa sekolah dengan baik...Akhirnya, awal-mula pendaftaran di SMP itu melonjak tinggi. Tapi pada akhir 2-3 bulan kemudian kosong. Ini menjaga kemungkinan supaya proses belajar-mengajar anak itu bisa berjalan dengan baik, maka dibuat satu asrama."

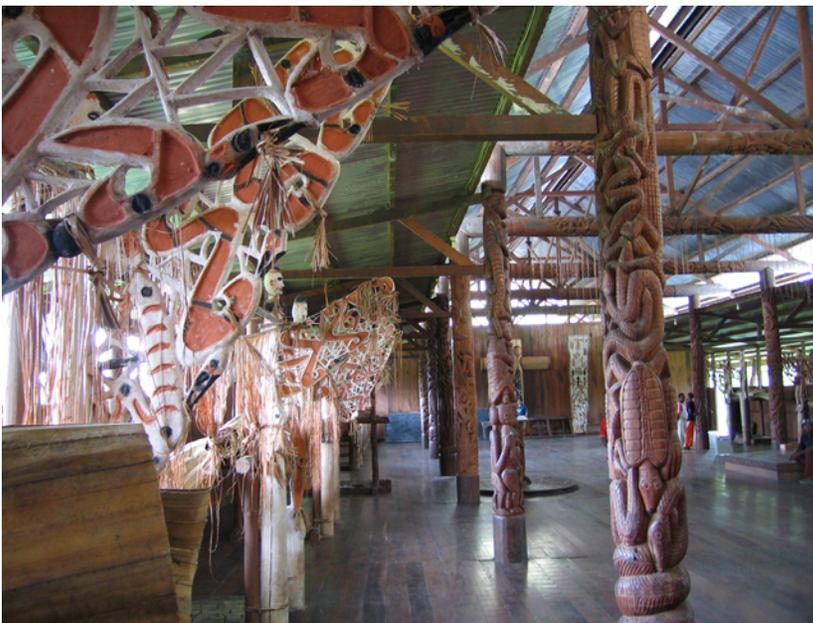
Maka, dari antara yang tidak setuju terhadap gagasan sekolah berasrama ada yang mengusulkan pengadaan *rumah penampungan* bagi semua siswa yang berasal dari kampung atau tempat lain, di berbagai jenjang pendidikan. "Ah, jadi saya tidak partisipasi pada asrama tapi penampungan. Bikin satu rumah...di dalam satu desa di mana yang ada sekolah itu sehingga murid yang di kampung-kampung lain yang sekolah di situ, biar tinggal di situ kemudian diawasi oleh satu guru."

Bagi yang berpandangan moderat di antara yang tidak setuju terhadap gagasan mendirikan sekolah khusus berasrama di jenjang SD, rencana tersebut kiranya masih bisa diwujudkan dimulai bagi siswa-siswi kelas tinggi di SD, yaitu kelas IV, V dan VI. Penyelenggaraan asrama itu sendiri sebaiknya di kota distrik. Sehingga diusulkan pola penyelenggaraan SD sebagai berikut, "...mungkin ke depannya sekolah itu batas kelas III, kelas I, II, III di kampung (tidak berasrama), lalu IV, V, VI dilanjutkan ke distrik (berasrama), atau tempat-tempat yang sebagai pusat pendidikan." Pola semacam ini dipandang memberikan keuntungan tambahan, "Sehingga ujian akhir itu hanya dilakukan fokus di satu tempat."

Dari antara yang setuju penerapan asrama untuk siswa kelas tinggi SD, memang ada yang mengusulkan agar pengasramaan tersebut bersifat pilihan, tergantung penilaian dan keputusan orang tua. "Tapi seandainya jadi...lalu kenyataan anak-anak SD kelas empat sampai enam ada yang mau masuk, tidak terlalu harus, kau harus masuk ke asrama...Masuk asrama dan tidak masuk asrama itu tergantung orang tua," ungkap seorang informan bukan guru. Tentu, gagasan ini bisa bertentangan dengan usul penyelenggaraan asrama bagi siswa-siswi kelas tinggi SD di kota distrik, yang secara implisit bersifat wajib.

Yang terakhir, faktor kunci keberhasilan penyelenggaraan asrama di jenjang SD terletak pada pemilihan pemimpin asrama yang tepat. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang informan lain, "...anak-anak ini kecil punya mental lemah. Seperti kertas putih, kena basah sedikit mudah robek. Jadi...tingkat anak-anak kecil ini untuk dijadikan satu... hidup bersama-sama itu bisa saja asal ada orang yang bisa memantau mereka, itu orang bagaimana, punya pola pikirnya macam apa."

Kelompok yang setuju, dan yang jumlahnya lebih besar dibandingkan yang tidak, mengemukakan bahwa pola asrama yang akan dibuat sebaiknya berpola rumah *Jew*, satu asrama untuk putra dan satu asrama untuk putri. Sekolah berasrama ini perlu diadakan baik untuk sekolah negeri maupun sekolah YPPK. Kehidupan anak-anak di asrama perlu dijamin oleh pemerintah daerah. Mereka sepakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke SD khusus berasrama tersebut. Mereka juga bisa menerima kehadiran guru-guru baik yang berasal dari dalam maupun luar Asmat, asalkah guru-guru itu mau bekerja sungguh-sungguh dan dengan penuh pengabdian, sudah menikah, tahan banting, bersedia tinggal, berbaur dan terlibat dengan masyarakat Asmat, serta memiliki semangat kasih (Kristiani). Di samping itu, mereka berharap agar guru-guru asal Asmat yang sudah mengabdikan di sekitar lokasi tempat sekolah khusus akan dibangun bisa dipertimbangkan untuk dikaryakan di sekolah tersebut. Mereka juga sanggup membantu sebagai guru di bidang pendidikan ketrampilan membuat perahu, patung, ukiran, anyaman,



Gambar 31. Jew di Sawa Erma Sebagai Model Asrama

asalkan penugasan itu dilakukan melalui mekanisme penunjukan oleh adat dan dengan SK resmi dari pemerintah kabupaten.

Khusus dari kalangan masyarakat meliputi para tetua adat, kepala kampung, perwakilan pemuda, dan ibu-ibu PKK pendukung gagasan sekolah berasrama yang berdiam di sekitar lokasi tempat SD khusus berasrama direncanakan akan dibangun, yaitu di distrik Sawa Erma, mereka mengingatkan tentang dua hal. Pertama, perlu diberikan ganti rugi pemakaian lahan untuk pembangunan sekolah. Ganti rugi ini perlu dilakukan secepatnya dengan mekanisme adat, dan sebaiknya bisa diselesaikan sebelum sekolah diresmikan atau dibuka.

Kedua, jika sekolah khusus berasrama tersebut sungguh-sungguh akan didirikan di Sawa Erma dan menampung anak-anak dari 12 rumpun suku Asmat, kiranya perlu dipertimbangkan persoalan terkait sejarah terbentuknya kampung Sawa Er. Menurut keyakinan setempat, kampung Sawa Er adalah "tanah darah," yaitu tanah yang dulu didapatkan melalui pertempuran berdarah dengan suku atau fam lain di Asmat. Pertempuran perebutan tanah ini menimbulkan banyak korban meninggal pada para leluhur mereka. Mereka khawatir, para leluhur kampung Sawa Er tersebut tidak dapat menerima anak-anak dari suku di luar Kinok sebelum diadakan upacara perdamaian tabur gamping putih di antara seluruh suku dan fam di Asmat. Mereka berharap, secara adat upacara perdamaian itu dapat menenteramkan seluruh leluhur Asmat sehingga mereka juga merestui pendirian sekolah itu. Ini bukan persoalan sederhana. Menurut Tetua Adat setempat, sebagian uang ganti rugi lahan untuk pendirian sekolah akan digunakan untuk mendanai upacara besar tersebut. Maka, pemberian ganti rugi tanah tersebut bersifat mutlak dan perlu diselesaikan sebelum sekolah khusus itu dibuka.

Alasan-alasan yang mereka kemukakan untuk mendukung gagasan pengadaan sekolah berasrama tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, pendidikan berasrama melatih dan membiasakan anak hidup dan belajar secara teratur dan terpimpin. "Karena asrama itu punya jaminan itu, atur ini, atur doa, atur makan, atur tidur, atur kerja...Ya, jadi untuk masalah pelajaran itu teratur...Dan bisa juga dijaga dan dididik oleh ketua asrama."

Kedua, pendidikan berasrama melatih dan membiasakan anak berdikari. Sebagaimana dituturkan oleh seorang informan warga masyarakat biasa, "...karena asrama itu bisa mereka belajar berdikari, karena bapak asrama bisa mendidik materi...dia bisa belajar tanam, bisa belajar babat-babat rumput di halaman...sopan santun...belah kayu bakar...timba air...dayung perahu...bakar sagu..."



Gambar 32. Anak Asmat Belajar Mandiri

Ketiga, sebagai sejenis rangkuman dari kedua alasan sebelumnya, pola sekolah berasrama memungkinkan berlangsungnya kegiatan pengajaran dan pendidikan secara seimbang. Seperti diungkapkan oleh seorang informan guru, "guru di sekolah mengajar lebih besar daripada mendidik...Kalau pola asrama, mengajar dan mendidik akan sama-sama besar." Mengapa, sebab dalam pola asrama, "kegiatan rutin ada, kegiatan spontan harus ada, kegiatan teladan harus ada, dan kegiatan terprogram mesti ada." Dan, "Selain mendidik mata pelajaran di sekolah...di asrama mereka harus latihan memasak, latihan menyulam, latihan menjahit...buka kebun asrama." Dalam pola pendidikan berasrama, aneka mata pelajaran muatan lokal bisa diajarkan lewat penyelenggaraan berbagai perlombaan pada aneka kesempatan, seperti memperingati hari ulang tahun asrama. "Mungkin pada saat hari ulang tahun asrama, pengasuh asrama dia dapat mengadakan suatu lomba. Macam tari-tarian...mendayung...mengukir... Dilombakan di dalam asrama itu. Ah di sini kita sudah menciptakan suatu bidang pelajaran mulok. Secara tidak langsung."

Upaya menyelenggarakan pendidikan kokurikular semacam itu bukan tidak pernah ada. Seorang informan guru yang mengajar di sebuah SD di sebuah ibukota distrik mengungkapkan, "Tapi kami di sini...ada satu hari, hari Senin sore itu kita bikin bina remaja. Untuk memberikan segala pengetahuan dari remaja-remaja ini entah yang SMP, SMU, dengan SD yang IV, V, VI. Dapat dengan mudika yang ada di kampung yang putus sekolahkah. Tapi selama ini dari kampung tidak pernah hadir. SMP dengan

di sini saja hadir...Tapi selama ini juga SMP sudah mulai menurun. Tidak pernah hadir. SD pun sudah begitu..."

Namun upaya penyelenggaraan pendidikan kokurikular yang tidak terprogram juga bisa berubah menjadi penyimpangan. Misalnya, pada tingkat lokal di kampung-kampung konon masih bisa ditemui murid-murid yang "diperbudak" oleh gurunya, seperti disuruh membuat kebun untuk guru, mencari kayu bakar untuk guru, bahkan disuruh mencari gaharu untuk guru, dengan mengatasnamakan pendidikan (Sakimin, Dionisius, OFM, & Retobjaan, pr., 2007). Maka, kiranya pola sekolah berasrama memang bisa menjadi solusi efektif bagi penyelenggaraan pendidikan dalam arti seutuhnya di Kabupaten Asmat.

Akhirnya, keempat, dengan bekal pendidikan yang optimal semacam itu, mereka berharap agar kehidupan anak-anak Asmat ke depan lebih baik daripada kehidupan orang tua mereka. Dengan bekal pendidikan yang baik, mereka berharap agar banyak dari antara generasi muda Asmat yang menjadi guru, pegawai negeri, dokter, insinyur, dan sebagainya. Ringkas kata, dengan semua itu mereka berharap bahwa di masa-masa mendatang pembangunan dan kemajuan di Asmat sungguh-sungguh bisa terwujud *dari Asmat, oleh Asmat, dan untuk Asmat*.

4. Beberapa Prakarsa yang Pernah dan Sedang Diusahakan

Menanggapi berbagai keprihatinan di atas, ada sejumlah prakarsa penting lain baik di masa lampau maupun yang sedang diupayakan realisasinya, termasuk rencana pengembangan SD khusus berasrama di Sawa Er, yang kiranya penting untuk dikemukakan di sini.

Pertama, upaya mengembangkan sebuah model pengelolaan sekolah yang pernah dilakukan oleh para pendidik di SD YPPK di Sawa Er (Sakimin, Dionisius, OFM, & Retobjaan, pr., 2007). Konon di sekolah ini pernah diterapkan dua model pengelolaan sekolah. Pertama, *Model Bapak Maryanto*, dengan ciri-ciri kekuatan: (a) menekankan kegiatan ekstrakurikular; (b) melibatkan masyarakat sekitar; (c) melibatkan kerja sama dengan tua-tua adat, banyak materi ekstrakurikular diambil dari unsur budaya setempat; (d) terjalin hubungan yang akrab antara guru, murid, dan masyarakat kampung; (e) kompleks sekolah sangat terbuka bagi masyarakat dan sekolah selalu ramai dengan kegiatan; dan (f) sekolah memiliki daya tarik kuat dan menjadi pusat kehidupan masyarakat kampung setempat. Namun, ciri-ciri kelemahannya: (g) proses belajar-mengajar tidak berjalan sepenuhnya; (h) gedung sekolah tidak terawatt; dan (h) administrasi sekolah kurang terurus.

Kedua, *Model Bapak Pasauran*. Ciri-ciri kekuatan model ini adalah sebagai berikut: (a) proses belajar-mengajar berlangsung dengan baik;

(b) disiplin guru sangat terjaga; (c) mutu pendidikan formal meningkat; (d) administrasi sekolah dikelola dengan teliti; dan (e) gedung dan kompleks sekolah sangat terawat. Namun ciri-ciri kelemahannya: (f) masyarakat kampung setempat kurang dilibatkan dalam urusan sekolah; (g) materi pendidikan tidak digali dari unsur budaya setempat; dan (h) sekolah kurang memiliki daya tarik bagi masyarakat setempat.

Untuk mengatasi kekurangan dan mendayagunakan kekuatan masing-masing model, diusulkan model ketiga yang merupakan kombinasi dari dua model pertama, dengan prinsip-prinsip utama: (a) pendidikan formal diselenggarakan secara tertib dan teratur; (b) keterlibatan masyarakat kampung setempat digalakkan; dan (c) unsur budaya setempat dimasukkan dalam materi pendidikan. Penekanan pada pelibatan masyarakat dan pemanfaatan unsur budaya setempat ini dianggap sangat penting untuk mengatasi gejala "...seringkali masyarakat memandang pendidikan sebagai barang asing yang bukan miliknya, tetapi milik orang lain" (h. 5; Sakimin, Dionisius, OFM, & Retobjaan, pr., 2007).

Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Uskup Agats (Murwito, Mgr., OFM, komunikasi pribadi, 3 Juni, 2007), secara umum yayasan keuskupan menghadapi dilema, yaitu punya sekolah tetapi tidak punya tenaga guru. Hampir semua guru YPPK yang berjumlah 50-an orang adalah bantuan tenaga dari pemerintah dengan status guru negeri yang dipekerjakan (*dpk*), ditambah beberapa lulusan SMA yang diangkat menjadi guru dengan diberi honorarium sekadarnya. Namun kadang-kadang para guru *dpk* ini justeru menyulitkan yayasan karena mereka tidak mau mengindahkan ketentuan-ketentuan yayasan. Yayasan memang tidak mampu menggaji para guru *dpk* sebagai tambahan penghasilan di luar gaji dari pemerintah, sebab tidak punya penghasilan yang dipungut dari orang tua murid. Sebaliknya, yayasan cukup memperhatikan perumahan-perumahan guru, melakukan supervisi di tempat, menyelenggarakan kegiatan peningkatan keterampilan guru dan pembinaan rohani, serta selalu memberikan insentif Hari Natal dan Paskah.

Yayasan juga mengalami kesulitan mendatangkan tenaga guru baik dari Ambarawa, Flores, atau Yogyakarta. Pernah dipikirkan untuk memberikan penghargaan di atas gaji pegawai negeri demi menarik minat calon guru dari luar Asmat. Misalnya, diberi gaji Rp 1,5 juta per bulan. Namun, kalau untuk mendatangkan 10 guru pun, yayasan harus menyediakan dana Rp 15 juta kali 12 bulan per tahun. Pengeluaran sekian dirasakan berat bagi keuskupan. Maka, dipikirkan model kontrak kerja selama 3 tahun sebagai guru yayasan, setelah itu diberi kebebasan untuk menjadi pegawai negeri atau tetap menjadi pegawai yayasan. Dengan cara itu diharapkan bisa sedikit meringankan beban anggaran keuskupan.

Cara lain lagi, pernah dipikirkan juga kemungkinan menutup beberapa SD di pelosok, guru-gurunya dialihkan untuk memperkuat tenaga guru di beberapa sekolah yang dipilih. Dilemanya, jika sekolah semacam itu ditutup dan diserahkan ke pemerintah selain tidak meyelesaikan masalah, juga akan membengkelakan pembinaan spiritualitas murid yang justeru sangat diperlukan karena terletak di daerah-daerah yang terisolasi. Maka, selama ini praktis semua itu dijalani saja, minimal mengurangi semakin carut-marutnya keadaan pendidikan di Asmat.

Untuk membuat sejenis terobosan terhadap kebuntuan tersebut, para pastor dan pemerhati pendidikan di tingkat lokal berupaya menyelenggarakan paket pembelajaran selama satu minggu yang disebut *paket keliling*, sebab berkeliling dari satu tempat ke tempat lain setiap satu minggu.

Prakarsa kedua adalah upaya pemerintah Kabupaten Asmat mengembangkan sebuah intervensi masyarakat yang komprehensif mencakup segi ekonomi, kesehatan, dan pendidikan (Wakil Bupati, komunikasi pribadi, 4 Juni, 2007). Sasaran utama intervensi ekonomi adalah agar masyarakat tetap tinggal di kampung masing-masing, tidak meramu ke hutan selama berbulan-bulan. Sasaran utama intervensi kesehatan adalah meningkatkan taraf kesehatan masyarakat secara umum lewat penyediaan layanan kesehatan yang lebih baik, serta menurunkan angka kematian balita yang masih tinggi. Perlu diketahui, pertumbuhan penduduk Kabupaten Asmat adalah 0 negatif, antara lain akibat tingginya angka kematian balita. Intervensi kesehatan ini dilakukan bekerjasama dengan Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Menyangkut intervensi pendidikan, masih dicoba ditemukan rancangan yang tepat, yaitu apakah menggunakan model pendidikan *mobile* atau tetap menggunakan model pendidikan yang ada dengan mengupayakan perbaikan-peyempurnaan pada berbagai aspek atau komponennya. Sebagai contoh, menyangkut komponen guru, muncul gagasan tentang kemungkinan mendatangkan guru kontrak dari Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Jenis dan jumlah guru yang diperlukan bisa diidentifikasi. Jenis-jenis fasilitas yang bisa disediakan oleh pemerintah Kabupaten Asmat bagi para guru kontrak tersebut meliputi perumahan, honorarium sebagai guru kontrak, yang kalau prestasinya bagus status kontrak tersebut bisa ditingkatkan menjadi status guru tetap. Pendapatan guru kontrak akan lebih besar dari guru negeri biasa. Sebagai perbandingan, tenaga dokter spesialis yang dikontrak dari Universitas Gadjah Mada diberi honorarium Rp. 22 juta per bulan, ditambah uang makan Rp. 100 ribu per hari. Pada tahap awal, guru-guru kontrak ini akan ditempatkan di ibukota distrik pada jenjang SD dan SMP. Syarat utama

yang dituntut dari calon guru kontrak adalah punya hati, empati pada nasib rakyat Asmat, sedangkan punya ilmu hanyalah syarat kedua.



Gambar 33. Pembangunan Ekonomi Rakyat Asmat

Prakarsa ketiga adalah rencana pengembangan SD khusus berasrama untuk putra-putri daerah Asmat berbasis budaya lokal di distrik Sawa Erma, yang akan dijadikan model pendidikan sekolah di Kabupaten Asmat. Sekolah ini tidak tepat disebut unggulan, sebab standar nasional bahkan daerah pun belum tercapai. Sasarannya, sekolah ini akan dijadikan model untuk disebar-luaskan ke seluruh Kabupaten Asmat sekaligus sebagai model penampungan anak dari berbagai tempat di Asmat. Selain sebagai tempat penyelenggaraan pengajaran, sekolah khusus ini sekaligus juga dijadikan tempat menanamkan etika, meliputi antara lain budaya hidup sehat dan budaya hidup bermoral. Masyarakat Asmat memiliki kebiasaan berpikir dengan hati, mengikuti perasaan suka-tidak suka, bukan berpikir dengan rasio.

Menurut rencana, pola sekolah yang diharapkan adalah SD khusus berasrama. Asrama akan dibangun dengan bentuk dan pola adat. Di dalam asrama yang dirancang mirip rumah adat yang dalam bahasa setempat disebut *Jew* ini, anak-anak Asmat yang berasal dari 12 rumpun suku atau fam didampingi untuk hidup bersama. Masing-masing rumpun suku di Asmat memiliki subkultur tersendiri. Identitas subkultur mereka ditandai dengan kehadiran 12 tungku yang melambangkan asal rumpun suku masing-masing. Anak-anak didampingi agar sungguh-sungguh menyelami subkultur rumpun masing-masing.

Sekolah khusus ini pada dasarnya adalah milik pemerintah daerah Kabupaten Asmat, namun pengelolaannya diserahkan kepada Yayasan Pendidikan Keuskupan Agats sedangkan pengelolaan hariannya diserahkan kepada suster-suster Tarekat Ursuline cabang Agats. Sumber pembiayaan akan disediakan oleh pemerintah Kabupaten Asmat yang akan diatur dengan peraturan daerah. Kepala sekolah diharapkan seorang bruder yang memiliki pengalaman mengabdikan di daerah tertinggal. Pengelola asrama dipikirkan seorang pensiunan guru asal Toraja yang sudah lama mengabdikan di Kabupaten Asmat. Tugas berat pengelola asrama adalah mengubah budaya meramu yang sudah melekat pada anak-anak Asmat, digantikan dengan budaya asrama yang lebih teratur. Maka, untuk pengelola asrama diperlukan figur yang mengenal budaya Asmat serta disegani oleh masyarakat setempat.

Menyangkut tenaga guru, salah satu pertimbangan dalam perekrutan guru untuk sekolah khusus ini adalah sejarah dan konteks masyarakat yang dilayani. Secara historis, sekolah ini memang pengembangan dari SD YPPK Sawa Erma yang bernaung di bawah Keuskupan Agats. Sedangkan masyarakat setempat yang dilayani sebagian besar juga beragama Katolik. Status kepegawaian guru direncanakan guru kontrak yayasan dengan pemberian imbalan sesuai sistem penggajian pemerintah ditambah tunjangan khusus sehingga besar *take home pay* mereka sekitar Rp. 4 sampai 5 juta per bulan untuk golongan III. Sebagai perbandingan, besar gaji guru di lingkungan YPPK adalah Rp. 1,5 juta per bulan sedangkan besar biaya hidup per kepala adalah sekitar Rp. 500 ribu per bulan.

Menyangkut siswa, sekolah khusus berasrama ini direncanakan dimulai dengan menerima murid pada kelas IV. Perekrutan siswa akan melibatkan Lembaga Masyarakat Adat Asmat (LMAA) dan organisasi ibu-ibu yang dalam bahasa setempat disebut *Akat Cepes*. Semua murid disyaratkan berasal dari suku Asmat. Jumlah murid ditargetkan dua kelas, atau bisa juga diawali dengan satu kelas dulu. Untuk sementara tidak direncanakan dibuka sekolah sejenis di tempat lain. Tiga tahun kemudian direncanakan dibuka SMP untuk mulai menampung kelanjutan belajar lulusan angkatan pertama.

Itulah sebagian tantangan yang akan dicoba diatasi lewat pengembangan pendidikan, diawali dengan penyelenggaraan SD Satu Atap Berpola Asrama Khas Asmat di Sawa Er.

D. Pembahasan

Berdasarkan temuan-temuan di atas, bisa dilakukan analisis *SWOT* terhadap situasi umum penyelenggaraan pendidikan sekolah di Kabupaten Asmat. Hasil analisis yang dimaksud disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tabel Analisis SWOT Situasi Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Di Kabupaten Asmat, Papua

Komponen	Situasi
Kekuatan	Masyarakat yang direpresentasikan melalui tetua adat, kepala sekolah, guru, dan tokoh masyarakat memiliki keinginan kuat untuk maju.
	Pemerintah kabupaten memiliki kesadaran dan keinginan untuk maju, serta berkomitmen untuk memajukan masyarakat lewat pendidikan.
	Gereja setempat memberikan dukungan dan komitmen untuk memajukan pendidikan.
	Harapan orang tua terhadap pendidikan bagi kemajuan putra-putrinya tinggi.
	Jumlah guru memenuhi syarat minimal bagi berlangsungnya proses pembelajaran di sekolah (rasio guru murid = 1:26 pada jenjang SD; dan 1:25 pada jenjang SD, SMP, dan SMA sekaligus.
	Jumlah murid baru kelas I SD rerata 40 orang per tahun.
	Kehidupan keagamaan baik.
	Bersifat spontan, mudah marah namun juga mudah memaafkan.
	Berpembawaan santun.
	Pekerja keras.
	Berbakat seni, khususnya ukir dan seni suara.
	Kecerdasan kinestetik tinggi, cepat mempelajari ketrampilan baru.
	Berpengantaran tajam, pandai membedakan suara.
	Pandai membaca tanda-tanda alam.
	Ikatan sosial dengan orang lain sangat kuat.
	Dalam kehidupan bersama setia dan taat.
	Kaya sumber alam.
Kelemahan	Budaya meramu cenderung tidak mendukung terselenggaranya proses pembelajaran yang teratur di sekolah.

Komponen	Situasi
	Kemiskinan menyeluruh (harta, pengetahuan, dan ketrampilan modern).
	Orang tua kurang memberikan perhatian dan dukungan pada kegiatan belajar anak.
	Kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan cenderung rendah.
	Lembaga BP3 (kini, Komite Sekolah) tidak berfungsi.
	Angka partisipasi sekolah di kalangan anak-anak usia sekolah rendah.
	Tingkat buta huruf di kalangan anak-anak usia sekolah tinggi.
	Tingkat tinggal kelas tinggi.
	Tingkat putus sekolah tinggi.
	Tingkat pengangguran setamat SMA tinggi.
	Tingkat absensi siswa tinggi.
	Motivasi belajar siswa rendah.
	Kematangan dan ketrampilan intelektual siswa kurang.
	Tidak menguasai ketrampilan dasar baca-tulis-hitung.
	Kebiasaan negatif di kalangan siswa (berjudi, mabuk-mabukan, seks bebas).
	Kecenderungan perkawinan usia dini, khususnya pada anak perempuan.
	Sebaran guru SD kurang merata.
	Latar belakang pendidikan guru rendah.
	Latar belakang pendidikan guru tidak sesuai (SD, SMP, SMA).
	Tingkat absensi guru tinggi.
	Kesejahteraan guru kurang (gaji tidak memadai, jaminan perumahan, transportasi, dan kesehatan tidak memadai atau tidak ada).
	Supervisi pendidikan belum berjalan.
	Kurang lengkapnya struktur dan komponen aparat pendidikan sehingga berpengaruh negatif terhadap kinerjanya.

Komponen	Situasi
	<p>Kualitas fisik prasarana dan sarana sekolah rendah.</p> <p>Sumber belajar tidak memadai dan tidak kontekstual.</p> <p>Kurikulum berganti-ganti dan kurang kontekstual.</p> <p>Pembagian BOS kurang efektif.</p> <p>Pemerintah kurang tegas menghadapi kelompok pedagang gaharu.</p> <p>Penyuluhan tentang pendidikan kepada masyarakat kurang.</p> <p>Sejumlah kebijakan pemerintah kurang tepat (penempatan guru).</p> <p>Angka harapan hidup penduduk rendah.</p> <p>Pola hidup berorientasi masa kini/berpikir jangka pendek.</p> <p>Rasa harga diri berlebihan.</p> <p>Cenderung bersikap seenaknya.</p> <p>Jabatan menjadi sumber kebanggaan.</p> <p>Cenderung masih berbudaya visual-piktorial, belum berbudaya baca.</p> <p>Cenderung berpikir dengan perasaan, bukan dengan rasio.</p> <p>Masih bermental peramu, namun sudah mengkonsumsi budaya modern.</p> <p>Kecurigaan antar suku tinggi.</p> <p>Ketergantungan pada bantuan pemerintah dan Gereja setempat tinggi (tingkat kemandirian rendah).</p> <p>Lunturnya semangat gotong-royong.</p> <p>Ancaman terhadap rasa aman guru, yang berasal dari masyarakat.</p> <p>Kondisi geografis berat.</p>
Peluang	<p>Pemerintah daerah sebagaimana direpresentasikan oleh kebijakan Gubernur memiliki visi yang jelas dan tepat tentang pendidikan, yaitu <i>pendidikan berbasis kampung</i>.</p>

Komponen	Situasi
	Kebijakan pemerintah pusat tentang otonomi khusus untuk Papua.
	Terbuka kerja sama dengan instansi di luar Kabupaten Asmat.
Ancaman	Kehadiran pendatang dari luar Papua dengan kemampuan yang lebih baik dibandingkan penduduk asli.
	Serbuan pengaruh budaya negatif dari luar.
	Merebaknya berbagai penyakit mematikan (malaria, penyakit menular seksual).
	Kerusakan lingkungan dan sumber daya alam.

Berdasarkan analisis di atas, bisa disimpulkan bahwa akar permasalahan dari buramnya situasi penyelenggaraan pendidikan sekolah di Kabupaten Asmat adalah **kualitas pendidikan masyarakat yang rendah**. Maka, solusinya adalah meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat melalui baik jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah, lewat upaya-upaya sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Upaya-upaya Dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pendidikan Masyarakat di Kabupaten Asmat, Papua

Jalur Pendidikan Sekolah	Jalur Pendidikan Luar Sekolah
1. Pembukaan Sekolah Dasar khusus berasrama, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> a. Pengembangan kurikulum berbasis potensi dan budaya Asmat. b. Penyediaan sumber belajar dan media pembelajaran yang kontekstual dan ICT. c. Pengembangan Koperasi Sekolah dan Usaha Kesehatan Sekolah. d. Penyediaan guru berkualitas. e. <i>Upgrading</i> guru. f. Pelatihan manajemen pendidikan, termasuk Manajemen Berbasis Sekolah. 	1. Penyuluhan pendidikan pada masyarakat. 2. Penyuluhan tentang keluarga sejahtera pada masyarakat. 3. Pendidikan seks pada masyarakat. 4. Penyediaan perpustakaan umum bagi masyarakat. 5. Pengembangan sumber belajar bagi masyarakat (koran, radio komunitas). 6. Penyelenggaraan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB). 7. Penyediaan balai latihan kerja.

<ol style="list-style-type: none"> 2. Studi kelayakan pembukaan Pendidikan Anak Usia Dini. 3. Studi kelayakan pembukaan Sekolah Menengah Pertama Khusus Berasrama. 4. Studi kelayakan pembukaan Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMA, SMK) Khusus Berasrama 	
--	--

Realisasi berbagai upaya di atas akan memerlukan waktu yang panjang, kerja sama dengan banyak pihak dari dalam maupun dari luar masyarakat Asmat, dan sumber daya yang banyak pula. Semua itu pun perlu direncanakan secara seksama dan matang. Sebagai langkah awal ke arah pencapaian berbagai rencana tersebut, dalam jangka waktu pendek tiga tahun ke depan mulai tahun ajaran 2008/2009 sampai dengan 2010/2011 diusulkan agar direalisasikan upaya-upaya peningkatan kualitas pendidikan masyarakat di Kabupaten Asmat, Papua, melalui jalur pendidikan sekolah. Sebagaimana bisa disimak dalam Tabel 2, upaya ini akan mencakup aktivitas-aktivitas sebagai berikut:

1. Pembukaan SD Satu Atap Berpola Asrama Khas Asmat di Sawa Er, meliputi:
 - a. Pembangunan prasarana fisik (kompleks sekolah dan kompleks asrama).
 - b. Pengembangan kurikulum berbasis potensi dan budaya Asmat.
 - c. Penyediaan tenaga kependidikan dan guru berkualitas (rekrutmen tenaga kependidikan dan guru baru kontrak dari USD serta *upgrading* guru lama yang potensial).
 - d. Penyediaan sumber belajar dan media pembelajaran yang kontekstual, serta ICT.
 - e. Pengembangan Koperasi Sekolah, dan Usaha Kesehatan Sekolah.
 - f. Pelatihan manajemen pendidikan, termasuk Manajemen Berbasis Sekolah.
2. Studi kelayakan pembukaan Pendidikan Anak Usia Dini.
3. Studi kelayakan pembukaan Sekolah Menengah Pertama Satu Atap Berpola Asrama Khas Asmat.
4. Studi kelayakan pembukaan Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMA, SMK) Satu Atap Berpola Asrama Khas Asmat.

Pada bab berikut akan disajikan *grand design* atau rancangan besar atau rencana induk pengembangan Sekolah Dasar Satu Atap Berpola Asrama Khas Asmat di distrik Sawa Erma, Kabupaten Asmat, Papua.

BAB V

GRAND DESIGN SD SATU ATAP BERPOLA ASRAMA KHAS ASMAT DI KAMPUNG SAWA ER

Kampung Sawa Er terletak di distrik Sawa Erma. Jarak antara kota distrik Sawa Erma dan kampung Sawa Er tidak terlalu jauh. Keduanya hanya dipisahkan oleh satu sungai besar. Perjalanan dari kota distrik menuju kampung Sawa Er dapat ditempuh dengan menggunakan *speed boat* atau *long boat* dalam waktu sekitar sepuluh menit.

Kampung Sawa Er adalah perkampungan besar yang terbentuk dari dua kampung, yakni kampung Sawa dan kampung Er. Di antara kedua kampung ini terdapat satu gereja dan satu SD YPPK yang dikelola oleh Keuskupan Agats. Gereja di Sawa Er pertama kali dipimpin oleh pastor Alphonse Sowada, OSC dan di tahun 2007 ini gereja yang melayani masyarakat katolik dari Sawa dan Er dipimpin oleh pastor Vince Cole, M.M. Gereja di Sawa Er adalah gereja inkulturasi sebagai perpaduan yang indah antara budaya Asmat dan budaya Katolik, baik dalam bentuk bangunan maupun dalam ritual ibadahnya.

Sekolah misi di Sawa Er dapat dikenali dari keberadaan SD YPPK dan TK YPPK yang dikelola oleh keuskupan Agats dan dibantu oleh para suster Ursuline. SD dan TK YPPK ini terletak di antara kampung Sawa dan kampung Er. SD dan TK YPPK ini melayani pendidikan anak-anak usia sekolah di kedua kampung ini.

SD YPPK di Sawa Er direncanakan akan dikembangkan menjadi SD khusus berasrama yang melayani pendidikan anak-anak Asmat dari 12 suku. Gagasan awal pengembangan SD Satu Atap Berpola Asrama Khas Asmat di Sawa Er ini dilontarkan oleh Pastor Vince Cole, M.M., pastor paroki setempat. Beliau merasa prihatin bahwa karya pendidikan yang sudah sekian puluh tahun diselenggarakan di Sawa Er khususnya dan di Asmat umumnya, ternyata belum juga menampakkan hasil berupa peningkatan mutu kehidupan rakyat setempat secara signifikan. Menurut rencana, SD Satu Atap Berpola Asrama Khas Asmat di Sawa Er ini akan dikelola oleh Keuskupan Agats dan dibiayai oleh pemerintah kabupaten Asmat.

Pada bab ini secara berturut-turut akan disajikan: (a) tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan dasar, serta visi, misi, tujuan, dan sasaran Sekolah Dasar (SD) Khusus Berasrama di Sawa Er beserta strategi pencapaiannya; (b) standar kompetensi lulusan; (c) struktur kurikulum; dan (d) struktur organisasi SD Satu Atap Berpola Asrama Khas Asmat di Sawa Er.

A. Tujuan Pendidikan Nasional, Pendidikan Dasar dan Visi, Misi, Tujuan, serta Sasaran dan Strategi SD Satu Atap Berpola Asrama Khas Asmat di Sawa Er

1. Tujuan Pendidikan Nasional

Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

2. Tujuan Pendidikan Dasar

Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

3. Visi dan Misi Dinas Pendidikan Kabupaten Asmat

Visi: Terwujudnya sumber daya manusia berpribadi integratif, inovatif, transformatif, dan berbudi pekerti luhur dalam kearifan budaya.

Misi: (1) Mewujudkan sumber daya manusia yang memiliki pribadi yang integratif; (2) Mewujudkan sumber daya manusia yang inovatif; (3) Mewujudkan sumber daya manusia yang transformatif; dan (4) Mewujudkan sumber daya manusia yang berbudi pekerti luhur dalam kearifan budaya.

4. Visi SD Satu Atap Berpola Asrama Khas Asmat di Sawa Er

Unggul dalam penguasaan kemampuan dasar, berbudi pekerti luhur yang dilandasi oleh iman dan nilai-nilai Pancasila, mengenal potensi dan budaya Asmat, serta senang belajar agar mampu beradaptasi dengan tuntutan nasional dan global.

5. Misi SD Satu Atap Berpola Asrama Khas Asmat di Sawa Er

- a. Melaksanakan pembelajaran dan pelatihan yang mendidik sehingga setiap siswa menguasai kemampuan dasar secara optimal berdasarkan kurikulum yang dikembangkan sesuai Standar Nasional Pendidikan dan visi sekolah.
- b. Menyediakan tenaga pendidik dan kependidikan yang kompeten serta sumber belajar dan media pembelajaran yang lengkap, berkualitas dan kontekstual.

- c. Mendampingi setiap siswa untuk mengenali potensi diri dan potensi lingkungan sehingga mampu mengembangkan diri secara optimal.
- d. Mendampingi siswa untuk mengenal dan menghayati religioisitas sesuai tradisi kepercayaan Asmat dan agama yang dianut sehingga memiliki budi pekerti luhur sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.
- e. Mendampingi siswa untuk mengenal dan menghayati budaya Asmat, budaya nasional, dan budaya global sebagai sumber kearifan dalam bertindak.
- f. Mendampingi siswa mengembangkan sikap senang belajar, kritis, dan kreatif.
- g. Mendampingi siswa mengembangkan kecerdasan emosional dan sosial serta apresiasi seni.
- h. Mendampingi siswa menguasai aneka jenis teknologi dasar serta bahasa nasional dan internasional sebagai sarana komunikasi dan pengembangan diri.
- i. Menumbuhkan semangat keunggulan kepada seluruh warga sekolah.
- j. Mengembangkan struktur organisasi Sekolah Dasar Khusus Berasrama yang efisien dan efektif.
- k. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan *stakeholders*.

6. Tujuan SD Satu Atap Berpola Asrama Khas Asmat di Sawa Er

Tujuan Sekolah Dasar Khusus Berasrama di Sawa Er sampai **tahun 2011** mencakup tujuh aspek, yaitu dihasilkannya lulusan yang:

- a. Mahir dalam tiga kemampuan dasar belajar: Membaca, menulis huruf Latin, dan berhitung.
- b. Memiliki motivasi tinggi untuk belajar
- c. Memiliki budi pekerti luhur sesuai tradisi budaya Asmat, agama yang dianut, dan nilai-nilai Pancasila sesuai tahap perkembangan anak.
- d. Siap untuk menempuh pendidikan SMP.
- e. Menguasai keterampilan dasar di bidang seni dan kerajinan tangan Asmat.
- f. Menguasai berbagai jenis teknologi dasar, bahasa nasional dan internasional (minimal bahasa Inggris) sebagai sarana komunikasi dan pengembangan diri sesuai tingkat perkembangannya.
- g. Mencapai prestasi belajar sekolah yang sesuai tuntutan standar nasional.

7. Sasaran dan Strategi Pencapaian SD Satu Atap Berpola Asrama Khas Asmat di Sawa Er

No	Sasaran	Strategi Pencapaian	Tahun Ajaran dan Semester				Pelaksana	Tempat		
			08/09		09/10				10/11	
			I	II	I	II			I	II
1	Tersedianya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD Khusus Berasrama di Sawa Er	Lokakarya penyusunan KTSP SD Khusus Berasrama di Sawa Er Presentasi KTSP SD Khusus Berasrama di Sawa Er	X				Konsultansi USD	USD		
2	Tersedianya tenaga pendidik yang diangkat dari kalangan guru setempat yang potensial maupun melalui USD	Diupayakan rekrutmen melalui USD: <ul style="list-style-type: none"> • 1 guru Bahasa Indonesia/IPS/PKn. • 1 guru Matematika/IPA . • 1 guru Bahasa Inggris. • 1 guru BK. Rekrutmen dari kalangan guru setempat yang potensial: <ul style="list-style-type: none"> • 1 guru Religiositas. • 1 guru seni budaya. • 1 guru keterampilan. 	X				Konsultansi USD	USD		
3	Tersedianya tenaga kependidikan	Rekrutmen : <ul style="list-style-type: none"> • 1 orang kepala sekolah yang profesional • 1 orang tenaga ketatausahaan yang menguasai komputer. • 1 orang pustakawan yang merangkap sebagai laboran. • 2 orang penanggungjawab asrama (1 putra dan 1 putri). • 1 orang juru masak. • 1 orang petugas rumah tangga sekolah dan asrama 	X				YPPK dan Konsultansi USD	Agats		
4	Terselenggaranya kegiatan orientasi tenaga pendidik dan kependidikan	Penataran tenaga pendidik dan kependidikan <ul style="list-style-type: none"> • Ke-SD-an 	X				Konsultansi USD	Sawa Er		

No	Sasaran	Strategi Pencapaian	Tahun Ajaran dan Semester						Pelaksana	Tempat	
			08/09		09/10		10/11				
			I	II	I	II	I	II			
7	Tersedianya sarana olah raga beserta peralatannya	<p>Membangun:</p> <ul style="list-style-type: none"> • 1 lapangan sepak bola • 1 lapangan basket • 1 lapangan volley • 2 lapangan bulu tangkis • 2 meja pingpong <p>Pembelian :</p> <ul style="list-style-type: none"> • 10 buah tifa • 3 buah gitar • 2 buah keyboard • 40 seruling (sopran, alto) • 20 buah pianika • 1 set peralatan band 		x					Pemkab	Sawa Er	
8	Tersedianya sarana pendidikan seni bu- daya	<p>Menyusun</p> <ul style="list-style-type: none"> • buku pelajaran 5 bidang studi SD kelas IV • buku bacaan 5 bidang studi SD kelas IV • media pembelajaran 5 bidang studi SD kelas IV <p>Menyusun</p> <ul style="list-style-type: none"> • buku pelajaran 5 bidang studi SD kelas V • buku bacaan 5 bidang studi SD kelas V • media pembelajaran 5 bidang studi SD kelas V <p>Menyusun :</p> <ul style="list-style-type: none"> • buku pelajaran 5 bidang studi SD kelas VI • buku bacaan 5 bidang studi SD kelas VI • media pembelajaran 5 bidang studi SD kelas VI 		x					Pemkab	Sawa Er	
9	Tersedianya buku-buku 5 mata pelajaran inti untuk kelas IV, V, dan VI SD beserta media pembelajarannya yang kontekstual	<p>Menyusun</p> <ul style="list-style-type: none"> • buku pelajaran 5 bidang studi SD kelas IV • buku bacaan 5 bidang studi SD kelas IV • media pembelajaran 5 bidang studi SD kelas IV <p>Menyusun</p> <ul style="list-style-type: none"> • buku pelajaran 5 bidang studi SD kelas V • buku bacaan 5 bidang studi SD kelas V • media pembelajaran 5 bidang studi SD kelas V <p>Menyusun :</p> <ul style="list-style-type: none"> • buku pelajaran 5 bidang studi SD kelas VI • buku bacaan 5 bidang studi SD kelas VI • media pembelajaran 5 bidang studi SD kelas VI 		x					Konsultansi USD	USD	
				x						Konsultansi USD	USD
									x		
									x		
										Konsultansi USD	USD

No	Sasaran	Strategi Pencapaian	Tahun Ajaran dan Semester						Pelaksana	Tempat
			08/09	09/10	10/11	I	II	I		
10	Tersedianya buku-buku pelajaran, buku rujukan, dan buku bacaan untuk koleksi perpustakaan sekolah	Pembelian : <ul style="list-style-type: none"> • buku pelajaran semua bidang studi SD • buku bacaan semua bidang studi SD • buku bacaan rohani • buku psikologi • buku ilmu pengetahuan populer • buku pendidikan • buku sastra, seni dan budaya • kamus Bahasa Indonesia • Kamus Bahasa Inggris • Ensiklopedi Indonesia • Buku sejarah • Buku kesehatan • Buku bacaan anak-anak dan buku cerita anak-anak Langganan : <ul style="list-style-type: none"> • Majalah umum • Majalah anak • Koran umum nasional • Koran umum daerah 	x	x					Pemkab atas masukan Konsultan USD dan YPPK	Agats
11	Tersedianya murid kelas IV SD sebanyak 1 kelas (40 orang)	Seleksi Murid	x	x				x	LMAA, Akat Cepes, YPPK	Sawa Er
12	Tersedianya kompleks asrama untuk mengakomodasi 120 siswa putra dan putri	Merancang isi dan layout <ul style="list-style-type: none"> • Ruang tidur beserta perabotannya. • Ruang belajar. • Ruang doa bersama. • Ruang rekreasi/serbaguna. • Ruang makan. • orang 	x	x					Konsultan USD, LMAA dan YPPK	USD dan Agats

No	Sasaran	Strategi Pencapaian	Tahun Ajaran dan Semester						Pelaksana	Tempat
			08/09		09/10		10/11			
			I	II	I	II	I	II		
18	Terselenggaranya penataran tenaga pendidik dan kependidikan di tingkat distrik sebagai bentuk diseminasi model pendidikan di SD Khusus Berasrama Sawa Er	<ul style="list-style-type: none"> • Penataran guru SD tingkat Distrik Sawa Erma • Penataran guru SD tingkat kabupaten 			x		x	Konsultan USD, Dinas P dan K, dan YPPK	Sawa Er	
19	Dihasilkannya lulusan SD yang mampu membaca, menulis dan berhitung secara lancar	<ul style="list-style-type: none"> • Lomba cerdas cermat • olimpiade sekolah • Tes diagnostik 	x			x		Sekolah dan konsultan	Sawa Er	
20	Dihasilkannya lulusan SD yang mengenal sopan santun, memiliki kebiasaan hidup disiplin, bersih, sehat, bugar, mampu memanfaatkan waktu luang, memiliki kebiasaan belajar yang baik, motivasi belajar yang tinggi, dan menguasai keterampilan belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Merumuskan tata tertib sekolah dan asrama • Pembagian tugas dan tanggung jawab di asrama • Implementasi tata tertib sekolah dan asrama • Rekolaksi • Retret 	x				x	Sekolah, Kepala Sekolah, Kepala Asrama, Konsultan USD, dan YPPK	Sawa Er	
21	Dihasilkannya lulusan SD yang menguasai berbagai jenis teknologi dasar, bahasa nasional dan internasional sebagai sarana komunikasi dan pengembangan diri dan sesuai dengan tingkat perkembangannya	<ul style="list-style-type: none"> • Kursus komputer dasar • Kursus bahasa Inggris dasar 	x				x	Sekolah	Sawa Er	

No	Sasaran	Strategi Pencapaian	Tahun Ajaran dan Semester						Pelaksana	Tempat
			08/09		09/10		10/11			
			I	II	I	II	I	II		
22	Tersiapkannya murid kelas VI untuk menem-puh UAN dengan ha-sil mendekati tuntutan standar nasional pen-didikan	<ul style="list-style-type: none"> Mengoptimalkan proses pembelajaran bimbingan belajar 	x	x	x	x	x	x	Sekolah	Sawa Er
23	Tersedianya tenaga pendidik dan kepen-didikan dengan status kepegawaian yang lebih menjamin keberlanjutan	<ul style="list-style-type: none"> Evaluasi kontrak tenaga pendidik dan kependidikan Tindak lanjut status kepegawaian 						x	Pemkab, YPPK, dan Konsultan USD	Agats
24	Terselenggaranya Ma-najemen berbasis se-kolah	<ul style="list-style-type: none"> Pelatihan manajemen sekolah Pelatihan supervisi pendidikan bagi kepala sekolah, guru dan pengawas pendidikan Pelaksanaan supervisi pendidikan oleh konsultan 	x		x			x	Konsultan USD, Dinas P & K, dan YPPK	Sawa Er
25	Tersedianya rencana pembukaan PAUD dan SMP Khusus Beras-rama	<ul style="list-style-type: none"> Menyusun studi kelayakan pembukaan PAUD dan SMP Khusus Berasrama 						x	Konsultan USD, Pem-da, Dinas P & K, Keus-kupan, dan YPPK	Agats

8. Muatan Lokal

- a. Seni Kriya Asmat
 - Seni ukir dan patung kayu
 - Seni menganyam
 - Keterampilan membuat perahu dan dayung
 - Keterampilan membuat tombak dan panah
- b. Bahasa dan Seni Asmat
 - Seni tari
 - Seni musik

Catatan: Bisa dipilih mana yang akan menjadi prioritas.

9. Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dan Global

a. Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal

- Seni Kriya Asmat
- Bahasa dan Seni Asmat

b. Pendidikan Berbasis Keunggulan Global

- Teknologi Dasar/ ICT
- Bahasa Inggris

B. Standar Kompetensi Lulusan SD Satu Atap Berpola Asrama Khas Asmat Di Sawa Er

1. Mengamalkan nilai-nilai tradisi budaya Asmat, agama yang dianut, dan Pancasila sesuai tahap perkembangan anak.
2. Mengetahui kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
3. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya.
4. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.
5. Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif.
6. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif, dengan bimbingan guru/pendidik.
7. Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya
8. Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
9. Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar.

10. Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan.
11. Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara, dan tanah air Indonesia.
12. Menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya Asmat.
13. Menunjukkan kebiasaan hidup disiplin, bersih, sehat, bugar, aman, dan terampil memanfaatkan waktu luang.
14. Mampu berkomunikasi secara jelas dan santun.
15. Bekerja sama dalam kelompok, tolong-menolong, dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya.
16. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis.
17. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung.
18. Mampu menerapkan teknologi dasar dalam berkomunikasi maupun dalam menjalankan aktivitas sehari-hari lainnya.
19. Menunjukkan keterbukaan terhadap budaya nasional dan global secara kritis dan mampu berpartisipasi dalam budaya nasional dan global sesuai tingkat perkembangan anak.

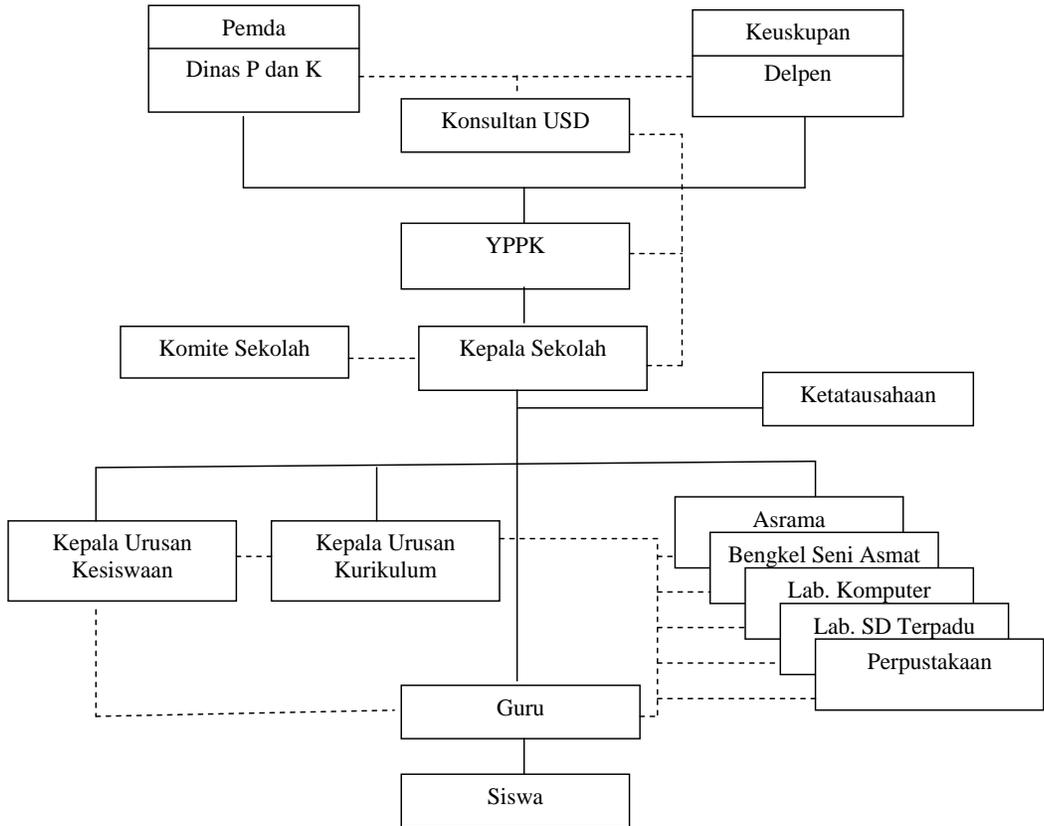
C. Struktur Kurikulum SD Satu Atap Berpola Asrama Khas Asmat di Sawa Er

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu			
	I	II	III	IV, V, dan VI
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama				3
2. Pendidikan Kewarganegaraan				2
3. Bahasa Indonesia				5+2
4. Matematika				5+2
5. Ilmu Pengetahuan Alam				4
6. Ilmu Pengetahuan Sosial				3
7. Seni Budaya dan Keterampilan				4
8. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan				4
B. Muatan Lokal				
1. Seni Kriya Asmat				2
2. Bahasa dan Seni Asmat				
C. Pengembangan Diri				2*)
Jumlah	26+4	27+4	28+4	32+4

*) Ekuivalen 2 jam pembelajaran

D. Struktur Organisasi SD Satu Atap Berpola Asrama Khas Asmat di Sawa Er

Untuk mencapai visi, misi, tujuan, dan sasaran SD Satu Atap Berpola Asrama Khas Asmat di Sawa Er tersebut, maka secara manajerial struktur organisasinya direncanakan seperti disajikan pada Gambar 34.



— = Garis Komando
 - - - - = Garis Koordinasi

Gambar 34. Bagan Struktur Organisasi SD Satu Atap Berpola Asrama Khas Asmat Di Sawa Er

Keterangan Gambar:

1. SD Satu Atap = Sekolah Dasar swasta dengan kurikulum unggulan berbasis potensi dan budaya Asmat yang dilengkapi dengan asrama yang pada tahap awal berlokasi di Sawa Er. SD Satu Atap ini diselenggarakan oleh sebuah konsorsium yang terdiri dari Pemerintah Kabupaten Asmat, Keuskupan Agats, dan YPPK. Pembiayaan di SD Satu Atap ini sepenuhnya ditanggung oleh Pemerintah Kabupaten Asmat.
2. Pemda = Pemerintah kabupaten Asmat, direpresentasikan oleh kantor Bupati dan DPRD Kabupaten Asmat.
3. Dinas Pendidikan = Kantor Dinas Pendidikan kabupaten Asmat.
4. Keuskupan = Keuskupan Agats, direpresentasikan oleh kantor Uskup Agats.
5. Delpen = Delegatus Pendidikan keuskupan Agats.
6. Konsultan USD = Tim dosen Universitas Sanata Dharma.
7. YPPK = Yayasan Pendidikan dan Persekolahan Katolik Keuskupan Agats.
8. Komite Sekolah = Kumpulan dari *stakeholders* terdiri atas Kepala Sekolah, perwakilan guru, perwakilan karyawan sekolah, perwakilan orang tua murid, perwakilan murid, perwakilan alumni, tokoh pemerintahan, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan perwakilan yayasan, yang susunan kepengurusannya akan dibicarakan kemudian.
9. Kepala Sekolah = Kepala sekolah SD Satu Atap di Sawa Er.
10. Kepala Urusan Kurikulum = Guru yang ditugasi bertanggungjawab mengkoordinasi pengembangan serta pelaksanaan kurikulum sekolah.
11. Kepala Urusan Kesiswaan = Guru yang ditugasi bertanggungjawab mengkoordinasi pengembangan dan pelaksanaan program pendampingan siswa.
12. Ketatausahaan = Tenaga kependidikan yang bertanggung-jawab mengurus tugas-tugas ketatausahaan sekolah.
13. Perpustakaan = Instalasi yang bertanggungjawab mengelola pengembangan dan pelayanan penggunaan koleksi pustaka/sumber belajar.
14. Laboratorium SD Terpadu = Instalasi yang bertanggung jawab mengelola pengembangan dan pelayanan penggunaan sumber belajar laboratorium untuk lima mata pelajaran inti SD, yaitu Matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Pendidikan Kewarganegaraan.

15. Laboratorium Komputer = Instalasi yang bertanggungjawab menyelenggarakan pelatihan penggunaan komputer tingkat dasar.
16. Bengkel Seni Asmat = Instalasi yang bertanggungjawab menyelenggarakan pelatihan Seni Kriya, Bahasa, dan Seni Asmat.
17. Asrama = Instalasi yang bertanggungjawab menyelenggarakan tempat tinggal dan pembimbingan siswa di luar sekolah.
18. Guru = Guru kelas, guru bidang studi, dan guru praktek baik yang berasal dari luar Asmat sebagai tenaga kontrak maupun yang dipilih dari antara guru potensial yang sudah berstatus pegawai negeri dan berasal dari Asmat.
15. Siswa = siswa-siswi yang direkrut dari antara putra-putri daerah yang berasal dari 12 rumpun suku Asmat.

BAB VI

PENUTUP

Di semua bangsa dan di setiap zaman, pendidikan dipandang sebagai jalan utama untuk menciptakan kemajuan dan kesejahteraan. Usaha pengembangan Sekolah Dasar Khusus Berasrama di Sawa Er sebagaimana dilaporkan dalam buku ini adalah implementasi dari komitmen pemerintah Kabupaten Asmat untuk menciptakan kemajuan dan kesejahteraan di kalangan masyarakat Asmat dalam rangka mewujudkan visi “ASMAT MENDUNIA.” Usaha ini mendapat dukungan penuh dari masyarakat dan Gereja setempat.

Universitas Sanata Dharma merasa bersyukur memperoleh kesempatan untuk ambil bagian di dalam karya kemanusiaan meningkatkan kemajuan dan kesejahteraan lewat pendidikan, bagi saudara-saudaranya yang berada di kawasan timur ini. Bagi warga sivitas akademika Universitas Sanata Dharma karya ini merupakan sebuah “pelayaran ke timur”, penegasan dan penyegaran kembali salah satu visi-misi dasarnya, berbela rasa dengan saudara-sesamanya melalui karya di bidang pendidikan. Semoga usaha yang dilaksanakan dalam kerangka kerja sama dengan berbagai pihak ini sungguh-sungguh memberikan manfaat bagi semua pihak, bagi masyarakat Asmat di Papua, bagi pemerintah kabupaten Asmat, bagi Gereja setempat di Asmat, dan bagi sivitas akademika Universitas Sanata Dharma. Semoga Tuhan selalu memberkati, menyertai, dan melindungi usaha bersama dalam rangka mewujudkan satu tujuan mulia, masyarakat Asmat yang semakin bermartabat dan sejahtera. “IZAKOD BEKAI IZAKOD KAI, Satu hati, satu tujuan.”

DAFTAR PUSTAKA

- Asmat. Mythos und Kunst im Leben mit den Ahnen.* (1995). Berlin: Veroffentlichungen des Museums fur Volkerkunde. (Neue Folge 63, Abteilung Sudsee XIII).
- Bachtiar, H. W. (1994). Sejarah Irian Jaya. Dalam Koentjaraningrat (Red.), *Irian Jaya. Membangun masyarakat majemuk* (hh. 44-96). Jakarta: Djambatan.
- Bambang Budi Utomo (2007, 28 Agustus). Nieuw Guinea, Irian Barat, Irja, dan Papua. *Kompas*, h. 39.
- Koentjaraningrat (1994a). Lingkungan alam. Dalam Koentjaraningrat (Red.), *Irian Jaya. Membangun masyarakat majemuk* (hh. 3-22). Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat (1994b). Dinamika dan kebhinekaan penduduk. Dalam Koentjaraningrat (Red.), *Irian Jaya. Membangun masyarakat majemuk* (hh. 97-109). Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat, Mansoben, J.R., & Biakai, Y. (1994). Kebhinekaan kesenian Irian Jaya, khususnya dalam kebudayaan Asmat. Dalam Koentjaraningrat (Red.), *Irian Jaya. Membangun masyarakat majemuk* (hh. 334-355). Jakarta: Djambatan.
- Konrad, G. & Konrad, U. (Eds., 1996). *Asmat. Myth and ritual. The inspiration of art.* Venezia: Erizzo Editrice
- Konrad, U., Sowada, A., & Konrad, G. (Eds., 2002). *Asmat. Mencerap kehidupan dalam seni.* Monchengladbach, Jerman: B. Kuhler Verlag.
- Leedy, P.D. & Ormrod, J.E. (2005). *Practical research. Planning and designing* (ed. ke-8). Upper Saddle River, N.J.: Pearson.
- Mukti Aji, M. & Henny Listyastuti (2003). *Matematika 2a. Kelas 2 SD. Semester I.* Klaten: Intan Pariwara.
- Murwito, A., Mgr., OFM (2007, Maret). Minimal kita berusaha mengurangi parahnya keadaan pendidikan. *Berita Keuskupan Agats, No. 15/V, 2-3.*
- Sakimin, R., Dionisius, Y., OFM, & Retobjaan, I., pr. (2007, Maret). Gambaran masa depan pendidikan di Asmat. *Berita Keuskupan Agats, No. 15/V, 4-5.*

Schneebaum, T. (1985). *Asmat images from the collection of the Asmat Museum of Culture and Progress*. Agats: Asmat Museum of Culture and Progress.

Siskandar (Ed.), Rachmat, & Rukmana (1989). *CBSA. Belajar aktif. Matematika untuk SD kelas 1B*. Jakarta: Gramedia.

Lampiran

**NOTA KESEPAHAMAN
ANTARA
PEMERINTAH KABUPATEN ASMAT
DENGAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
MENGENAI
KERJASAMA DI BIDANG PENDIDIKAN**

**NOMOR: 446/495
NOMOR: 007/MOU-USD/XII/2006**

Pemerintah Kabupaten Asmat dan Universitas Sanata Dharma, selanjutnya disebut “Para Pihak;”

Mempertimbangkan kepentingan bersama untuk meningkatkan kerjasama di bidang pendidikan;

Berkeinginan untuk mengembangkan dan meningkatkan kerjasama yang saling menguntungkan di bidang pendidikan; dan

Sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku;

Telah mencapai saling pengertian sebagai berikut

Pasal 1 Tujuan

Tujuan Nota Kesepahaman ini adalah untuk meningkatkan kerjasama di bidang pendidikan guna mewujudkan rencana Pemerintah Kabupaten Asmat dalam rangka peningkatan dan pengembangan tenaga kependidikan.

Pasal 2 Ruang Lingkup Kerjasama

Para Pihak akan mewujudkan kerjasama di bidang-bidang berikut:

1. Pelatihan guru dan pendidikan calon guru
2. Pengembangan kurikulum sekolah sesuai dengan kekhasan budaya Asmat
3. Pelatihan kepemimpinan bidang pendidikan

Pasal 3 Pelaksanaan dan Pendanaan Kerjasama

Pelaksanaan dan pendanaan kerjasama ini akan diatur dalam Perjanjian Kerjasama tersendiri yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Nota Kesepahaman ini.

Pasal 4
Penyelesaian Sengketa

Segala sengketa yang ditimbulkan karena penafsiran dan/atau pelaksanaan Nota Kesepahaman ini akan dilakukan dengan musyawarah kekeluargaan.

Pasal 5
Jangka Waktu

Nota Kesepahaman ini berlaku sejak ditandatangani sampai masa 6 (enam) tahun dan dapat diperpanjang berdasarkan kesepakatan Para Pihak.

Perjanjian kerjasama ini ditandatangani di Yogyakarta pada tanggal 15 Desember 2006 dalam dua naskah asli, masing-masing bermeterai cukup dan mempunyai kekuatan hukum yang sama.

Universitas Sanata Dharma
REKTOR



Dr. Ir. P. Wiryono Priyotamtama, S.J., M.Sc.

Pemerintah Kabupaten Asmat
BUPATI

Yuvensius A. Biakai, B.A.